

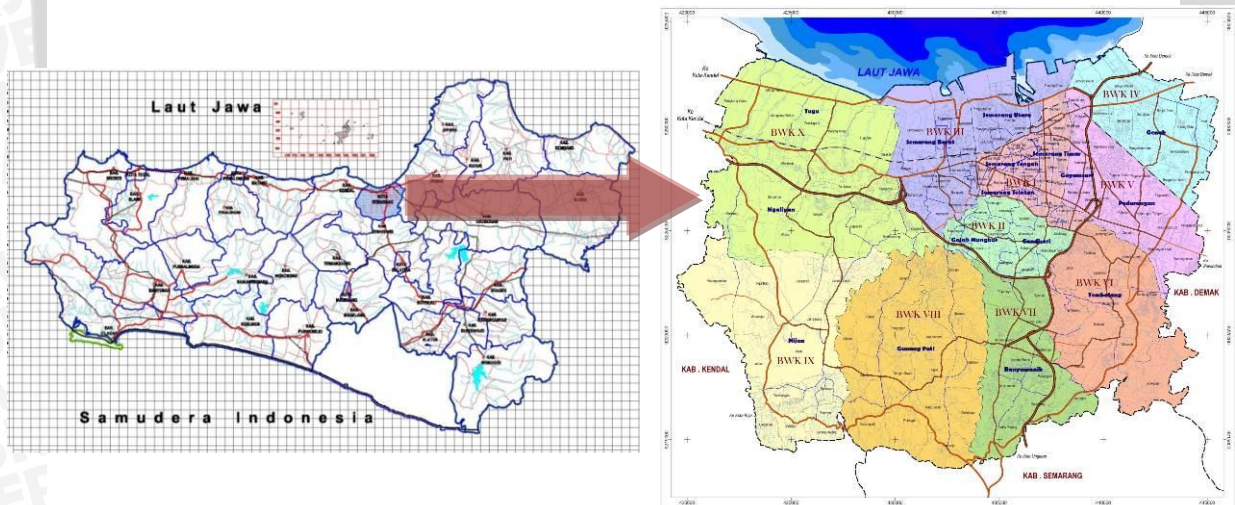
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum

4.1.1 Tinjauan umum Kota Semarang dan Bagian Wilayah Kota I

Kota Semarang merupakan Ibukota Propinsi Jawa Tengah, berada pada perlintasan Jalur Jalan Utara Pulau Jawa yang menghubungkan Kota Surabaya dan Jakarta. Secara geografis, terletak diantara $109^{\circ} 35' - 110^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 50' - 7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan. Dengan luas $373,70 \text{ km}^2$, Kota Semarang memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Demak
- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal



Gambar 4.1 Pembagian BWK Kota Semarang
Sumber : RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031

Wilayah Kota Semarang berada pada ketinggian antara 0 sampai dengan 348,00 meter dpl (di atas permukaan air laut). Secara topografi terdiri atas daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan, menyebabkan topografi Kota Semarang menunjukkan adanya berbagai kemiringan dan tonjolan. Dengan demikian Kota Semarang memiliki wilayah yang disebut sebagai *kota bawah* dan *kota atas*. Pada daerah perbukitan mempunyai ketinggian 90,56 - 348 MDPL yang diwakili oleh titik tinggi yang

berlokasi di Jatingaleh dan Gombel, Semarang Selatan, Tugu, Mijen, dan Gunungpati, Kecamatan Candi, Mijen, Gunungpati, Tembalang dan Banyumanik. sedangkan untuk dataran rendah mempunyai ketinggian 0,75 MDPL. Daerah dataran rendah di Kota Semarang sangat sempit, yakni sekitar 4 kilometer dari garis pantai. Dataran rendah ini dikenal dengan sebutan *kota bawah*. Kawasan *kota bawah* seringkali dilanda banjir di sejumlah kawasan, yang disebabkan luapan air laut (rob).

Kota Semarang terbagi menjadi 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan, dan terbagi hingga 10 BWK. Kawasan Kampung Batik Semarang yang merupakan kawasan kajian perancangan terletak di Kelurahan Rejomulyo kecamatan Semarang Timur yang masuk dalam BWK bagian I. Dalam BWK I ini memiliki fungsi kegiatan, diantaranya permukiman, perkantoran, perdagangan dan jasa komersial, industri, pergudangan, daerah fasilitas dan pelayanan regional, dan jaringan sarana dan prasarana.

Di samping itu, BWK I ini memiliki beberapa kondisi fisik dasar, diantaranya:

- Kondisi Topografi

Secara umum kondisi topografi BWK 1 dapat diklasifikasikan sebagai daerah dengan kontur datar, hanya sebagian kecil wilayah saja yang berkontur terjal. Untuk wilayah Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Semarang Timur, dimana site terpilih termasuk Kecamatan Semarang Timur memiliki kondisi kelerengan hanya 0-2%. Kondisi pada daerah ini datar yang memiliki ketinggian yang tidak jauh berbeda dengan ketinggian muka air laut, sehingga menyebabkan daerah yang rawan terhadap genangan/banjir. Sebenarnya daerah ini cocok untuk pengembangan bangunan dengan intensitas tinggi, seperti perdagangan, perkantoran. Akan tetapi perlu perencanaan khusus untuk mengatasi daerah genangan.

- Kondisi Geologi

Ditinjau dari kondisi geologi, struktur geologi pada BWK I Wilayah Kota Semarang terutama bagian bawah memiliki struktur tanah Alluvial kelabu yang umurnya masih muda yang berasal dari endapan sungai sehingga mengandung pasir dan lempung. Akibatnya, daerah tersebut rawan amblesan tanah (land-subsidence) yang diperparah dengan semakin banyaknya pembangunan gedung yang menambah beban tanah. Selain itu, tindakan pengurukan tanah untuk menghindari rob juga

memperparah amblesan tanah di Semarang bagian bawah. Namun di BWK I yang menjadi daerah rawan longsor hanya Kelurahan Randusari, dan Kelurahan Mugasari.

- Kondisi Hidrologi

Penurunan permukaan tanah ini terutama dapat dijumpai pada daerah yang dibangun di atas lahan basah atau rawa. Kekeringan pada tanah yang mengandung banyak bahan organik ini akan menyebabkan terjadinya pengerutan volume tanah dan sebagai akibat lanjutannya adalah ambles atau turunnya permukaan tanah. Fenomena ini telah diamati di beberapa kota besar seperti Semarang dan Jakarta. Kondisi Hidrologi di Kota Semarang khususnya di wilayah BWK I adalah :

1. Banjir pada saat musim hujan karena sungai tidak mampu lagi menampung volume air limpasan permukaan dan kekeringan pada musim kemarau karena tidak ada air tersimpan di dalam tanah.
2. Kenaikan muka air laut akibat dipicu pemanasan global sehingga mengakibatkan ROB di daerah rendah.

Semarang juga merupakan daerah pelabuhan dan salah satu pusat investasi industri terbesar di Indonesia. Semarang sering disinggahi bangsa dan budaya luar, sehingga banyak akulturasi budaya terjadi. Tidak hanya terlihat pada karakteristik bangunan yang ada pada kota Lama namun hal ini juga membawa pengaruh dalam hal perbatikan.

4.1.2 Tinjauan Kampung Batik Semarang

A. Sejarah kawasan

Suatu hal yang lazim di Jawa adalah bahwa di sekitar pusat-pusat kekuasaan kuno terdapat nama-nama tempat (toponim) yang sesuai dengan profesi penduduknya. Beberapa toponim yang terletak di pusat pemerintahan Semarang kuno salah satunya ialah Kampung Batik sebagai tempat pengrajin batik.

Sejarah batik di kota Semarang diawali keberadaannya di kampung Batik yaitu di kawasan Bubakan. Menurut tradisi Semarang nama Bubakan berasal dari kata Bubak yang artinya membuka sebidang tanah. Kampung Batik tersebut merupakan salah satu kampung tua di Kota Semarang. Penduduk Kampung Batik beragam menurut umur, suku/ras, agama, dan profesi/pekerjaan. Kegiatan ekonomi mendominasi interaksi warga dengan kawasan perdagangan di luar kampung tersebut yang memang merupakan kawasan perdagangan.

Beberapa informan sesepuh di kampung itu membenarkan bahwa ada dua versi kisah tentang pembakaran kampung Batik. Versi Pertama mengisahkan bahwa kampung batik dibakar oleh tentara Jepang, ketika terjadi konflik antara pemuda warga kampung Batik dan Jepang (wawancara dengan Ibu Tien Wahono /65 tahun, warga Kampung Batik Krajan Baru). Versi Ke dua menceritakan bahwa ketika Jepang datang di Semarang, pemerintah Belanda di kota ini memberikan instruksi secara diam-diam untuk membumihanguskan tempat-tempat yang memiliki potensi ekonomi (Brommer dkk.). Kampung Batik menjadi sasaran pembakaran, sehingga peralatan-peralatan dan kegiatan membatik sirna hingga sekarang.

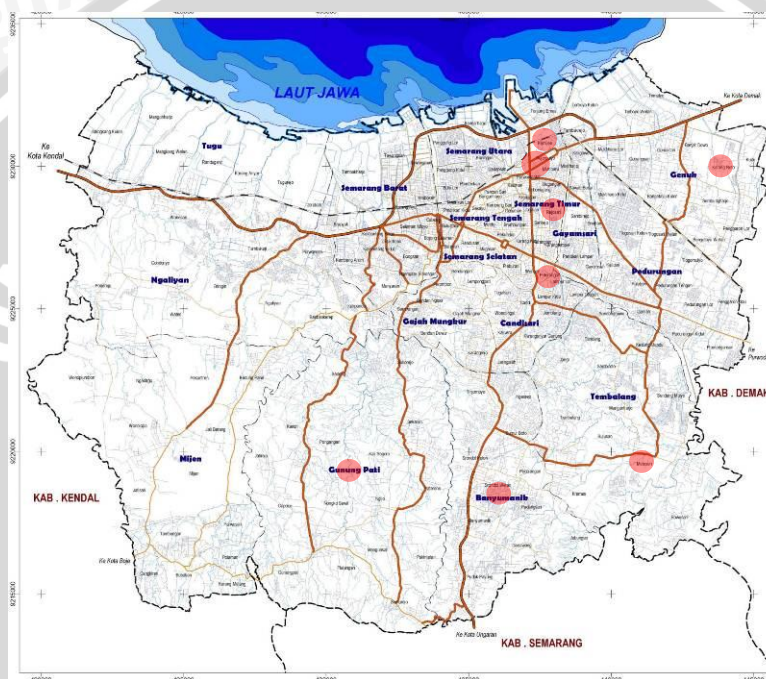
Dulu banyak warga Kampung Batik melakukan kegiatan membatik dengan motif-motif yang sesuai dengan kehendak perajin sendiri. Jadi, mereka membatik tanpa motif yang baku seperti di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Perajin batik tidak hanya terdapat di Kampung Batik, tetapi juga di Kampung Kulitan, Bugangan, Rejosari, dan lain-lain. (<http://welcometosemarang.blogspot.com/2012/02/mengenal-sedikit-tentang-kampung-batik.html>)

Pada awal abad ke-20 sampai dengan tahun 1970-an, di Semarang ada satu perusahaan batik yang bernama “Batikkerij Tan Kong Tin”. “Batikkerij Tan Kong Tin” memiliki sejumlah pegawai yang digolongkan dalam fungsi-fungsi sebagai berikut: carik (pembuat design motif batik), pembatik, dan tukang celup. Jumlah pembatik di perusahaan itu cukup banyak, berasal dari kampung-kampung Rejo sari, Kintelan, Kampung Batik, Karang Doro, Mlaten Trenggulun, Kampung Darat, dan Layur. Jumlah produk batik disesuaikan dengan pesanan, jadi tidak diproduksi secara massal, mengingat pembuatannya sangat rumit dan memerlukan waktu lama (kira-kira satu bulan setiap lembar kain sepanjang 2,5 meter). Motif-motif batik “Batikkerij Tan Kong Tin” mengekspresikan perpaduan antara motif batik Jogja dan pesisir. Perpaduan budaya ini dapat dipahami dengan mengingat bahwa keluarga Tan Kong Tin memang campuran antara orang Jogja dan Semarang, serta secara geografis letak Semarang dekat dengan Jogja, sehingga kedua unsur budaya itu tentu dapat saling mempengaruhi dan saling mengadaptasi.

Pada saat itu perajin batik di Semarang tidak hanya berasal dari Kampung Batik. Siti menyebut beberapa nama daerah sekitar seperti Kampung Kulitan, Bugangan, dan Rejosari yang juga banyak ditemui perajin batik.

(http://lepenalit.multiply.com/journal/item/5/Kampung_Batik_Sejarah_dan_Perkembangannya_Sekarang?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem)

Dalam proses perkembangannya batik Semarang mendapat pengaruh dari budaya luar, baik pada warna maupun motifnya. Motif-motif yang sering muncul dari para perajin batik di Semarang, sampai sat ini, adalah motif-motif yang diambil dari motif batik-batik lama masa Belanda, serta motif-motif baru yang dikembangkan dari motif ikon-ikon kota Semarang. (<http://dewitunjung.wordpress.com/2009/02/22/batik-semarang/>).



Gambar 4.2 Persebaran pengrajin batik di Kota Semarang
Sumber : Data UKM kota Semarang

B. Kebijakan untuk Kampung Batik di Semarang

1. Ketetapan dalam RTRW

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 14 tahun 2011 tentang RTRW kota Semarang tahun 2011-2031 bahwa Kampung batik termasuk dalam BWK I yang meliputi Semarang Selatan, Semarang Tengah dan Semarang Timur. Rencana pengembangan fungsi utama di BWK I adalah perkantoran, perdagangan dan jasa dengan skala pelayanan kota. Ditegaskan pula dalam pasal 69 bahwa kawasan Kampung Batik merupakan salah satu kawasan cagar budaya.

2. Penentuan GSB, yaitu berdasar pada kondisi bangunan yang sudah ada.

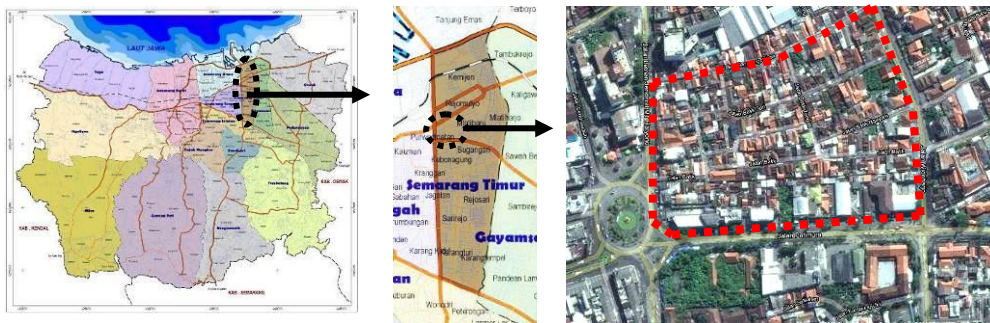
3. KDB ditetapkan sebagai berikut :

- a. Bangunan kuno yang terletak di kawasan Kota lama dan Kawasan Pengaruh sama dengan KDB bangunan aslinya.
- b. Bangunan baru yang ditambahkan pada bangunan kuno di Kawasan Kota Lama maksimal 40% dari lahan yang tersisa.
- c. Bangunan baru yang terletak di Kawasan Kota Lama maksimal 80%
- d. Bangunan baru yang terletak di kawasan pengaruh yang berfungsi sebagai perdagangan maksimal 80%
- e. Bangunan baru yang terletak di kawasan pengaruh yang berfungsi diluar perdagangan maksimal 60%

C. Lokasi dan batas kawasan kajian

Kampung batik merupakan salah satu kampung tua di Kota Semarang. letaknya memang tidak jauh dari kawasan Kota Lama Semarang. Kampung Batik Semarang merupakan lokasi kajian perancangan, terletak di kecamatan Semarang Timur Kelurahan Rejomulyo. Di dalam kampung tersebut terdiri dari Jalan Batik, Jalan Batik Tengah, Jalan Batik Widoharjo, Jalan Batik Sari, Jalan dan Jalan Batik Malang. Luas pemukiman Kampung batik ini kurang lebih 6 ha di atas lahan yang relatif datar. Kampung Batik sendiri memiliki batas-batas fisik sebagai berikut :

- Utara : Kampung Jaksa
- Timur : Jalan Widoharjo
- Selatan: pertokoan yang berada di sisi Jalan Pattimura
- Barat : pertokoan yang berada di sisi Jalan MT. Haryono



Gambar 4.3 Lokasi Kampung Batik Semarang
Sumber: RTRW Kota Semarang dan Google Maps

D. Pengrajin batik dan aktifitas

Pada pemukiman kampung Batik di Semarang ini, sedikit berbeda dengan kampung Batik yang terdapat di daerah lain, seperti halnya di daerah Pekalongan terdapat kampung Batik Pesindon serta di Solo terdapat Kampung Batik Laweyan, dimana di dalam kedua kampung batik tersebut terdapat industri rumah yang cukup banyak jika dibandingkan dengan Kampung Batik Semarang yang jumlah relatif masih sedikit.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa Kampung Batik ditetapkan sebagai kawasan wisata cagar budaya, dan upaya pengembangannya memang baru dimulai kurang lebih tahun 2006. Oleh karena itu Kampung Batik ini mulai dikembangkan kembali dengan jumlah pengrajin yang relatif masih sedikit, bahkan beberapa pengrajin diantaranya yang bekerja di kampung batik itu sendiri berasal dari luar kampung tersebut.

Setelah kawasan tersebut ditetapkan sebagai tempat wisata, Bapak Eko Haryanto selaku ketua paguyuban perajin batik mulai merintis usaha membatik pada tahun 2006. Beliau membuka usaha di rumah tinggalnya sendiri. Tidak hanya berupa galeri namun juga sebagai area workshop dengan memanfaatkan teras rumahnya. Berdasarkan observasi langsung di Kampung Batik tersebut sudah terdapat lima sentra kegiatan membatik. Beberapa diantaranya ada yang membuka usaha galeri/showroom saja sebagai tempat penjualan batik, selain itu juga ada yang tidak hanya menyediakan galeri namun juga terdapat area workshop. Selain itu, di kampung Batik ini terdapat balai batik Semarang yang dulunya merupakan gedung balai pertemuan, namun saat ini dimanfaatkan sebagai area workshop sebagai tempat memproduksi batik dari para pengrajin batik warga setempat dan dari luar Kampung Batik itu sendiri. Selain itu balai ini juga dimanfaatkan sebagai galeri/showroom produksi batik. Dengan luas bangunan balai yang relatif sempit, mengingat difungsikan untuk tempat workshop dan juga galeri, maka hanya beberapa saja yang memanfaatkan balai ini sebagai tempat workshop, dan beberapa pengrajin batik lainnya lebih memilih mengerjakan di rumah masing-masing.

Balai batik ini sering dijadikan sebagai tempat workshop beberapa pengrajin warga setempat dan beberapa pengrajin dari luar kampung batik, bila terdapat suatu acara yang terkait dengan perbatikan. Sudah cukup sering Kampung batik ini

dijadikan sebagai tempat workshop beberapa pengrajin batik yang berasal dari daerah lain atau di luar Kampung batik. Balai batik merupakan sarana yang sering dijadikan sebagai pusat kegiatan workshop. Menurut Pak Tri selaku pengelola balai batik yang juga merupakan salah satu pengrajin batik, mengatakan bahwa sudah ada 30 orang yang tergabung dalam paguyuban batik tersebut, dengan rincian ± 7 orang berasal dari kampung batik, dan sisanya berasal dari luar kampung batik.

Untuk lebih mendalami atau menekuni dunia perbatikan, beberapa pengrajin batik dari Kampung Batik tersebut, terkadang juga melakukan pelatihan di tempat lain.

Beberapa pengrajin dari luar Kampung Batik juga menitipkan hasil produksi batiknya ke sentra-sentra batik yang ada di Kampung Batik. Hal ini dikarenakan masih terdapat kekurangan dalam hal pemasaran.

Dari hasil wawancara dengan salah satu ketua RT yang ada di Kampung Batik tersebut, yang berpendapat bahwa perlu adanya penataan yang baik untuk bisa menjadi suatu kampung wisata. Mengingat pemukiman ini yang memang sudah sangat padat, maka menurut beliau kedepannya Kampung Batik ini tidak semua diarahkan untuk membuka industri kecil di masing-masing hunian, namun hanya dibentuk sentra-sentra kegiatan saja. Untuk saat ini beberapa sentra yang telah ada diantaranya seperti yang dijelaskan pada gambar di bawah ini.

1. Berdasarkan jenis kegiatan

Di Kampung Batik ini terdapat beberapa jenis kegiatan membatik, diantaranya ada yang rumah tinggalnya hanya membuka rumah tinggal dan galeri, ada yang berfungsi rumah tinggal juga sebagai galeri dan tempat workshop, serta ada yang berfungsi hanya sebagai tempat galeri dan workshop.

a. Galeri dan rumah tinggal

1). Galeri Balqis

Galeri Balqis merupakan salah satu usaha galeri batik dengan memanfaatkan bagian depan rumah tersebut. Banyaknya produksi kain batik yang dijual tersebut dari hasil produksi yang dikerjakan oleh pengrajin yang tergabung pada paguyuban batik yang ada di kampung

tersebut, juga ada pengrajin yang berasal dari luar Kampung Batik yang masih dalam kelompok paguyuban tersebut.

2). Rumah tinggal Ibu Nur

Pada rumah tinggal pak. juga membuka usaha batik. Beliau memanfaatkan teras rumah beliau untuk menjual beberapa produksi batik. Dimana usaha tersebut bergabung menjadi satu dengan warung miliknya. Warung tersebut untuk menjual kebutuhan sehari-hari warga setempat.

Produksi kain batik yang beliau jual sama dengan sebelumnya berasal dari hasil produksi yang dikerjakan oleh pengrajin yang tergabung pada paguyuban batik yang ada di kampung tersebut, juga ada pengrajin yang berasal dari luar Kampung Batik yang masih dalam kelompok paguyuban tersebut.

3) Rumah tinggal Bapak Tri

Pak Tri sebagai salah satu pengrajin yang biasa melakukan proses membatik di Balai batik, pada akhir tahun 2011 mulai membuka galeri batik di rumah tinggalnya. Beliau memanfaatkan ruang tamunya untuk memajang kain-kain batik. Produksi kain batik yang beliau jual sama dengan sebelumnya berasal dari hasil produksi yang dikerjakan oleh pengrajin yang tergabung pada paguyuban batik yang ada di kampung tersebut, juga ada pengrajin yang berasal dari luar Kampung Batik yang masih dalam kelompok paguyuban tersebut.



Gambar 4.4 Persebaran fungsi galeri dan rumah tinggal



b. Galeri dan Workshop serta rumah tinggal

1) Galeri batik Pak.Eko

Sama halnya dengan aktifitas yang terdapat pada balai batik, sama-sama terdapat aktifitas membatik juga menyediakan galeri sebagai tempat pemajangan hasil produksi batik, hanya pada galeri milik Pak.Eko ini terdapat pemisah yang jelas antara kegiatan membatik dengan galeri yang ada. Proses membatik dilakukan di teras rumah, sehingga aktifitas membatik sudah bisa terlihat dari ruas jalan Batik Gedhog tersebut.



Gambar 4.5 Aktifitas tradisi membatik di rumah tinggal Pak. Eko

2). Galeri Batik Bu. Afifa

Galeri pada gambar diatas adalah galeri milik Bu. Afifah. Galeri ini juga tidak terlihat dari ruas jalan di depannya, karena fasade rumah yang cenderung lebih tertutup. Karena keterbatasan tempat, maka kegiatan proses membatik juga memanfaatkan sisa ruang dari galeri tersebut.



Gambar 4.6 kondisi galeri dan tempat workshop membatik di rumah tinggal Bu. Afifah



Gambar 4.7 Fungsi hunian sebagai galeri, workshop dan tempat tinggal

c. Galeri dan Workshop

1). Balai Batik

Gambar di atas merupakan Balai batik yang memiliki fungsi sebagai tempat workshop juga menyediakan tempat showroom untuk memajang hasil produksi para pengrajin. Dengan memanfaatkan bangunan yang tidak terlalu luas tersebut, membuat kegiatan workshop dan galeri menjadi tidak ada sekat pemisah. Selain itu di balai tersebut hanya tersedia 1 meja besar yang digunakan untuk mendesain batik, serta menggelar tikar yang mungkin hanya cukup untuk 5-6 orang, hal ini yang menyebabkan beberapa pengrajin lebih memilih untuk mengerjakan di rumahnya sendiri. Ruang-ruang sisa yang ada digunakan sebagai tempat meletakkan kain yang menunggu proses pewarnaan.



Gambar 4.8 Kegiatan membatik di Balai batik

2) Usaha milik Pak. Eko



Gambar 4.9 Aktifitas membatik di rumah milik Pak. Eko

Gambar di atas ini juga merupakan galeri milik Pak. Eko selaku ketua paguyuban batik di kampung tersebut. namun berbeda dengan galeri batik sebelumnya, aktifitas membatik pada galeri batik ini tidak bisa terlihat dari luar. Karena proses pembatikan ini berlangsung hanya di dalam ruangan. Mengingat lebar teras yang relatif lebih sempit. Galeri ini nantinya juga akan menyediakan galeri, namun belum tampak pemisahan yang jelas antara dua kegiatan tersebut.

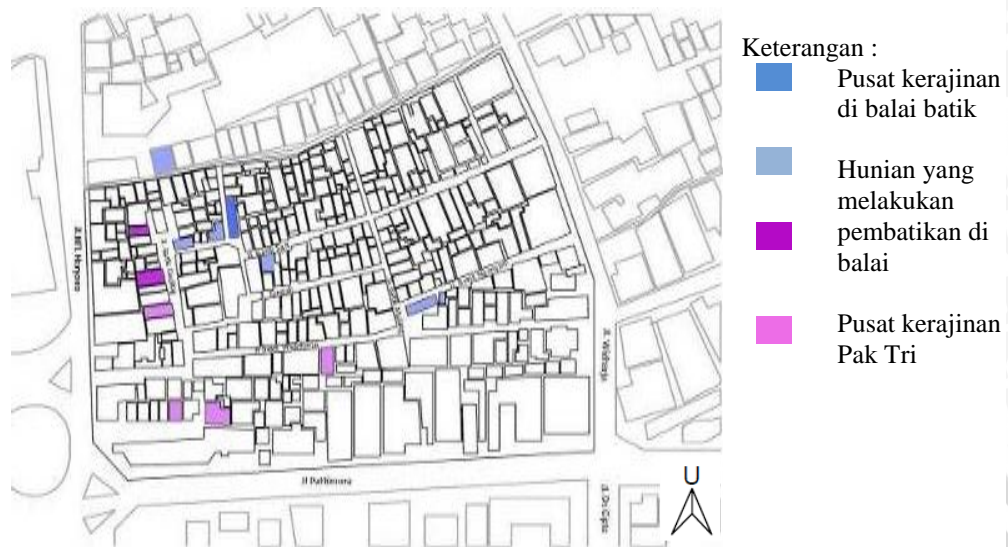


Gambar 4.10 Persebaran fungsi galeri dan workshop

2. Berdasarkan pola kegiatan membatik

Di kampung ini terdiri dari dua jenis kegiatan, diantaranya yang melakukan proses membatik langsung di tempat workshop dan ada juga yang mengambil orderan lalu dikerjakan di rumah. Mengingat yang mengerjakan ibu rumah tangga, sehingga dia perlu membagi waktu untuk mengerjakan pekerjaan

rumah lainnya dan mengembalikan hasil cantingan ke pusat, yang kemudian di lorod bersama-sama. Pola persebarannya sebagai berikut.



Gambar 4.11 Persebaran pengrajin batik di Kampung Batik

E. Aspek sosio-ekonomi-budaya

1. Sosial Budaya

Pertumbuhan jumlah penduduk di Kampung Batik relatif rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa jumlah penambahan penduduk sekitar 2-5 orang tiap tahunnya. Penduduk di Kampung Batik merupakan penduduk yang sudah tinggal lama dan jarang ada pendatang yang masuk karena keterbatasan lahan untuk perumahan baru. Umumnya penduduk baru merupakan penduduk sementara (penghuni kos) yang hanya tinggal dengan tujuan sekolah atau bekerja.

Penduduk kampung batik merupakan penduduk yang ramah dan terbuka. Dengan keberagaman sosial budaya, mereka hidup berdampingan secara damai. Budaya tegur sapa, kondisi rumah tanpa pagar maupun berpagar rendah mengidentifikasi bahwa interaksi sosial antar warga masih tinggi.

Yang sedikit membedakan dengan kampung lainnya ialah pada kampung batik ini sudah terdapat suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian warganya yaitu kegiatan membatik. Hal ini sudah terlihat dengan adanya beberapa hunian yang membuka usaha perbatikan baik galeri maupun kegiatan workshop. Namun

memang aktifitas membatik ini kurang begitu kuat. Kegiatan ini telah terhenti sekian lama namun telah berkembang kembali dalam enam tahun terakhir ini.

2. Perekonomian

Mata pencaharian sebagian besar warga Kampung Batik adalah sebagai pegawai swasta. Penggerak ekonomi di kampung ini dikarenakan adanya kegiatan perdagangan dan perbankan yang berada di sekitarnya. Seperti pertokoan mataram dan Jurnatan serta kantor Bank BNI, BNI, dan CIMB Niaga. Kegiatan tersebut berpengaruh terhadap timbulnya usaha warung makan, kelontong dan usaha kos-kosan. Selain itu juga terdapat usaha lain yang masih dalam lingkup RW II seperti Hotel Djelita, Hotel Patimura, Bank BNI, Bank BRI, toko elektronik "Trio", toko Meubel, toko oli. Untuk usaha batik dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu pengrajin-penjual dan penjual.

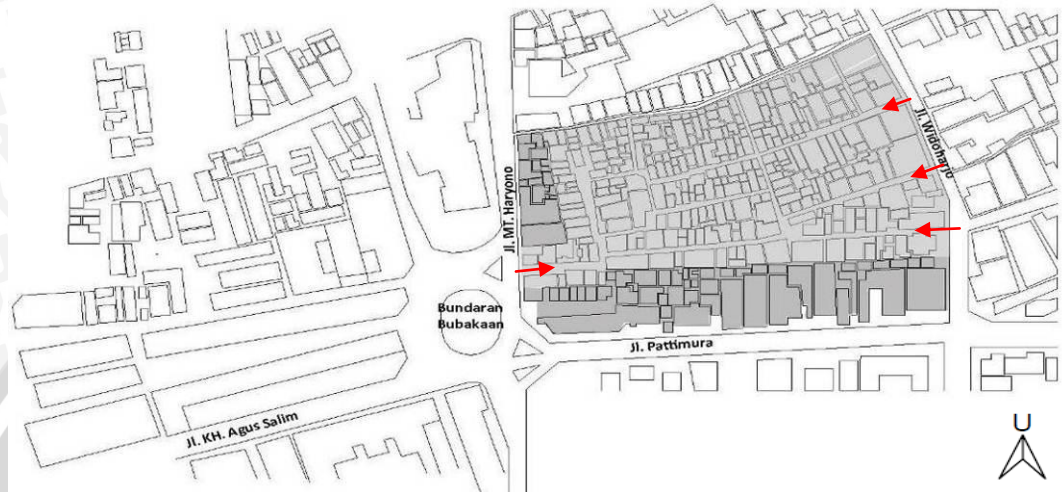
Pengembangan kawasan ini tidak terfokus hanya pada batik tetapi juga kegiatan lainnya yang juga memberi kontribusi ekonomi bagi masyarakat Kampung Batik. Usaha warung makan, warung kelontong, melayani penduduk kampung maupun penduduk sekitar dengan memanfaatkan ruang dalam rumah dan ruang publik sebagai sarana berjualan.

F. Aksesibilitas (sirkulasi dan pencapaian)

Dari sisi aksesibilitas Kampung Batik ini merupakan kawasan terpilih sebagai lokasi penelitian yang letaknya cukup strategis, yang dikelilingi oleh jalan kolektor sekunder, lokal sekunder serta arteri sekunder. Sebelah barat berbatasan dengan jalan MT. Haryono yang merupakan jalur satu arah sebagai jalan kolektor sekunder dengan lebar jalan ± 8 meter. Di sebelah selatan berbatasan dengan jalan Pattimura yang merupakan jalur dua arah sebagai jalan lokal sekunder, dengan lebar jalan ± 14 meter. Serta di sebelah timur berbatasan dengan jalan Widoharjo yang merupakan jalur satu arah sebagai jalan arteri sekunder, dengan lebar jalan ± 8 meter.

Ketiga jalan tersebut memiliki kepadatan yang cukup tinggi baik oleh kendaraan pribadi, maupun kendaraan umum. Terlebih lagi gerbang masuk dari kampung tersebut terletak pada sisi jalan MT. Haryono dekat dengan bundaran Bubakan, yang terbagi menjadi lima ruas jalan. Hal ini yang memudahkan pengunjung untuk mencapai Kampung Batik ini. Mengingat letaknya yang dapat

ditempuh dari beberapa ruas jalan tersebut. Selain itu letaknya yang cukup strategis dengan menjadikan bundaran Bubakaan sebagai tetenger. Serta letaknya yang cukup dekat dengan stasiun Tawang kota Semarang, yang berjarak ± 1 km, memudahkan pengunjung atau wisatawan untuk menuju kampung batik ini.



(a)



(b)

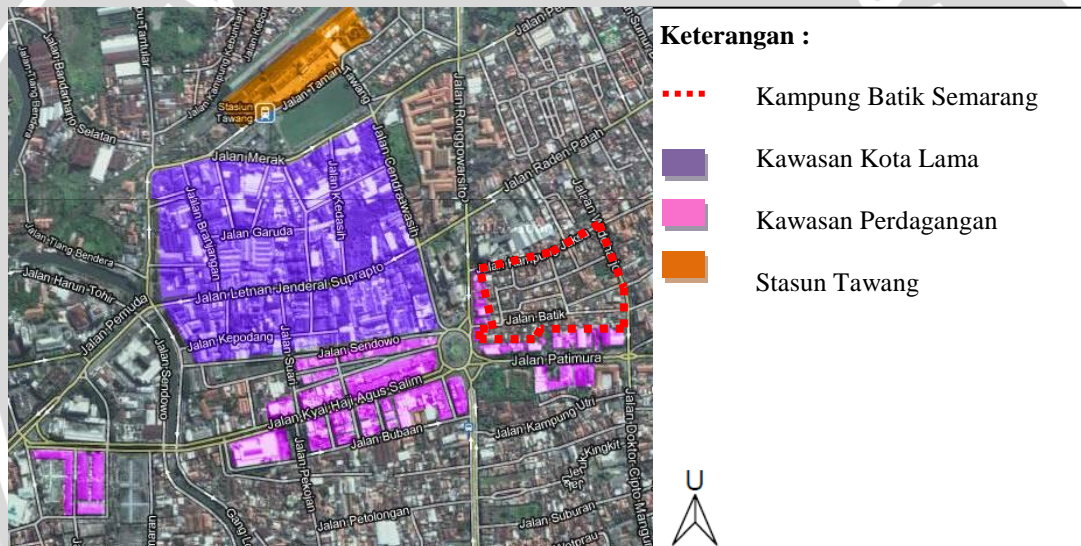
Gambar 4.12 Pencapaian menuju Kampung Batik (a) ke arah Jl. MT. Haryono (b) akses dari arak pertokoan KH. Agus Salim

Pada gambar di bawah ini, terlihat bahwa lokasi Kampung Batik sangat strategis karena berada diantara pusat pariwisata dan perdagangan. Dalam lingkup kepariwisataan, Kawasan Kampung Batik terletak cukup dekat dengan Kawasan Kota Lama yang merupakan daerah wisata cagar budaya. Sehingga Kampung batik ini juga sangat potensial untuk menjadi tempat wisata. Dengan letak yang cukup berdekatan ini akan memudahkan wisatawan untuk menempuh ke Kampung Batik tersebut.

Kawasan Kampung batik ini terletak di area perdagangan, sehingga Kampung Batik ini sesuai jika menjadi kampung wisata yang selain dalam edukasi juga

perdagangan. Sehingga memungkinkan pemukiman Kampung Batik ini untuk semakin mengembangkan industri rumah tangga. Selain itu pertokoan yang berada di sepanjang KH. Agus Salim dan Pasar Johar dapat menjadi alternatif untuk semakin memasarkan produk batik yang dihasilkan oleh Kampung Batik tersebut.

Kawasan perdagangan dan jasa yang ada di BWK I mempunyai skala pelayanan kota dan regional seperti kawasan perdagangan dan jasa BWK I adalah Kawasan Simpang Lima, Kawasan Pasar Johar, Kawasan Pasar Bulu, sepanjang Jl. Pandanaran, Sepanjang Jl. Mgr. Soegijopranoto, Sepanjang Jl. Dr Cipto dan lain-lain. Beberapa Kelurahan yang memiliki fungsi tersebut di atas meliputi Kelurahan Pandansari, Kauman, Kranggan, Jagalan, Rejomulyo, Peterongan dan Purwodinatan.



Gambar 4.13 Lokasi Kampung Batik diantara pusat pariwisata dan perdagangan

G. Utilitas

Untuk limbah cair dari pengolahan batik pada kondisi eksisting Kampung Batik tersebut terkadang masih kurang mempertimbangkan dampak bagi lingkungan lingkungan. Karena biasanya bila melakukan proses pelorodan pada jumlah yang sedikit, terkadang masih membuang limbah tersebut langsung pada selokan. Hal seperti ini yang harus dihindari. Menurut hasil wawancara pada pengrajin di kampung tersebut, bila melakukan proses pelorodan dalam jumlah yang cukup besar, maka limbah tersebut disimpan dalam dum-drum terlebih dahulu yang kemudian dinetralisir kadar kimianya ke daerah lain.



4.2 Analisa Elemen Pembentuk Citra Kawasan Kampung Batik Semarang

4.2.1 Tata guna lahan

A. Analisa tata guna lahan (kondisi eksisting)

Kampung Batik merupakan salah satu pemukiman yang memberikan fasilitas keperluan sandang di kota Semarang. Beberapa fungsi lainnya yang terdapat di Kampung Batik tersebut, diantaranya :

1. Fungsi hunian

Pada pemukiman Kampung Batik Semarang didominasi oleh fungsi hunian privat. Dengan kepadatan yang cukup tinggi menyebabkan jalur sirkulasi semakin menyempit. Termasuk hunian yang terletak di belakang hunian di samping sirkulasi utama, sehingga diperlukan gang-gang untuk mencapai hunian tersebut.

a. Hunian privat

Mayoritas fungsi hunian yang berada pada Kampung Batik ini sebagai hunian privat, yaitu hunian yang tidak memiliki usaha mandiri.

b. Hunian privat dengan membuka usaha mandiri

Fungsi hunian yang ada pada Kampung Batik Semarang merupakan fungsi yang paling dominan. Namun dengan adanya perkembangan perekonomian yang ada beberapa fungsi hunian tersebut juga membuka usaha mandiri. Meskipun pemukiman tersebut merupakan pemukiman Kampung Batik, tidak lantas semua warganya berprofesi sebagai pengrajin batik, namun sebagian kecil warganya juga membuka usaha lain di luar usaha perbatikan, khususnya yang membuka usaha perdagangan dan jasa.

Beberapa diantaranya ada yang membuka warung yang melayani kebutuhan sehari-hari warga setempat, selain itu juga usaha warung makanan, usaha reparasi TV/radio, selain itu juga ada yang menyediakan warung bandeng, sebagai oleh-oleh khas Semarang. Usaha tersebut melayani kebutuhan penduduk kampung maupun penduduk sekitar dengan memanfaatkan ruang dalam rumah dan ruang publik sebagai sarana berjualan. Serta terdapat usaha kos-kosan yang merupakan akibat positif dari tingginya kegiatan perdagangan dan jasa serta pendidikan di sekitar kampung.



Gambar 4.14 Persebaran hunian dengan usaha mandiri

c. Hunian yang tidak ditinggali atau tidak ditempati.

Ada beberapa hunian yang sudah tidak ditinggali oleh pemiliknya, hal ini terlihat pada tampilan bangunan yang sudah tidak terawat, tampak hampir roboh.



Gambar 4.15 hunian yang tidak ditempati

d. Bangunan yang disewakan

Ada bangunan yang menjadi kantong-kantong parkir yang digunakan warga setempat sebagai fasilitas publik. Dimana penggunaannya menggunakan sistem sewa.



Gambar 4.16 Lahan yang disewa untuk parkir

2. Fungsi wisata

Kampung Batik Semarang merupakan kampung batik yang berfungsi sebagai kampung wisata. Menurut hasil wawancara pada beberapa galeri maupun tempat workshop, jumlah pengunjung setiap harinya dapat mencapai kurang lebih 50-60 orang, yang dimana jumlah pengunjung maksimal pada jam-jam teramai mencapai 30 orang yang menyebar pada beberapa galeri. Pada dasarnya menurut beberapa komparasi melalui studi literatur, suatu kampung batik merupakan suatu tujuan wisata yang di dalamnya menyediakan berbagai macam fasilitas yang dapat mengakomodasi kebutuhan pengunjung. Beberapa diantaranya terdapat fungsi komersil, edukasi, promosi, rekreasi, dan lain-lain. Namun pada Kampung Batik Semarang baru terdapat fungsi komersil saja. Untuk lebih jelasnya, akan lebih dijelaskan pada fungsi-fungsi di bawah ini :

a. Fungsi komersil

Kampung Batik Semarang memang merupakan kampung wisata namun saat ini masih belum begitu berkembang. Sebagai kampung wisata fungsi komersil menjadi fungsi primer. Dimana di dalamnya sudah terdapat beberapa galeri yang menjual hasil produksi mereka.



Gambar 4.17 Persebaran fungsi komersil sebagai galeri batik

b. Fungsi edukasi

Pada dasarnya batik merupakan suatu hasil kerajinan manusia yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Dimana batik sendiri biasanya memiliki nilai filosofi tertentu. Banyak unsur-unsur pendidikan atau religi yang dapat diambil dari beberapa motif batik.

Secara tidak langsung untuk fungsi edukasi ini bisa didapatkan melalui interaksi dengan wisatawan. Wisatawan sendiri juga dapat langsung mencoba bagaimana proses membatik. Namun selama ini yang terlihat pada Kampung Batik Semarang, belum terlihat adanya interaksi antara pengrajin dengan para wisatawan. Kebanyakan wisatawan datang hanya melakukan kegiatan membeli beberapa hasil produksi batik. Hal ini juga dirasa disebabkan oleh belum adanya fasilitas yang menyediakan kegiatan workshop untuk para wisatawan.

Sebenarnya Kampung Batik ini sendiri telah memiliki balai batik yang dimana difungsikan untuk kegiatan workshop dari beberapa para pengrajin Kampung Batik tersebut. Namun yang memanfaatkan fasilitas ini baru para pengrajin dari luar kampung batik yang ingin memperdalam kemampuannya

dalam membatik. Dan hal ini belum dimanfaatkan oleh wisatawan, mengingat keterbatasan ruang yang digunakan.

c. Fungsi produksi

Fungsi produksi yang terdapat pada Kampung Batik ini memang belum begitu dominan, dan masih lebih dominan fungsi hunian. Hanya terdapat beberapa hunian yang memiliki fungsi produksi ini. Hal ini yang juga dirasa sebagai salah satu penyebab kurang terlihatnya Kampung Batik ini sebagai kampung batik. Pertama memasuki Kampung Batik Semarang ini belum terasa bahwa kampung tersebut merupakan kampung batik, karena belum terlihat adanya aktifitas membatik sama sekali. Aktifitas ini baru akan terlihat pada ujung ruas jalan berikutnya.



Gambar 4.18 Persebaran fungsi produksi juga sebagai galeri batik

d. Fungsi penunjang

Fungsi penunjang merupakan fungsi yang mendukung keberadaan kampung wisata. Fungsi pendukung ini merupakan fungsi diluar fungsi primer yang memberikan kemudahan atau kenyamanan bagi wisatawan atau pengunjung. Hal ini dapat berupa fasilitas ruang terbuka sebagai tempat istirahat pengunjung. Selain itu dengan menyediakan sarana transportasi yang digunakan untuk mencapai beberapa bagian kampung batik.

e. Fungsi promosi

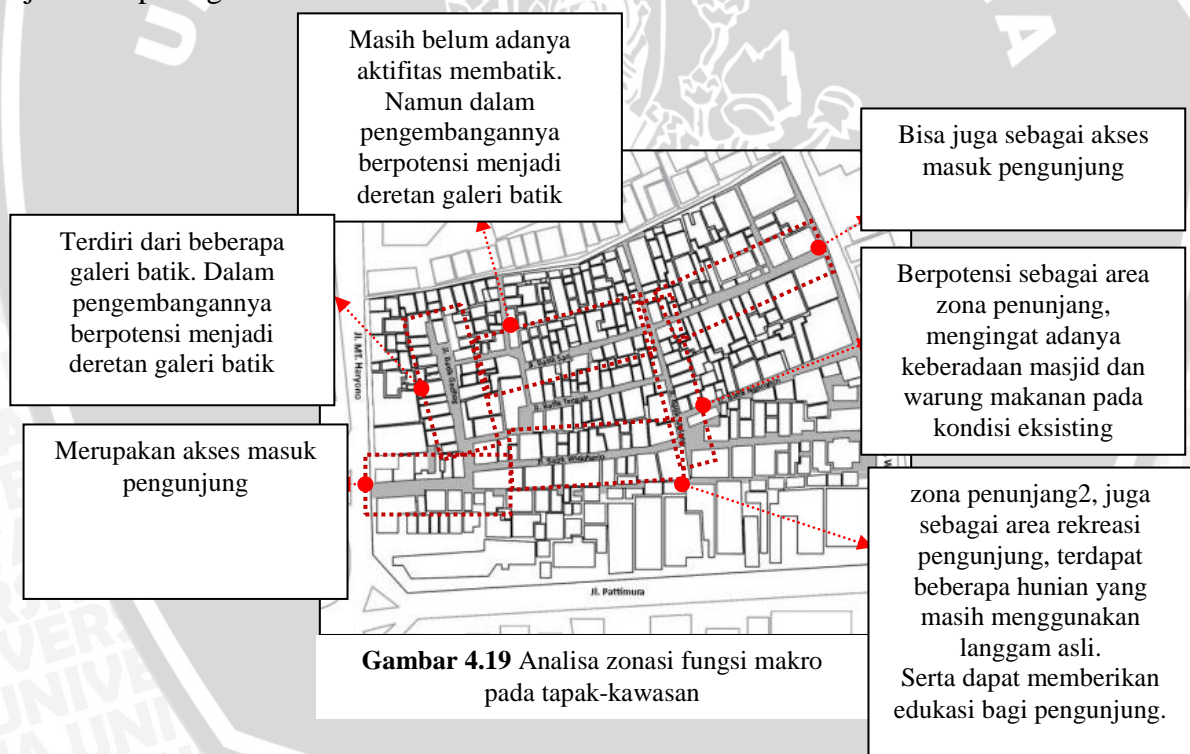
Kurangnya promosi mengakibatkan Kampung Batik Semarang ini kurang begitu dikenal, berbeda dengan kampung batik yang berada di Pekalongan dan di Laweyan, Solo. Pada Kampung Batik ini belum adanya fasilitas yang dapat mempromosikan kampung batik ini. Seperti halnya pada komparasi

terdapat fasilitas tele center. Sehingga dengan adanya fasilitas ini, wisatawan dapat mengetahui perkembangan yang ada pada Kampung Batik Semarang.

3. Fungsi peribadatan

Mayoritas penduduk Kampung Batik tersebut beragama islam. Menurut hasil pengamatan di Kampung Batik tersebut terdapat satu buah masjid dengan ketinggian dua lantai. Masjid tersebut tidak hanya digunakan oleh penduduk kampung tersebut, namun juga oleh pegawai negeri maupun swasta yang berada di luar kampung tersebut, mengingat Kampung Batik tersebut dibatasi oleh kawasan perdagangan dan jasa. Dan masjid ini dapat diakses oleh orang luar melalui jalan Widoharjo, batas sebelah timur kampung tersebut.

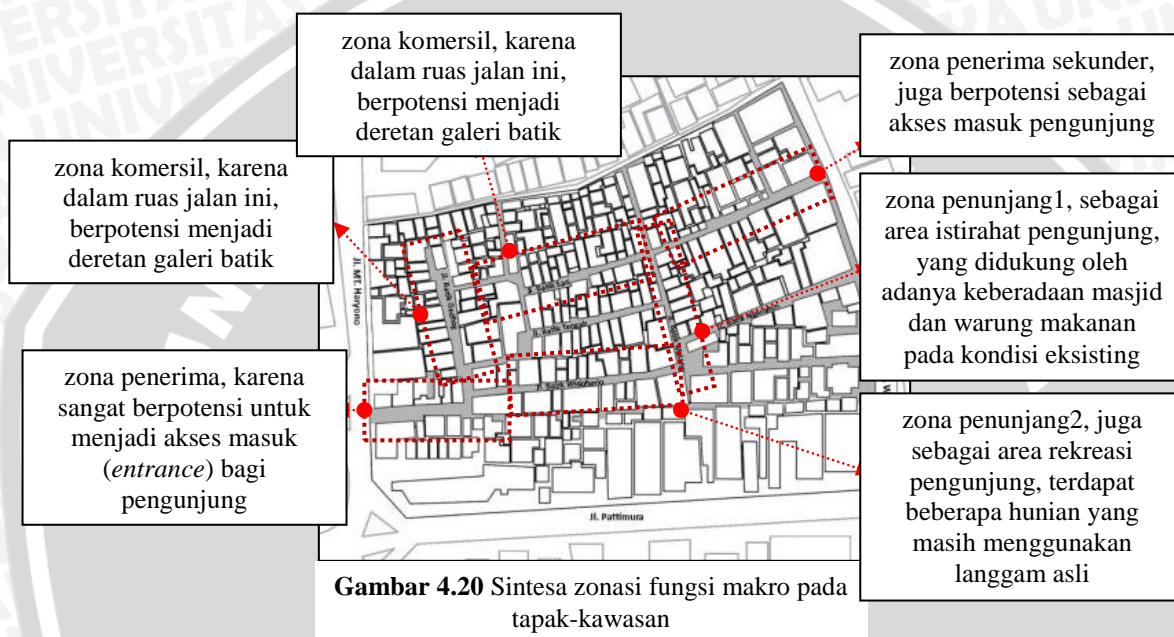
Sehingga secara makro, tata guna lahan pada kampung ini dapat dianalisa seperti yang dijelaskan pada gambar di bawah ini.



B. Sintesa tata guna lahan

Melihat analisa yang telah dilakukan sebelumnya, perlu adanya suatu pengelompokan kegiatan tertentu atau perlu adanya suatu pengalihan fungsi. Hal ini dapat dikupas satu-persatu terkait dengan fungsi-fungsi yang telah dianalisa, diantaranya. Mengingat pada analisa sebelumnya bahwa hunian yang terdapat dalam Kampung Batik ini memiliki tiga jenis hunian, hunian privat dengan membuka usaha

mandiri, dan hunian yang sudah tidak dihuni, serta bangunan yang disewakan. Untuk itu hunian yang sudah tidak dihuni memiliki potensi untuk alih fungsi lahan. Serta merubah hunian yang memiliki potensi untuk dijadikan fungsi baru sebagai fasilitas pada kampung batik tersebut, dengan konsekuensi memindahkan fungsi hunian tersebut ke lahan lainnya dengan tidak memberikan efek negatif.



C. Analisa fungsi (untuk mewadahi fungsi baru)

Pada dasarnya Kampung Batik di Semarang ini merupakan pemukiman yang beberapa huniannya memiliki fungsi sebagai galeri. Untuk mewadahi kebutuhan pengunjung maka perlu adanya penganalisaan lebih mengenai fungsi hingga kebutuhan akan ruang.

Beberapa dasar pertimbangan yang diambil untuk mewadahi fungsi baru ialah dengan mempertimbangkan :

- Kondisi eksisting yang ada pada tapak kampung tersebut,
- Kebutuhan warganya maupun kebutuhan pengunjung,
- Perencanaan dari pemerintah,
- Serta dari beberapa komparasi, khususnya pada fungsi wisata.

Dalam kondisi eksisting Kampung Batik Semarang ini terdapat beberapa fasilitas antara lain galeri, workshop, warung makan, serta masjid. Untuk memwadahi fungsi-fungsi baru maka dapat dikelompokkan beberapa fungsi yang berpotensi untuk dimunculkan, diantaranya :

1. Fungsi primer, memwadahi kegiatan yang bersifat komersil, yaitu kegiatan display atau memamerkan hasil produksi batik warga setempat. mengingat kegiatan tersebut merupakan kegiatan paling dominan sebagai kampung wisata batik.
2. Fungsi sekunder, fungsi yang memwadahi kegiatan yang bersifat mendukung kegiatan yang ada di dalam fungsi primer. Dalam hal ini fungsi sekunder lebih memberikan fasilitas edukasi yang dapat memberikan informasi kepada wisatawan yang berkunjung, kegiatan workshop atau pelatihan bagi pengrajin setempat, juga bagi pengunjung dalam pengembangan teknik membatik, serta fungsi lainnya untuk informasi kepada pengunjung.
3. Fungsi tersier, fungsi yang memwadahi kegiatan yang bersifat penunjang kegiatan yang berada dalam fungsi primer dan sekunder. Dalam hal ini fungsi tersier lebih memberikan fasilitas pengadaan sarana pemenuhan kebutuhan untuk keamanan dan kenyamanan dalam beraktifitas bagi warga setempat pada umumnya dan bagi pengunjung pada khususnya.

Tabel 4.1 Analisa fungsi

| Fungsi | Fasilitas | Pelaku |
|--|------------------|---------------------------|
| Fungsi primer (bersifat komersil) | Galeri batik | Pengrajin batik |
| | | Penghuni rumah |
| | | Pengelola Balai Batik |
| | | Wisatawan |
| Fungsi sekunder (bersifat edukasi) | Pusat informasi | Pengelola pusat informasi |
| | | Wisatawan |
| | Workshop | Pengrajin batik |
| | | Wisatawan |
| Fungsi tersier (bersifat penunjang) | Warung makanan | Penjual makanan |
| | | Wisatawan |
| | PKL | Penjual barang |
| | | Wisatawan |
| | | Taman, tempat duduk-duduk |

Melalui analisa fungsi yang telah dilakukan diatas dapat diketahui jenis pelaku dan aktivitas yang berperan dalam kampung wisata batik ini, diantaranya :

1. Analisa pelaku dan aktifitas

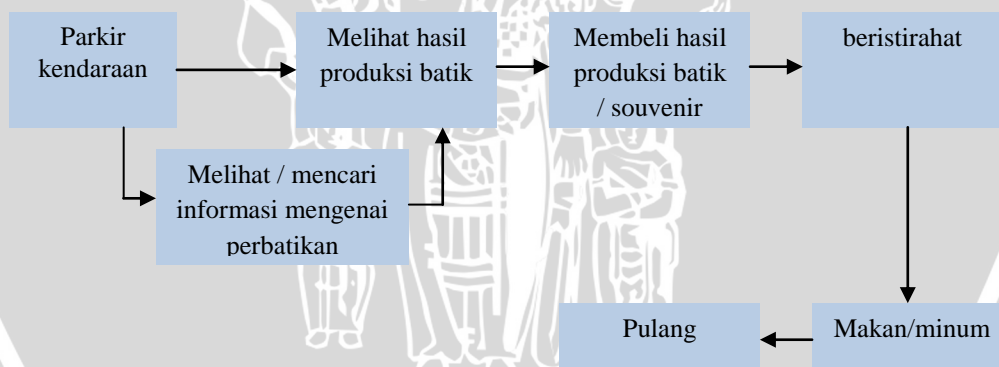
a. Wisatawan

Merupakan wisatawan yang datang untuk menikmati hasil produksi batik yang sedang dipamerkan, atau membeli hasil produksi yang dijual, mencari informasi mengenai perbatikan, mengikuti pelatihan. Di samping itu juga mengunjungi fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Atau pengunjung yang hanya mengunjungi salah satu dari fasilitas yang telah disebutkan.

Namun dari segi aktifitasnya wisatawan ini dapat dibagi menjadi dua aktifitas yang berbeda, yaitu :

1). Wisatawan yang hanya sehari

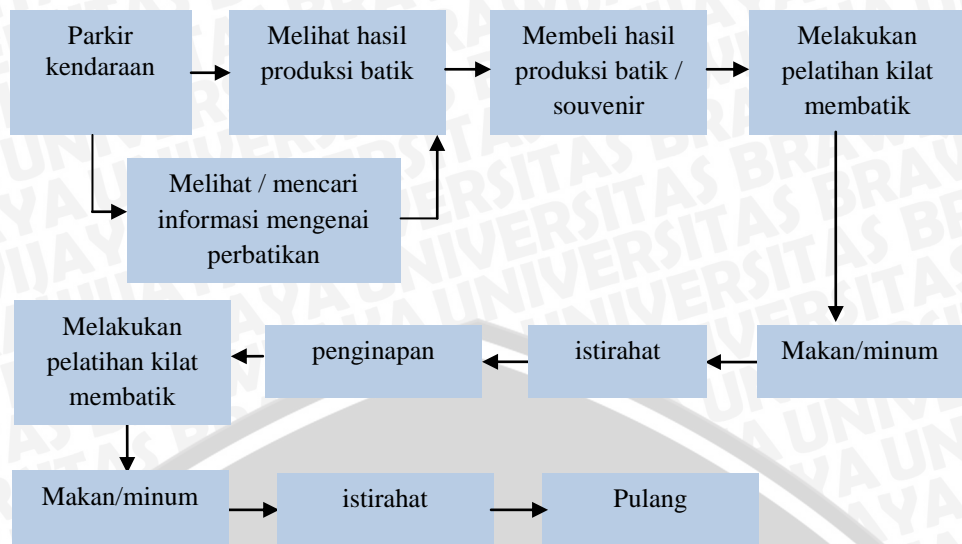
Merupakan wisatawan yang datang bertujuan hanya untuk melihat-lihat hasil produksi membatik, membeli hasil produksi batik atau souvenir lainnya. Sehingga tidak membutuhkan fasilitas penginapan untuk bermalam. Hal ini dapat digambarkan dengan alur kegiatan seperti di bawah ini :



Gambar 4.21 Alur aktifitas wisatawan

2). Wisatawan yang mengikuti pelatihan membatik

Merupakan wisatawan yang datang selain melakukan aktifitas di atas seperti melihat-lihat hasil produksi membatik, membeli hasil produksi batik atau souvenir lainnya, namun juga melakukan pelatihan membatik atau melakukan studi tentang perbatikan. Sehingga wisatawan jenis ini membutuhkan penginapan untuk bermalam. Sehingga wisatawan dapat melanjutkan pelatihan membatik esok hari.



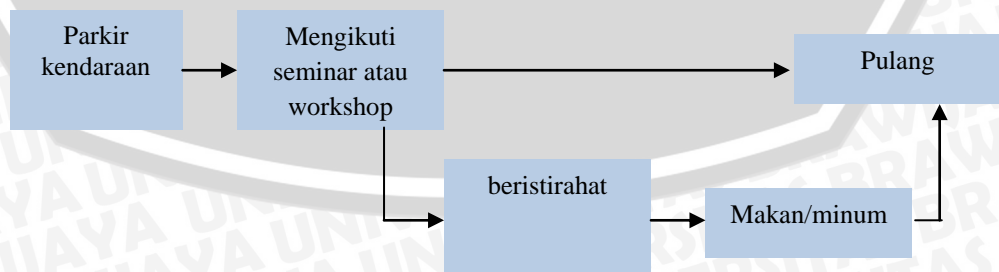
Gambar 4.22 Alur aktifitas wisatawan yang mengikuti pelatihan

b. Non wisatawan

Non wisatawan ini dimaksudkan bagi pengunjung yang datang yang tidak bertujuan berwisata, namun hanya untuk mengikuti kegiatan workshop atau pelatihan singkat hal-hal yang berkaitan dengan perbatikan. Serta acara lainnya. Hal ini biasanya dihadiri oleh pengrajin-pengrajin yang tidak berdomisili di kampung batik tersebut serta instansi-instansi maupun dari pemerintah yang turut membantu perkembangan Kampung Batik ini.

Selain itu biasanya dihadiri oleh kelompok-kelompok studi yang ingin melakukan penelitian.

- 1) Merupakan pengunjung yang berkunjung tanpa melakukan kegiatan wisata. Kelompok ini terdiri dari dinas atau instansi tertentu serta pengrajin batik lainnya yang berada di luar Kampung Batik, yang akan mengikuti kegiatan workshop atau acara lainnya di Kampung Batik tersebut.



Gambar 4.23 Alur aktifitas non wisatawan

- 2) Pengunjung yang datang hanya untuk makan di warung makan yang terdapat di Kampung Batik tersebut. kebanyakan berasal dari para pekerja yang bekerja di sekitar Kampung Batik tersebut.

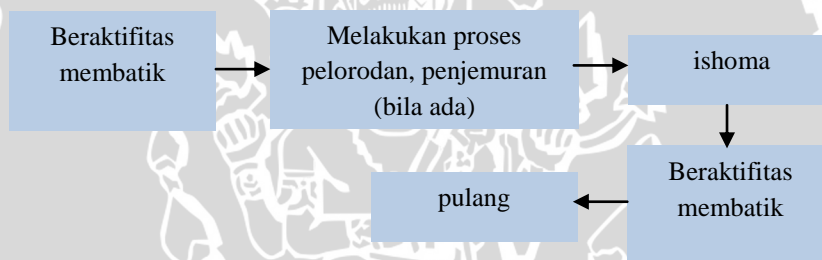


Gambar 4.24 Alur aktifitas wisatawan yang mengikuti pelatihan

c. Pengrajin

Menurut hasil wawancara saat di lokasi kajian, bahwa terdapat dua tipe pengrajin, yaitu sebagian yang berasal dari luar kampung Batik, dan sebagian lagi memang berasal dari kampung tersebut.

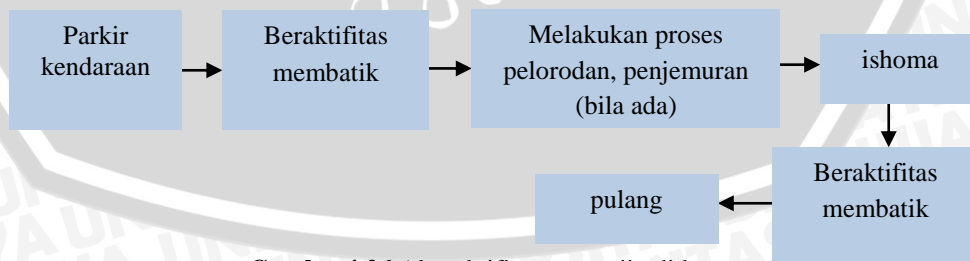
- 1). Pengrajin yang memang berdomisili dari kampung batik tersebut



Gambar 4.25 Alur aktifitas pengrajin berdomisili di Kampung Batik

- 2). Pengrajin dari luar kampung batik

Beberapa pengrajin ada yang berasal dari luar Kampung Batik. Beberapa diantaranya berasal dari Kemijen, Rejosari, dan Peterongan.

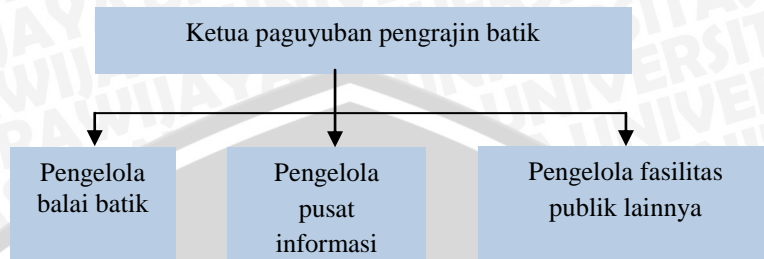


Gambar4.26 Alur aktifitas pengrajin di luar Kampung Batik



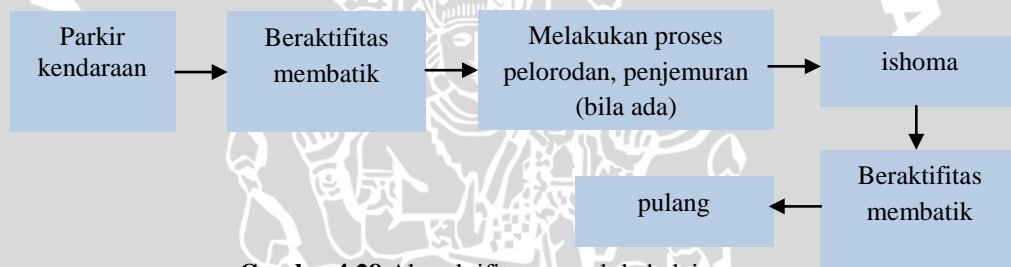
d. Pengelola

Pengelola sangat penting perannya, agar fungsi-fungsi publik dapat berjalan dengan baik. Berikut gambaran struktur organisasi pengelola :



Gambar4.27 Struktur organisasi pengelola

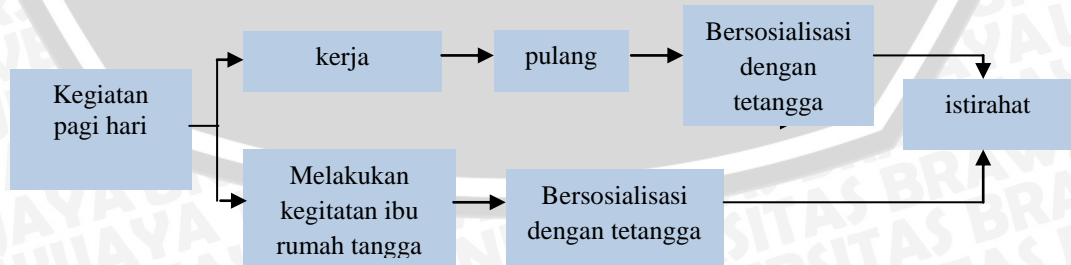
Mengingat SDM sebagai pengrajin batik yang masih terbatas, menurut hasil pengamatan langsung di lapangan bahwa pengelola ini juga berprofesi sebagai pengrajin batik. Dimana memiliki pola aktifitas sebagai berikut :



Gambar4.28 Alur aktifitas pengelola balai batik

e. Warga setempat

Pada umumnya warga setempat tidak berkecimpung sebagai pengrajin batik, sehingga tidak berkecimpung dalam aktifitas mebatik. Sehingga dalam kesehariannya memiliki pola aktifitas sebagai berikut :



Gambar4.29 Alur aktifitas warga setempat

2. Analisa pelaku, aktifitas, dan kebutuhan ruang

Dari analisa pelaku dan aktifitas yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat terlihat kebutuhan ruang atau fasilitas baru yang menjadi pertimbangan untuk pengembangan kedepannya. Sebagai berikut :

Tabel 4.2 Analisa pelaku, aktifitas dan kebutuhan ruang

| Pelaku | Aktifitas | Kebutuhan ruang |
|-----------------------|---|---|
| Wisatawan | Melihat hasil produksi batik | Galeri batik |
| | Membeli hasil produksi batik serta souvenir lainnya | Pusat oleh-oleh dan galeri batik |
| | Mengikuti pelatihan | Ruang workshop |
| | Mencari informasi mengenai perbatikan | Pusat informasi |
| | Istirahat | Taman, tempat duduk untuk bersosialisasi |
| | Shalat | masjid |
| | Makan / minum | Pujasera |
| | BAB/BAK | KM/WC |
| | Parkir | Tempat parkir |
| | Non wisatawan | Mengunjungi pihak pengelola |
| Mengikuti seminar | | Pusat informasi dan ruang workshop |
| Mengikuti pelatihan | | Pusat informasi dan ruang workshop |
| Pengrajin | Membatik | Ruang workshop |
| | Pewarnaan, pelorodan, penjemuran (bila ada) | Ruang workshop, tempat penjemuran (memanfaatkan ruang luar) |
| | Menjual | Galeri batik |
| | Istirahat | Taman, tempat duduk untuk bersosialisasi |
| | Sholat | masjid |
| | Makan | Pujasera |
| | parkir | Tempat parkir |
| Pengelola | Memberikan informasi ke wisatawan | Pusat informasi dan workshop |
| | Melayani pengunjung | Galeri batik, warung makanan, pusat oleh-oleh |
| Warga setempat | Istirahat | Rumah |
| | Tempat bersosialisasi dengan tetangga | Taman, tempat duduk |

Dalam studi komparasidan analisa yang telah dilakukan sebelumnya selain memberikan fasilitas galeri dan workshop terdapat pula fasilitas pusat informasi mengenai perbatikan. Hal tersebut yang belum dimiliki oleh kampung batik di semarang ini. Oleh karena itu perlu adanya pengolahan fungsi sehingga dapat menghasilkan fasilitas-fasilitas baru dalam perkembangan ke depan. Dalam upaya meningkatkan vitalitas aktifitas atau kegiatan yang redup perlu adanya pengaturan lebih demi perkembangan ke depannya. Untuk lebih mudah mengetahui fasilitas baru yang akan diwadahi, maka perlu penganalisaan setiap ruas jalan, diantaranya :

1. Jalan Batik

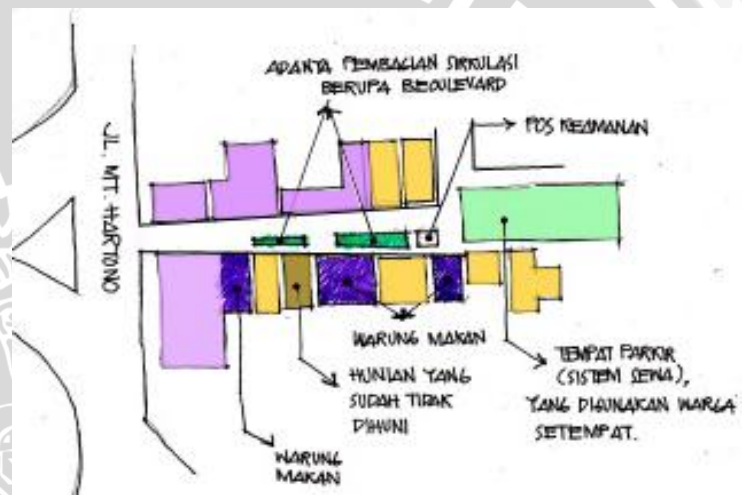
a. Analisa tata guna lahan jalan Batik

Keterangan :

- Pertokoan
- Hunian
- Warung makanan
- Parkir warga (sewa)



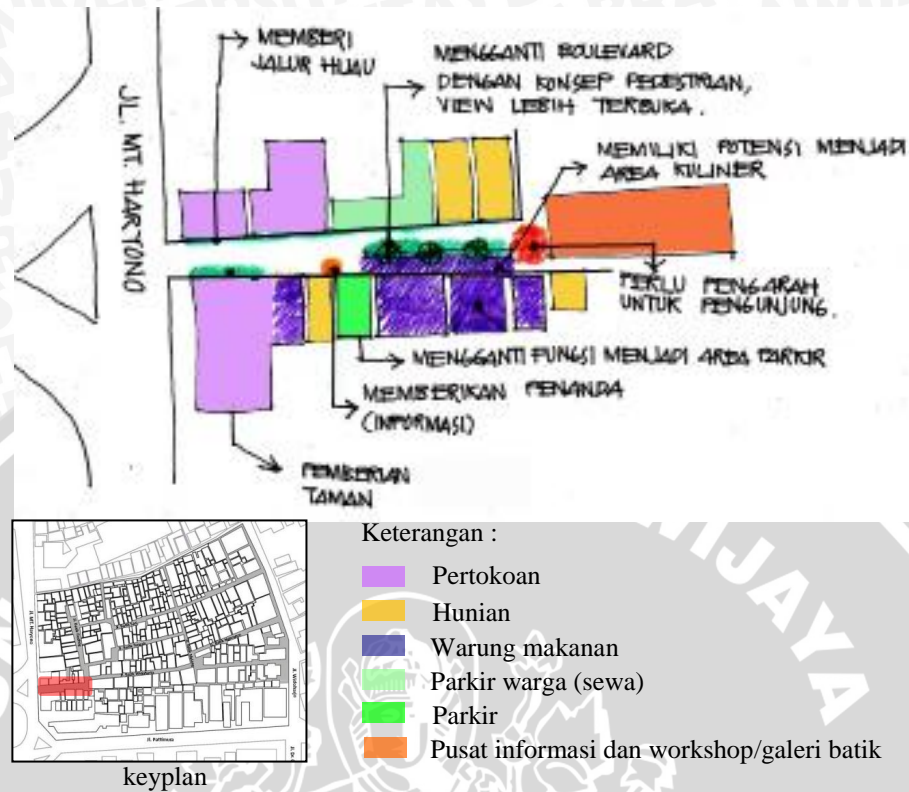
keyplan



Gambar 4.30 Analisa tata guna lahan Jl. Batik

Pada gambar diatas terlihat fungsi hunian yang sudah tidak digunakan dan mengurangi kualitas visual kawasan, sehingga memiliki potensi untuk alih fungsi lahan baik berupa bangunan publik maupun ruang terbuka. Di samping itu terdapat beberapa warung makanan yang sudah ada pada kondisi eksisting memungkinkan untuk berkembang lebih banyak, mengingat kampung batik ini sebagai kampung wisata. Serta adanya bangunan yang digunakan sebagai parkir sewa warga. Hunian ini memiliki titik pandang langsung wisatawan yang masuk ke kampung batik ini, sehingga bangunan ini sangat potensial untuk dapat menarik perhatian pengunjung.

b. Sintesa tata guna lahan jalan Batik



Gambar 4.31 Sintesa tata guna lahan Jl. Batik

Melihat analisa sebelumnya, maka bangunan yang awalnya berfungsi sebagai sebagai tempat parkir warga (sewa) tersebut memiliki potensi untuk dijadikan bangunan publik baru, bisa berupa fungsi galeri, tempat workshop maupun sebagai fungsi informasi yang tergambar dengan warna *orange* pada gambar di atas. Fungsi yang baru tersebut berpotensi untuk diletakkan pada ujung ruas jalan ini, karena view yang terbentuk sangat berpotensi untuk menarik perhatian pengunjung. Dengan adanya aktifitas baru yang terbentuk diharapkan dapat memperkuat kampung tersebut sebagai kampung batik, mengingat di sepanjang ruas jalan Batik ini belum terdapat aktifitas membuat batik sebelumnya. Secara otomatis tempat parkir (sewa) tersebut berpotensi untuk dipindahkan pada tempat lainnya yang dijelaskan pada gambar di atas.

Selain itu menyediakan suatu area kuliner pada ruas jalan ini untuk mewadahi atau mengontrol kegiatan warung makanan yang sudah ada sebelumnya yang dikhawatirkan akan semakin berkembang. Untuk itu perlunya menghilangkan *boulevard* yang membagi jalan ini dengan jelas, untuk membuat kesan lebih luas.

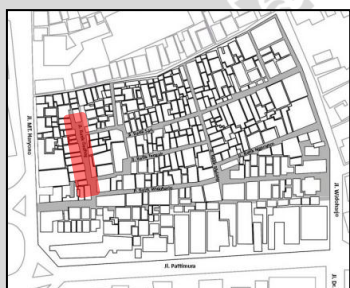
Tabel 4.3 Analisa aktifitas dan ruang Jalan Batik

| | Kondisi eksisting | Perencanaan |
|------------------|--|--|
| Aktifitas | Beberapa hunian membuka usaha mandiri berupa warung makanan. Terdapat bangunan yang dijadikan parkir sewa warga | Belum terdapat aktifitas membuatik atau hal-hal yang berhubungan dengan membuatik. Oleh karena itu perlu adanya aktifitas yang berhubungan dengan membuatik yang dapat memperkuat kampung tersebut sebagai kampung membuatik |
| Ruang | Terdapat bangunan yang dijadikan parkir sewa warga | |

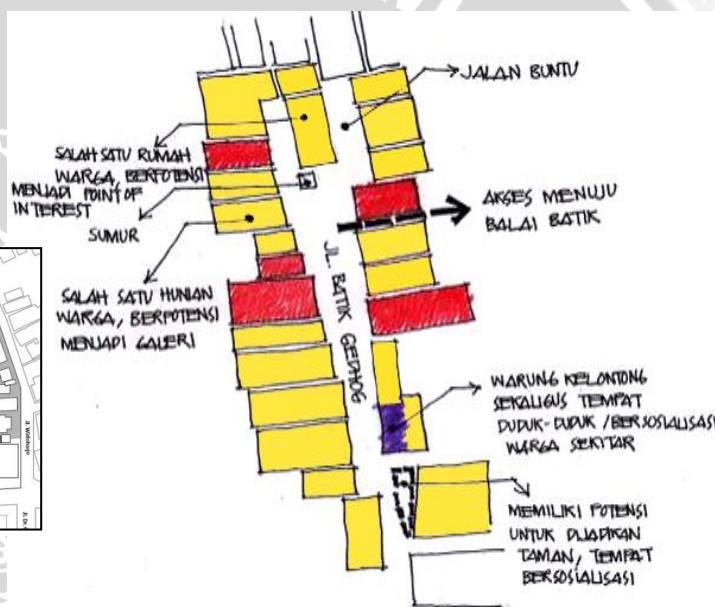
2. Jalan Batik Gedhog

a. Analisa tata guna lahan jalan Batik Gedhog

- Keterangan :
- Galeri batik
 - Hunian
 - Warung makanan



keyplan



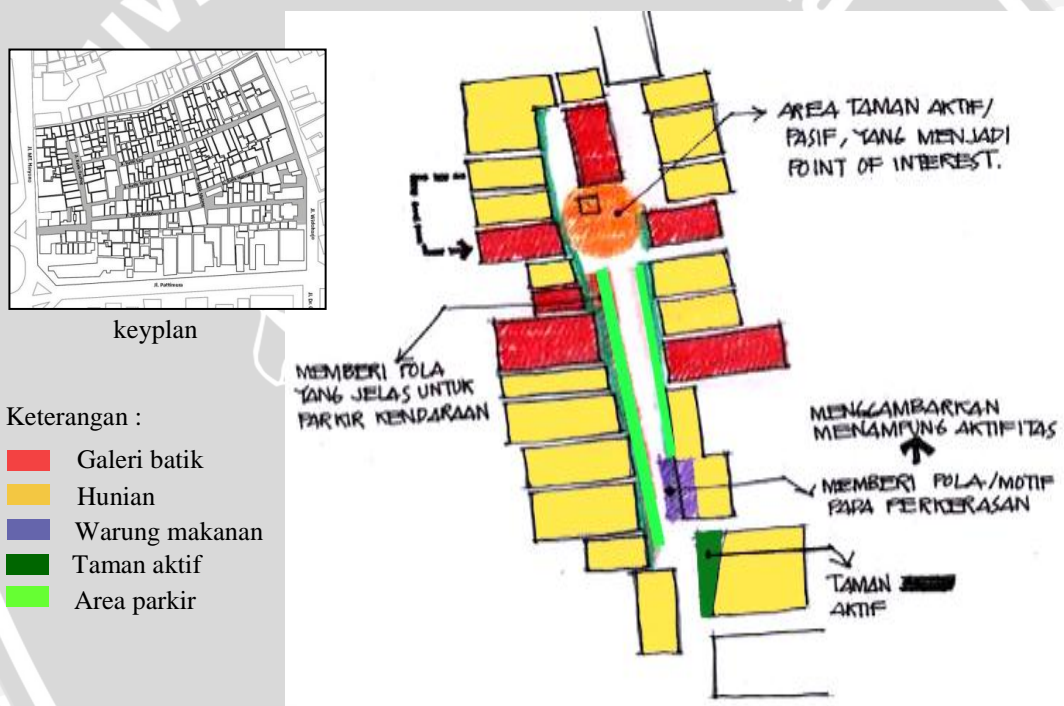
Gambar 4.32 Analisa tata guna lahan Jl. Batik Gedhog

Pada gambar dibawah terlihat beberapa fungsi hunian di sepanjang ruas jalan Batik Gedhog ini yang sudah membuka usaha galeri batik. Beberapa diantaranya juga ada yang berfungsi sebagai tempat produksi. Bangunan yang terletak di poros ruas jalan ini memiliki potensi untuk dijadikan fungsi baru. Hal ini dikarenakan hunian ini memiliki titik pandang langsung, mudah untuk diketahui sehingga bangunan ini sangat potensial untuk dapat menarik perhatian pengunjung.



b. Sintesa tata guna lahan jalan Batik Gedhog

Dari hasil analisa maka perlu adanya fungsi yang mampu memperkuat ruas jalan ini. Hal ini diperlukan untuk membangun *sence of place* dari pengunjung. Bangunan yang terletak di poros ruas jalan ini memiliki potensi untuk dijadikan galeri batik yang dapat memperkuat keberadaan galeri batik yang telah ada. Pengadaan galeri batik ini difungsikan untuk memajang hasil produksi pengrajin yang tidak diperjualbelikan, sehingga dengan begitu wisatawan dapat mengetahui perkembangan motif batik Semarang dari masa ke masa. Selain itu pemanfaatan ruang luar sebagai tempat penjemuran batik juga dapat memperkuat karakter kampung ini sebagai kampung batik, khususnya di sepanjang ruas jalan ini.



Gambar 4.33 Sintesa tata guna lahan Jl. Batik Gedhog

Dari uraian di atas dapat disimpulkan melalui tabel di bawah ini, dengan memperjelas aktifitas maupun ruang apa saja yang terdapat pada ruas jalan ini.

Tabel 4.4 Analisa aktifitas dan ruang Jalan Batik Gedhog

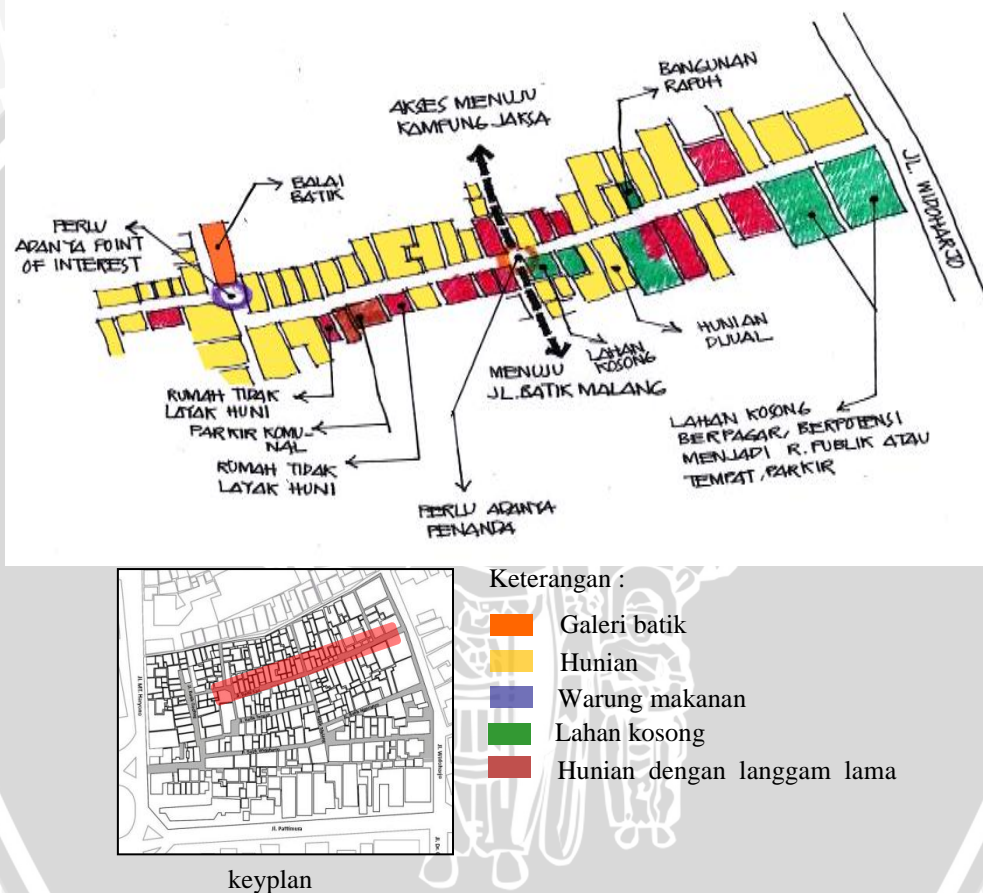
| | Kondisi eksisting | Perencanaan |
|------------------|---|---|
| Aktifitas | Dari beberapa galeri tersebut salah satunya terdapat aktifitas membatik yang dilakukan di teras rumah | Sudah terdapat aktifitas membatik atau hal-hal yang berhubungan dengan membatik |
| | Terdapat aktifitas penjemuran | |

kain batik secara temporal tergantung ada tidaknya proses pelorodan.

Ruang Beberapa hunian membuka usaha mandiri berupa galeri batik

3. Jalan Batik Sari

a. Analisa tata guna lahan jalan Batik

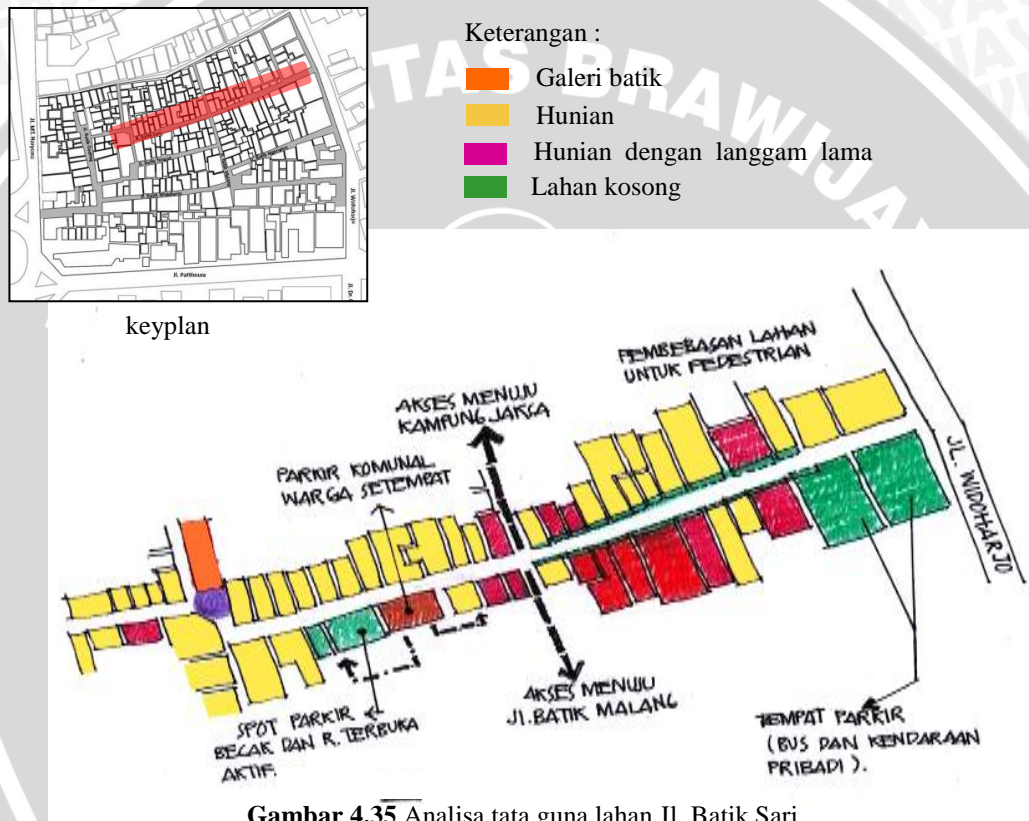


Gambar 4.34 Analisa tata guna lahan Jl. Batik Sari

Pada gambar diatas terlihat beberapa fungsi hunian yang sudah tidak digunakan dan mengurangi kualitas visual kawasan, sehingga memiliki potensi untuk alih fungsi lahan baik berupa bangunan publik maupun ruang terbuka. Terdapat titik-titik potensial yang dapat sebagai perletakan penanda tertentu yang mampu menarik perhatian pengunjung.

b. Sintesa tata guna lahan jalan Batik Sari

Dari analisa sebelumnya maka bangunan sebagai tempat sewa tersebut memiliki potensi untuk dijadikan bangunan publik baru, bisa berupa fungsi galeri atau tempat workshop yang dapat menarik perhatian pengunjung. Bisa juga diberikan fasilitas lainnya yang dapat memperkuat kampung tersebut sebagai kampung batik, mengingat belum ada aktifitas membatik sebelumnya. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 4.35 Analisa tata guna lahan Jl. Batik Sari

Dari uraian di atas dapat disimpulkan melalui tabel di bawah ini, dengan memperjelas aktifitas maupun ruang apa saja yang terdapat pada ruas jalan ini.

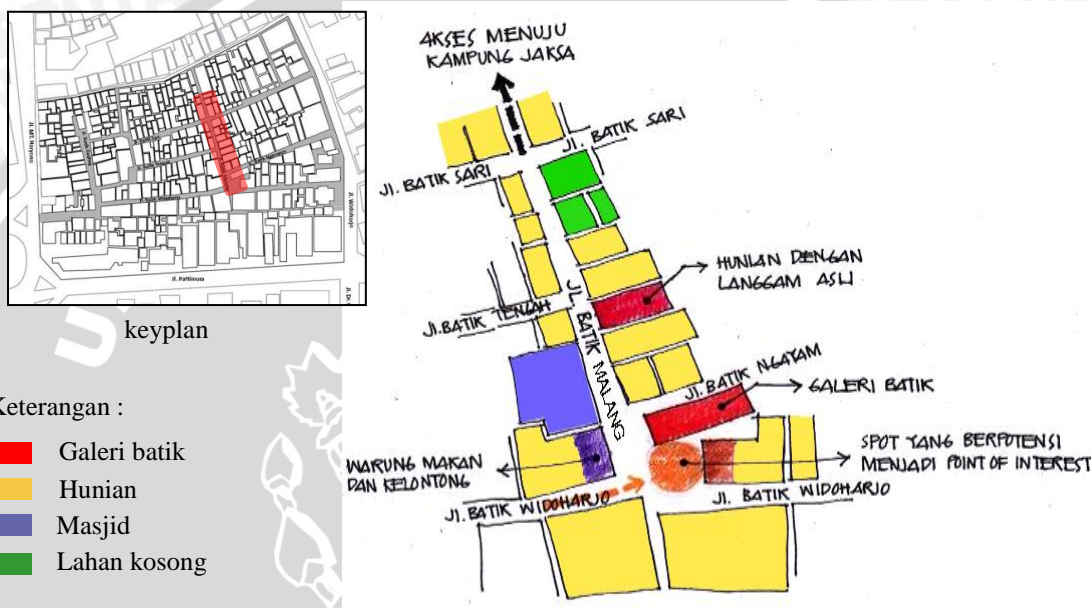
Tabel 4.5 Analisa aktifitas dan ruang Jalan batik Sari

| | Kondisi eksisting | Perencanaan |
|------------------|---|--|
| Aktifitas | terdapat aktifitas membatik higgsa teras balai batik tersebut | Minimnya besaran ruang yang tersedia untuk mewadahi galeri sekaligus workshop. Oleh karena itu, perlu menambah ruang yang mampu menampung kedua aktifitas tersebut |
| Ruang | Terdapat balai betik yang menampung kegiatan galeri maupun workshop | |

4. Jalan Batik Malang

a. Analisa tata guna lahan jalan Batik Malang

Pada gambar dibawah terlihat terdapat fungsi hunian di sepanjang ruas jalan Batik Malang ini yang sudah membuka usaha galeri batik. yang juga berfungsi sebagai tempat produksi. Keberadaan masjid pada membuat ruas jalan ini cocok bila dijadikan area istirahat pengunjung. Oleh karena itu memungkinkan juga untuk dibentuk suatu fasilitas cafe atau tempat makan.



Gambar 4.36 Analisa tata guna lahan Jl. Batik Malang

b. Sintesa tata guna lahan jalan Batik

Dari hasil analisa maka perlu adanya fungsi baru yang dapat memberikan fungsi istirahat bagi pengunjung, bisa berupa fasilitas cafe atau tempat makan, serta fasilitas oleh-oleh di sepanjang ruas jalan ini.

Tabel 4.6 Analisa aktifitas dan ruang Jalan Batik Malang

| | Kondisi eksisting | Perencanaan |
|------------------|---|---|
| Aktifitas | Terdapat hunian membuka usaha mandiri berupa galeri | Perlu menambahkan tempat menjemur batik |
| Ruang | Sudah terdapat aktifitas membuat atau hal-hal yang berhubungan dengan membuat | |

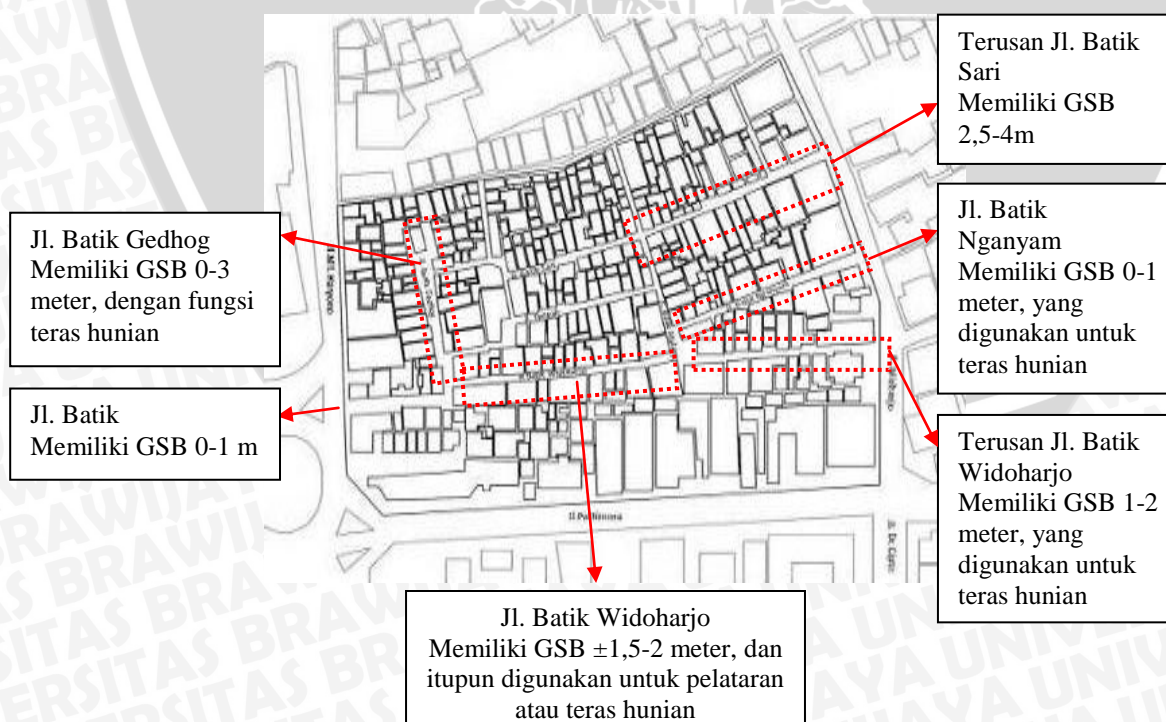
D. GSB

1. Analisa GSB

Kampung Batik ini merupakan pemukiman yang tingkat kepadatan bangunannya cukup tinggi. Bukan tidak memperhatikan ruang terbuka namun lebih karena tuntutan kebutuhan ruang yang lebih besar. Terlihat beberapa hunian yang memiliki sempadan hanya 1,5 meter dihitung dari bahu jalan atau pinggir selokan dan bahkan ada yang hampir 0 meter. Sehingga sirkulasi terkadang langsung berbatasan dengan anak tangga dan langsung dinding hunian itu sendiri. Biasanya warga memanfaatkan garis sempadan bangunan menjadi teras rumah mereka. Serta hal itu biasa terlihat pada hunian yang menjadikan teras mereka menjadi tempat usaha.

Namun beberapa hunian juga ada yang masih memiliki atau mempertahankan garis sempadan mereka hingga 2,5- 4 meter yang berfungsi tetap menjadi halaman. Hal ini banyak terlihat di sepanjang ruas terusan jalan Batik Sari. Selain beberapa diantaranya sudah ada keluar dari langgam asli namun untuk yang hunian dengan langgam asli biasanya masih memiliki garis sempadan cukup lebar jika dihitung dari bahu jalan atau pinggir selokan.

2. Sintesa GSB



Gambar 4.37 Analisa GSB

Melihat kondisi eksisting garis sempadan bangunan berdasarkan pengamatan langsung, maka dapat diambil sintesa antara lain sebagai berikut :

- a. Untuk ruas Jalan Batik yang memiliki GSB 0-1 meter tidak memiliki potensi untuk diperlebar lagi.
- b. Untuk ruas Jalan Batik Gedhog yang merupakan sirkulasi utama dengan sirkulasi kendaraan dua arah. Dengan lebar jalan yang sudah cukup lebar $\pm 7-8$ m, maka dirasa jalan tersebut tidak memiliki potensi untuk lebih diperlebar.
- c. Untuk Jalan Batik Sari, Jalan Batik Tengah, dan Jalan Batik Widoharjo rata-rata memiliki sempadan bangunan $\pm 1,5-2$ meter maka dirasa jalan tersebut tidak memiliki potensi untuk diperlebar.
- d. Untuk Jalan Batik Nganyam serta terusan ruas jalan Batik Widoharjo memiliki lebar jalan 1,5-2 meter dengan garis sempadan 0-2meter ini tidak memiliki potensi untuk diperlebar, mengingat terdapat bangunan yang tidak memiliki sempadan bangunan.
- e. Untuk ruas jalan terusan Jalan Batik Sari memiliki potensi untuk diperlebar sedikit hingga ± 1 meter sisi kiri dan kanan. Sehingga terdapat perubahan dari lebar jalan awal $\pm 2,5$ meter menjadi $\pm 3,5$ meter. Melihat hal tersebut terdapat alternatif pencapaian menuju kampung batik dari ruas jalan Widoharjo.

E. Kepadatan dan ketinggian Bangunan

1. Analisa kepadatan dan ketinggian bangunan

Masing-masing hunian di kampung batik tersebut memiliki besar kapling rumah yang berbeda-beda antar satu rumah dengan rumah lainnya, mengingat karakter orang dahulu yang membeli luas tanah sesuai kemampuan mereka. Sehingga ada banyak hunian yang terdapat diantara gang-gang yang lebih sempit. Rata-rata kepadatan bangunan dalam kampung ini mencapai 80-100% dari masing-masing luas lahan hunian dan dengan rata-rata luas kapling setiap hunian mencapai $\pm 78-96$ meter persegi. Berdasarkan peraturan pemerintah yang tercantum dalam RTBL kota Semarang, peraturan KDB mulai dari kawasan Kota Lama termasuk kawasan Kampung Batik, ditetapkan sebagai berikut :

- Bangunan kuno yang terletak di kawasan Kota lama dan Kawasan Pengaruh sama dengan KDB bangunan aslinya.

- Bangunan baru yang ditambahkan pada bangunan kuno di Kawasan Kota Lama maksimal 40% dari lahan yang tersisa.
- Bangunan baru yang terletak di Kawasan Kota Lama maksimal 80%
- Bangunan baru yang terletak di kawasan pengaruh yang berfungsi sebagai perdagangan maksimal 80%
- Bangunan baru yang terletak di kawasan pengaruh yang berfungsi diluar perdagangan maksimal 60%

Mayoritas hunian ini memiliki ketinggian bangunan satu lantai, hanya beberapa saja yang memiliki ketinggian 2 lantai yang kebanyakan terletak di sirkulasi utama yang memiliki lebar jalan cukup lebar, sehingga ketinggian tersebut tidak terlalu memberikan kesan sesak bagi pejalan kaki. Serta ada juga yang mencapai ketinggian 3 lantai yang dimana hunian terdapat *space* yang cukup luas sehingga tidak terlalu membuat kesan sesak.

Berikut merupakan gambaran ketinggian bangunan pada Kampung Batik Semarang



Keterangan :
 Satu lantai
 Dua lantai
 Tiga lantai

Gambar 4.38 Analisa ketinggian bangunan

Berdasarkan peraturan pemerintah dalam RTBL Kota Lama Semarang, ketinggian bangunan untuk kawasan ini ditetapkan sebagai berikut :

- Untuk bangunan yang dikonservasi ketinggian bangunan sama dengan ketinggian bangunan aslinya.
- Untuk semua bangunan selain bangunan yang dikonservasi, ketinggian bangunannya maksimal 3 lantai

2. Sintesa kepadatan bangunan dan ketinggian

Dengan adanya analisa tersebut dapat memberikan sedikit arahan bagi warga setempat, terkait dengan daerah mana saja yang berpotensi atau tidak untuk meninggikan rumah tinggalnya. Kemungkinan-kemungkinan hunian yang dimana dalam perkembangannya memiliki potensi untuk meninggikan bangunannya hingga dua lantai, diasumsikan bahwa hunian yang telah memiliki usaha mandiri sebelumnya berpotensi untuk menambah kebutuhan ruang di rumah tinggalnya. Selain itu juga melihat lebar tidaknya suatu sirkulasi yang dapat memberikan kesan atau rasa tertekan bagi pejalan kaki yang lewat diantara dua bangunan tinggi. Beberapa potensi tersebut dapat diuraikan di bawah ini :

- a. Untuk Jalan Batik Gedhog, huniannya memiliki potensi untuk berkembang menjadi 2 lantai, mengingat saat ini dalam ruas jalan tersebut sudah banyak yang membuka usaha mandiri sehingga ada kemungkinan untuk menambah ruang pada rumah tinggalnya dan memperbesar usahanya. Disamping itu lebar sirkulasi yang cukup lebar memberi potensi untuk menambah ketinggian bangunan.
- b. Untuk hunian lainnya yang memiliki ketinggian satu lantai, khususnya pada Jalan Batik Sari, Jalan Batik Malang, dan Jalan Batik Widoharjo yang memiliki lebar sirkulasi ± 2 meter. Dengan lebar sirkulasi yang hanya 2 meter tersebut tidak memungkinkan untuk meninggikan huniannya hingga dua lantai, karena akan memberikan kesan yang lebih sempit dan akan memberikan sedikit rasa sesak khususnya untuk pejalan kaki.
- c. Untuk terusan Jalan Batik Sari juga memiliki lebar sirkulasi ± 2 meter. Namun memiliki garis sempadan yang cukup lebar $\pm 2,5-4$ meter. Sehingga masih memiliki kemungkinan untuk meninggikan bangunannya. Dengan lebar sempadan yang cukup lebar tersebut tidak akan memberikan kesan sesak bagi pejalan kaki bila hunian tersebut harus ditinggikan.





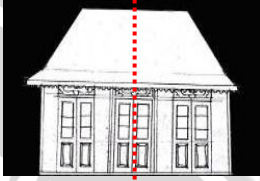

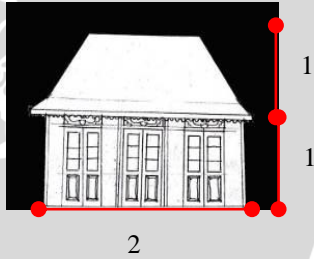
Gambar 4.39 Sintesa ketinggian bangunan

4.2.2 Bentuk dan massa bangunan

A. Analisa bentuk dan massa bangunan (eksisting)

Pada dasarnya hunian yang terdapat pada Kampung Batik di Semarang ini sebagian besar sudah banyak yang berubah dari langgam Cina sebagai langgam aslinya. Namun sebagian lagi masih ada yang mempertahankan langgam asli. Sehingga tidak jarang disuguhkan dengan wujud bangunan yang khas, misalnya dengan menampilkan fasad bangunan dengan bukaan yang berderet secara linear. Memiliki keseimbangan formal, yaitu antara sisi sebelah kanan dan kiri yang sama. Selain itu sebagian besar menggunakan atap plana. Karakteristik langgam asli tersebut yang seharusnya dipertahankan pada bangunan-bangunan baru dalam perencanaan kedepannya. Oleh karena itu perlunya untuk menganalisa baik melalui unsur maupun prinsip desain pada hunian yang terdapat pada Kampung Batik tersebut, yaitu dengan mengambil sampel hanya pada hunian yang masih memiliki langgam Cina tersebut. Analisa tersebut dengan mempertimbangkan unsur-unsur desain, diantaranya wujud, warna, tekstur, bukaan, ornamen atau ragam hias. Selain itu juga mempertimbangkan prinsip-prinsip desain, diantaranya keseimbangan, proporsi, skala, irama, harmoni. Hal tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Analisa bentuk dan massa bangunan

| No | RUMAH TINGGAL | ANALISA | |
|----|---|--|--|
| | | Unsur visual desain bentuk rumah | Prinsip desain bentuk rumah |
| 1 |  | Wujud | Keseimbangan |
| | |  |  |
| | | Warna Baik dinding maupun kusen berwarna putih. Untuk kusen ada sentuhan warna coklat | Proporsi - Proporsi horisontal dibentuk dari modul yang terjadi dari jarak antar kolom bangunan. - proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1 |
| | |  |  |
| | | Tekstur - Memiliki jenis tekstur halus (dinding plester) - Untuk kusen dan pintu menggunakan kayu yang dilapisi dengan cat kayu. - Lantai menggunakan ubin - Atap menggunakan genteng | Skala Skala yang terbentuk adalah skala manusiawi |
| | | Bukaan - Memiliki pintu yang berjajar 3, dengan pintu yang terletak di tengah sebagai sumbu simetri - Masing-masing pintu berdaun pintu dua, berbentuk persegi panjang | Irama Adanya perulangan bukaan yang membuat irama dari tampilan bangunan ini memiliki nilai statis yang baik, serta susunan tersebut secara linear. |
| | | Ornamen/ragam hias Sedikit ornamen terdapat pada ujung | Harmony - Harmoni dari bangunan bisa |

teritisan



dilihat dari bentuk fasad dengan bukaan pintu yang linier.

- Jika dilihat dengan lingkungan sekitarnya, bangunan ini nampak harmoni dengan bangunan disekitarnya, karena disepanjang ruas jalan ini masih banyak terdapat langgam asli.

2

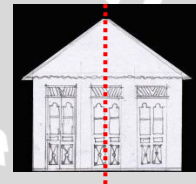


Wujud



Keseimbangan

Fasad depan rumah simetri yang bersifat formal, seimbang dan stabil. Kedua belah sisi memiliki nilai sama. Dengan pintu tengah yang menjadi sumbu simetri



Warna

Dinding memiliki warna biru muda, serta ada sedikit warna ungu pada kusennya dan ornamen pada bukaan



Proporsi

- Proporsi horisontal dibentuk dari modul yang terjadi dari jarak antar kolom bangunan.
- proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1



Tekstur

- Untuk dinding serta kolom memiliki tekstur plester dinding yang dilapisi cat dinding
- Untuk kusen ada sentuhan tekstur kayu yang dilapisi cat kayu
- Untuk teras menggunakan plesteran
- Menggunakan seng bergelombang sebagai pengganti gewel dan pelindung teras

Skala

Skala yang terbentuk adalah skala manusiawi

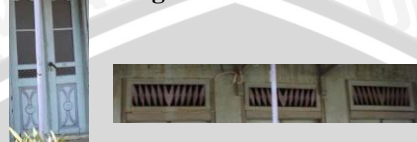
Bukaan

- Memiliki pintu yang berjajar 3, dengan pintu yang terletak di tengah sebagai sumbu simetri
- Yang digunakan ialah pintu tengah
- Masing-masing pintu berdaun pintu dua, berbentuk persegi panjang

Irama

Adanya perulangan bukaan yang membuat irama dari tampilan bangunan ini memiliki nilai statis yang baik, serta susunan tersebut secara linear.

Ornamen/ragam hias



Harmoni

- Harmoni dari bangunan bisa dilihat dari bentuk fasad dengan bukaan pintu yang linier.
- Jika dilihat dengan lingkungan sekitarnya, bangunan ini nampak harmoni dengan bangunan disekitarnya, karena disepanjang ruas jalan ini masih banyak terdapat langgam asli.

3

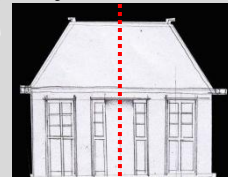


Wujud



Keseimbangan

Fasad depan rumah simetri yang bersifat formal, seimbang dan stabil. Kedua belah sisi memiliki nilai sama. Dengan pintu tengah yang menjadi sumbu simetri



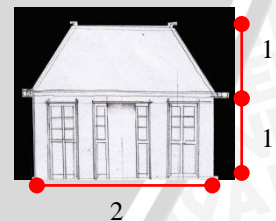
Warna

Baik dinding maupun bukaan sama-sama menggunakan warna monokromatis hijau, dengan warna pintu yang lebih gelap.



Proporsi

- proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1



Tekstur

- Untuk dinding serta kolom memiliki tekstur plester dinding yang dilapisi cat dinding
- Untuk kusen memiliki tekstur kayu yang dilapisi cat kayu dengan
- Untuk teras menggunakan plesteran
- Beratap genteng

Skala

Skala yang terbentuk adalah skala manusiawi

Bukaan

- Memiliki pintu yang berjajar 3, dengan pintu yang terletak di tengah sebagai sumbu simetri
- Yang digunakan untuk sirkulasi keluar dan masuk ialah pintu tengah
- Masing-masing pintu berdaun pintu dua, berbentuk persegi panjang

Irama

Irama pada bangunan ini nampak pada perulangan jarak antar bukaan, serta tampilan bangunan ini lebih dinamis dengan adanya ukuran bukaan yang berbeda, khususnya pintu utama yang memiliki ukuran lebar dari bukaan yang lain

Ornamen

Terdapat lubang ventilasi yang berbentuk bulat



Serta pada atap yang memiliki penonjolan



Harmoni

- Harmoni dari bangunan bisa dilihat dari bentuk fasad dengan bukaan pintu yang linier.
- Jika dilihat dengan lingkungan sekitarnya, bangunan ini nampak harmoni dengan bangunan disekitarnya, karena disepanjang ruas jalan ini masih banyak terdapat langgam asli.

4

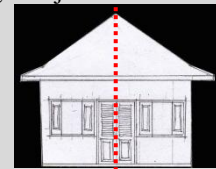


Wujud



Keseimbangan

Fasad depan rumah simetri yang bersifat formal, seimbang dan stabil. Kedua belah sisi memiliki nilai sama. Dengan pintu tengah yang menjadi sumbu simetri



Warna

Dinding menggunakan warna putih sedangkan untuk bukaan menggunakan warna coklat, dengan sedikit sentuhan warna kuning



Proporsi

- proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1



Tekstur

- Untuk dinding memiliki tekstur plester dinding yang dilapisi cat dinding
- Untuk kusen memiliki tekstur kayu yang dilapisi cat kayu
- Untuk teras menggunakan

Skala

Skala yang terbentuk adalah skala manusiawi



- plesteran
- Beratap genteng

Bukaan

- Berdaun pintu dua
- Jendela terletak di samping kanan dan kiri pintu yang simetris dengan pintu sebagai sumbu.
- Berbeda dengan sebelumnya, ukuran jendela setengah dari ukuran pintu
- Jendela memiliki bukaan keluar, dengan dua daun jendela

Irama

tampilan bangunan ini lebih dinamis dengan adanya ukuran bukaan yang berbeda, khususnya jendela yang terletak di samping-samping pintu memiliki ukuran lebih lebar dari pintu

Ornamen

Tidak terdapat ornamen pada tampilan bangunan ini.

Harmoni

- Harmoni dari bangunan bisa dilihat dari bentuk fasad dengan bukaan pintu yang linier.
- Jika dilihat dengan lingkungan sekitarnya, bangunan ini nampak harmoni dengan bangunan disekitarnya, karena disepanjang ruas jalan ini masih banyak terdapat langgam asli.

5



Wujud



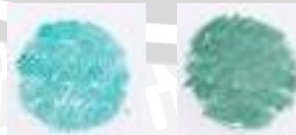
Keseimbangan

Fasad depan rumah simetri yang bersifat formal, seimbang dan stabil. Kedua belah sisi memiliki nilai sama. Dengan pintu tengah yang menjadi sumbu simetri



Warna

Baik dinding maupun bukaan sama-sama menggunakan warna monokromatis hijau, dengan dengan sentuhan warna hijau tua pada ornamen bukaan



Proporsi

- Proporsi horisontal dibentuk dari modul yang terjadi dari jarak antar kolom bangunan.
- proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1



2

Tekstur

- Untuk dinding menggunakan kayu
- Untuk kusen dan tiang penyangga rumah menggunakan kayu
- Untuk teras menggunakan plesteran
- Beratap genteng

Skala

Skala yang terbentuk adalah skala manusiawi

Bukaan

- Berdaun pintu dua
- Jendela terletak di samping kanan dan kiri pintu yang simetris dengan pintu sebagai sumbu.
- ukuran jendela setengah dari ukuran pintu
- Jendela memiliki bukaan keluar, dengan dua daun jendela

Irama

tampilan bangunan ini lebih dinamis dengan adanya ukuran bukaan yang berbeda, khususnya jendela yang terletak di samping-samping pintu memiliki ukuran lebih lebar dari pintu

Ornamen

Tidak terdapat ornamen pada tampilan bangunan ini.

Harmoni

- Harmoni dari bangunan bisa dilihat dari bentuk fasad dengan bukaan pintu yang linier.
- Jika dilihat dengan lingkungan sekitarnya, bangunan ini nampak harmoni dengan bangunan disekitarnya, karena disepanjang ruas jalan ini masih banyak terdapat langgam asli.

6

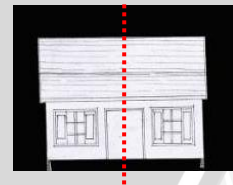


Wujud



Keseimbangan

Fasad depan rumah simetri yang bersifat formal, seimbang dan stabil. Kedua belah sisi memiliki nilai sama. Dengan pintu tengah yang menjadi sumbu simetri.



Warna

Dinding menggunakan warna putih, serta bukaan berwarna kuning muda dengan sentuhan warna coklat pada omotif bukaannya



Proporsi

- proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1



2

Tekstur

- Untuk dinding memiliki tekstur plester dinding yang dilapisi cat dinding
- Untuk kusen dan tiang penyangga rumah memiliki tekstur kayu
- Untuk teras menggunakan plesteran
- Beratap genteng

Skala

Skala yang terbentuk adalah skala manusiawi

Bukaan

- Berdaun pintu dua
- Jendela terletak di samping kanan dan kiri pintu yang simetris dengan pintu sebagai sumbu.
- ukuran jendela setengah dari ukuran pintu
- Jendela memiliki bukaan keluar, dengan dua daun jendela

Irama

tampilan bangunan ini lebih dinamis dengan adanya ukuran bukaan yang berbeda, khususnya jendela yang terletak di samping-samping pintu memiliki ukuran lebih lebar dari pintu

Ornamen

Tidak terdapat ornamen pada tampilan bangunan ini.

Harmoni

- Harmoni dari bangunan bisa dilihat dari bentuk fasad dengan bukaan pintu yang linier.
- Jika dilihat dengan lingkungan sekitarnya, bangunan ini nampak harmoni dengan bangunan disekitarnya, karena disepanjang ruas jalan ini masih banyak terdapat langgam asli.

7



Wujud



Keseimbangan

Tidak ada unsur simetris sama sekali.



Warna

Dinding menggunakan warna krem, serta bukaan berwarna hijau muda



Proporsi

- proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1



2

Tekstur

- Untuk dinding memiliki tekstur plester dinding yang dilapisi cat dinding

Skala

Skala yang terbentuk adalah skala manusiawi



- Untuk tekstur pada atap jengki menggunakan tekstur semen unfinish



- Untuk penutup teras menggunakan roster
- Untuk teras keramik
- Beratap genteng

Bukaan

- Antara jendela satu dengan lainnya tidak memiliki kesamaan
- Tidak ada unsur simetris

Irama

Tidak ada unsur perulangan sama sekali, hanya terlihat pada penutup teras bangunan terlihat adanya perulangan pada roster

Ornamen

- pada bukaan jendela terdapat teritisan yang berbentuk melingkupi sisi-sisi bukaan
- Pada penutup teras terdapat buk yang menggunakan roster
- Pada fasad atap jengki

Harmoni

Warna permukaan bangunan tersebut tampak harmoni dengan permainan warna komplementer (hijau untuk jendela serta monokrom orange / krem untuk dinding)



8.

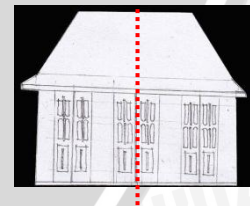


Wujud



Keseimbangan

Fasad depan rumah simetri yang bersifat formal, seimbang dan stabil. Kedua belah sisi memiliki nilai sama. Dengan pintu tengah yang menjadi sumbu simetri



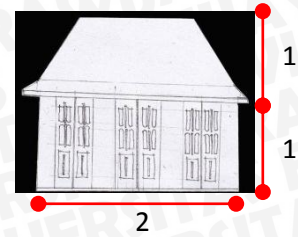
Warna

untuk dinding berwarna putih, serta untuk bukaan berwarna hijau dan sedikit warna kuning



Proporsi

- Proporsi horisontal dibentuk dari modul yang terjadi dari jarak antar kolom bangunan.
- proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1



Tekstur

- Untuk dinding serta kolom memiliki tekstur plester dinding yang dilapisi cat dinding
- Untuk kusen ada sentuhan tekstur kayu yang dilapisi cat kayu
- Untuk teras menggunakan plesteran
- Atap, menggunakan genteng

Skala

Skala yang terbentuk adalah skala manusiawi

Bukaan

- Memiliki pintu yang berjajar 3, dengan pintu yang terletak di tengah sebagai sumbu simetri
- Yang digunakan ialah pintu tengah
- Masing-masing pintu berdaun pintu dua, berbentuk persegi panjang
- Untuk jendela (berbahan kaca) tergabung menjadi satu dengan pintu.

Irama

Susunan secara linear bukaan, membuat irama atau perulangan pada bangunan ini terlihat memiliki nilai statis yang baik.

Ornamen

Pada bangunan ini tidak terdapat adanya ornamen.

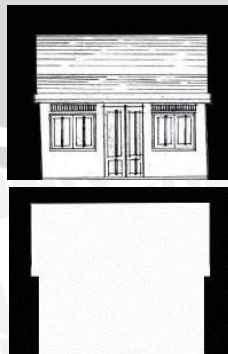
Harmoni

- Harmoni dari bangunan bisa dilihat dari bentuk fasad dengan bukaan pintu yang linier.
- Jika dilihat dengan lingkungan sekitarnya, bangunan ini nampak harmoninya dengan bangunan disekitarnya, karena disepanjang ruas jalan ini masih banyak terdapat langgam asli.

9.

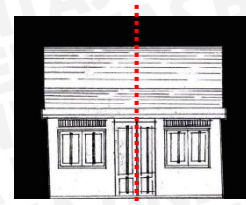


Wujud



Keseimbangan

Fasad depan rumah simetri yang bersifat formal, seimbang dan stabil. Kedua belah sisi memiliki nilai sama. Dengan pintu tengah yang menjadi sumbu simetri



Warna

Baik dinding maupun bukaan berwarna biru.



Proporsi

- proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1



Tekstur

- Untuk dinding, kusen hingga bukaan memiliki tekstur kayu
- Untuk teras menggunakan plesteran
- Beratap genteng
-

Skala

Skala yang terbentuk adalah skala manusiawi

Bukaan

- Berdaun pintu dua
- Jendela terletak di samping kanan dan kiri pintu yang simetris dengan pintu sebagai sumbu.
- Berbeda dengan sebelumnya, ukuran jendela setengah dari ukuran pintu
- Jendela memiliki bukaan keluar, dengan dua daun jendela

Irama

tampilan bangunan ini lebih dinamis dengan adanya ukuran bukaan yang berbeda, khususnya jendela yang terletak di samping-samping pintu memiliki ukuran lebih lebar dari pintu

Ornamen

Tidak terdapat ornamen pada tampilan bangunan ini.

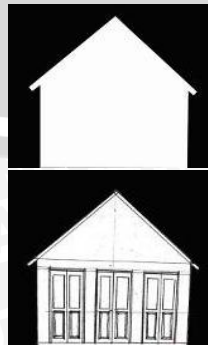
Harmoni

- Harmoni dari bangunan bisa dilihat dari bentuk fasad dengan bukaan pintu yang disusun linier.
- Jika dilihat dengan lingkungan sekitarnya, bangunan ini nampak harmony dengan langgam di sekitarnya.

10.



Wujud



Keseimbangan

Fasad depan rumah simetri yang bersifat formal, seimbang dan stabil. Kedua belah sisi memiliki nilai sama. Dengan pintu yang berada di tengah sebagai sumbu simetri

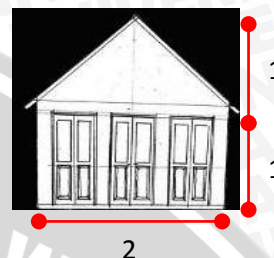


Warna

Dinding berwarna putih, serta warna hijau untuk lis kayu pada bukaan (pintu dan jendela).

**Proporsi**

- Proporsi horisontal dibentuk dari modul yang terjadi dari jarak antar kolom bangunan.
- proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1

**Tekstur**

- Untuk dinding serta kolom memiliki tekstur plester dinding yang dilapisi cat dinding
- Untuk kusen menggunakan tekstur kayu yang dilapisi cat kayu
- Untuk teras menggunakan lantai keramik
- Menggunakan seng bergelombang sebagai pengganti gewel dan pelindung teras

Skala

Skala yang terbentuk adalah skala manusiawi

Bukaan

- Memiliki pintu yang berjajar 3, dengan pintu yang terletak di tengah sebagai sumbu simetri
- Yang digunakan ialah pintu tengah
- Masing-masing pintu berdaun pintu dua, berbentuk persegi panjang

Irama

Adanya perulangan bukaan yang membuat irama dari tampilan bangunan ini memiliki nilai statis yang baik, yang disusun secara linear.

Irama juga dibentuk oleh perulangan kolom

Ornamen

Pada bangunan ini tidak terdapat ornamen

Harmoni

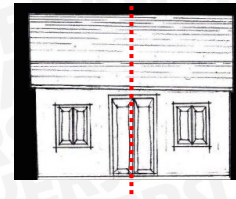
- Harmoni dari bangunan bisa dilihat dari bentuk fasad dengan bukaan pintu yang linier.
- Jika dilihat dengan lingkungan sekitarnya, bangunan ini nampak sedikit kontras, khususnya dengan langgam yang lebih baru.

11.

**Wujud****Keseimbangan**

Fasad depan rumah simetri yang bersifat formal, seimbang dan stabil. Kedua belah sisi memiliki nilai sama. Dengan dua jendela yang terletak di samping kanan kiri pintu. Dengan pintu yang

berada di tengah yang menjadi sumbu utama.



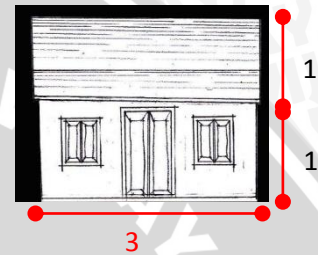
Warna

Baik dinding atau bukaan berwarna warna putih sedikit cokelat muda.



Proporsi

- proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1



Tekstur

- Baik untuk dinding, kusen serta bukaan menggunakan unsur kayu.
- Untuk teras masih berupa tanah yang ditumbuhi rumput, mengingat hunian ini sudah tidak berpenghuni.
- Beratap genteng

Skala

Skala yang terbentuk adalah skala manusiawi

Bukaan

- Berdaun pintu dua
- Jendela terletak di samping kanan dan kiri pintu yang simetris dengan pintu sebagai sumbu., dengan ukuran jendela setengah dari ukuran pintu
- Jendela memiliki bukaan keluar, dengan dua daun jendela

Irama

tampilan bangunan ini lebih dinamis dengan adanya ukuran bukaan yang berbeda, khususnya jendela yang bentuknya berbeda dengan pintu dengan ukuran setengah dari tinggi pintu.

Ornamen

Tidak terdapat ornamen pada tampilan bangunan ini.

Harmoni

Jika dilihat dengan lingkungan sekitarnya, bangunan ini nampak nampak sedikit berbeda dengan hunian di sekitarnya, karena lebih banyak yang sudah menggunakan yang lebih baru.

12



Wujud



Keseimbangan

- Tidak ada unsur simetris sama sekali pada unsur bukaan
- Keseimbangan ditegaskan dengan adanya sebagian bangunan yang lebih menonjol yang membentuk garis tegas secara vertikal

Warna

Dinding secara keseluruhan terlihat warna coklat, serta bukaan berwarna hijau muda



Proporsi

- proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1



Tekstur

- Untuk sebagian dinding memiliki tekstur plester dinding yang dilapisi cat dinding, sedangkan sebagian lagi menggunakan tekstur batu alam



Skala

Skala yang terbentuk adalah skala manusiawi

- Untuk penutup teras menggunakan roster
- Untuk teras keramik
- Beratap genteng

Bukaan

- Antara jendela satu dengan lainnya tidak memiliki kesamaan
- Tidak ada unsur simetris

Irama

Tidak ada unsur perulangan sama sekali, hanya terlihat pada penutup teras bangunan terlihat adanya perulangan pada roster

Ornamen

- Pada penutup teras terdapat bukaan yang menggunakan roster



- Pada fasad atap jengki terdapat ornamen pada lubang ventilasi



Harmoni

Jika dilihat dengan lingkungan sekitarnya, bangunan ini nampak nampak harmoni dengan hunian di sekitarnya, yang kebanyakan masih merupakan bangunan lama

13



Wujud



Keseimbangan

- Tidak ada unsur simetris sama sekali pada unsur bukaan

Warna

Dinding menggunakan warna putih, serta bukaan berwarna hijau muda



Proporsi

- proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1



Tekstur

- Untuk sebagian dinding memiliki tekstur plester dinding yang dilapisi cat dinding, sedangkan sebagian lagi menggunakan tekstur batu alam
- Untuk kolom dilapisi tekstur batu alam
- Untuk tekstur pada atap jengki juga menggunakan tekstur batu alam, serta kayu.

Skala

Skala yang terbentuk adalah skala manusiawi



- Untuk penutup teras menggunakan roster



- Untuk teras keramik
- Beratap genteng

Bukaan

- Antara jendela satu dengan lainnya tidak memiliki kesamaan
- Tidak ada unsur simetris

Irama

Tidak ada unsur perulangan sama sekali, hanya terlihat pada penutup teras bangunan terlihat adanya perulangan pada roster



Ornamen

- Pada penutup teras terdapat bukit yang menggunakan roster



- Pada fasad atap jengki terdapat ornamen pada lubang ventilasi

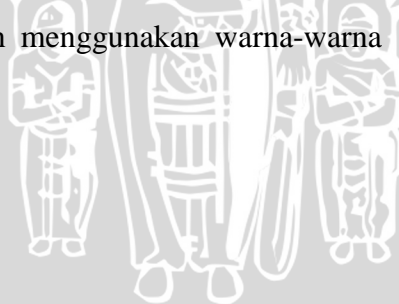


Harmoni


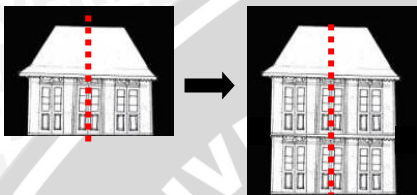
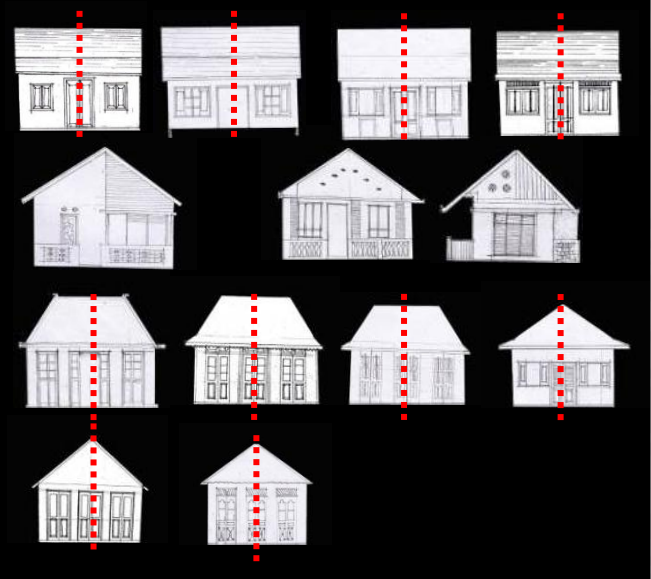
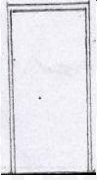
Jika dilihat dengan lingkungan sekitarnya, bangunan ini nampak nampak sedikit kontras dengan hunian di sekitarnya, yang sudah menggunakan langgam baru

B. Sintesa bentuk dan massa bangunan

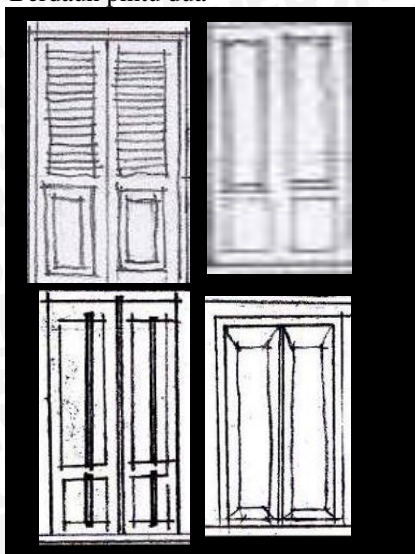
Dari analisa dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hasil sintesa bentuk dan massa bangunan untuk fungsi yang baru, yaitu dengan mempertahankan karakteristik bangunan lama. Memiliki komposisi yang simetri bersifat formal, seimbang dan stabil. Untuk proporsi dan skala masih menyesuaikan dengan keadaan pada kondisi eksisting, karena hal itu juga termasuk dari bagian proses transformasi nantinya. Perlunya perbedaan komposisi dan skala tersebut untuk membedakan antara fungsi hunian dengan fungsi bangunan publik. Serta adanya perulangan bentuk secara linear pada tampilan bangunan akan semakin memperkuat karakter. Warna yang digunakan pada bangunan nantinya, dominan menggunakan warna-warna natural, misalnya hijau, coklat, hitam.



Tabel 4.8 Kesimpulan /sintesa bentuk dan massa bangunan

| Wujud | Keseimbangan |
|--|---|
|  <p>Untuk perencanaan bangunan kedepannya yang memungkinkan hingga 2 lantai, maka bangunan tersebut dapat berwujud seperti gambar di bawah ini</p>  |  <p>Sebagian besar Fasad depan rumah simetri yang bersifat formal, seimbang dan stabil. Kedua belah sisi memiliki nilai sama.</p> |
| <p>Warna</p> <ol style="list-style-type: none"> Atap, dominan genteng berwarna coklat Dinding, beberapa warna yang terdapat pada sampel hunian diantaranya putih, hijau, biru, serta warna coklat muda dari batu alam. Bukaan, diantaranya warna biru, hijau, coklat, dan putih. Lantai, hitam (plesteran dan ubin), serta keramik putih. | <p>Proporsi</p> <ul style="list-style-type: none"> proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1 perbandingan secara horisontal dengan vertikal kebanyakan skala yang terbentuk ialah 2:1 |
| <p>Tekstur</p> <ol style="list-style-type: none"> Atap, genteng tanah liat. Dinding, kayu dan dinding plester, serta batu alam. Lantai keramik dan plesteran Beberapa pola ornamen dari kayu (pada pintu), serta roster (pada dinding) Bukaan dari kayu. Struktur, batu bata (dinding) | <p>Skala</p> <p>Dari semua hunian yang telah dianalisa, skala yang terbentuk adalah skala manusiawi</p> |
| <p>Bukaan</p> <p>Pintu, berbentuk persegi panjang, masing-masing pintu berdaun pintu dua yang berjajar secara linear</p> <ol style="list-style-type: none"> Pintu tunggal  | <p>Irama</p> <p>Terlihat adanya perulangan bentuk secara linear</p> |

b. Berdaun pintu dua

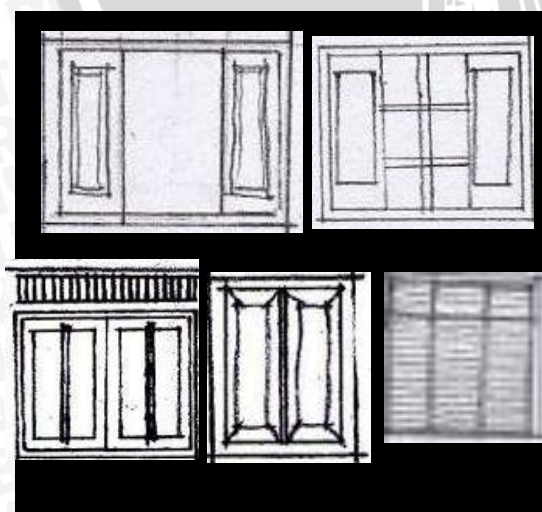


Untuk jendela, sebagian besar gabung dengan pintu yang dimana dari bahan kaca. Namun sebagian lagi ada yang terpisah dengan pintu (bahan kayu) diantaranya :

a. Tergabung dengan pintu



b. Terpisah dengan pintu



Dimana dari semua bentuk itu kebanyakan menggunakan jendela kayu berupa jalusi-jalusi



| | |
|--|---|
| <p>Ornamen</p> <p>Untuk bentuk ornamen kurang begitu dominan. Banyak hunian yang tidak terdapat ornamen pada tampilan bangunannya</p> | <p>Harmoni</p> <p>Harmoni ini terlihat dari hubungan dengan bangunan di lingkungan sekitarnya. Yang dimana keberadaan bangunan-bangunan lama ini masih harmoni karena terletak dalam satu koridor yang sebagian besar masih mempertahankan langgan asli.</p> |
|--|---|

4.2.3 Ruang terbuka

A. Analisa kondisi eksisting

Dalam suatu tempat wisata perlu adanya suatu ruang terbuka yang mawadahi kebutuhan pengunjung salah satunya sebagai tempat istirahat sejenak atau tempat duduk-duduk dari aktifitas yang dilakukannya di tempat wisata tersebut. Selain itu ruang terbuka juga dapat dimanfaatkan sebagai aktifitas yang mendukung kawasan tersebut, misalnya dalam hal ini proses membatik. Berikut merupakan analisa ruang terbuka baik ruang terbuka hijau maupun non hijau, diantaranya :

1. Ruang terbuka Hijau

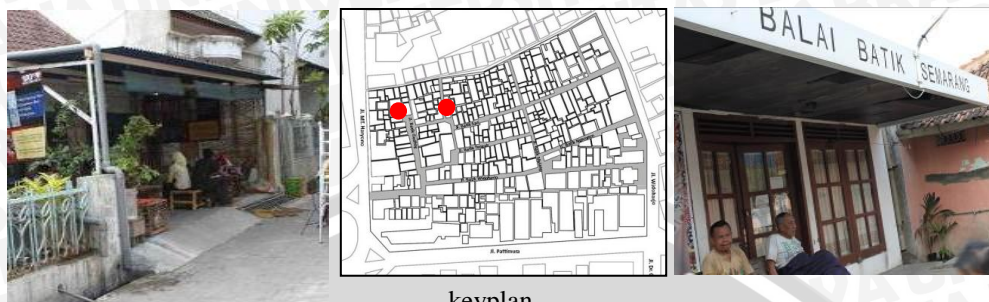
Hampir seluruh bagian dari kampung ini tidak terdapat ruang terbuka hijau, seperti taman. Semua bagiannya berupa perkerasan. Hal ini mengingat keadaan kampung yang sudah cukup padat, sehingga pemanfaatan untuk ruang terbuka hijau sangat kurang. Berdasarkan saat survey lapangan, terlihat bahwa tidak terdapat pengunjung yang dapat duduk-duduk santai menikmati suasana kampung tersebut, karena memang tidak terdapat fasilitas penunjang lainnya untuk fungsi istirahat. Pengunjung lebih kepada aktifitas berbelanja.

2. Ruang terbuka non hijau

Ruang terbuka yang berada pada kampung ini merupakan ruang terbuka non hijau. Warga memanfaatkan jalan atau gang-gang sebagai ruang publik mereka. Dimana mereka dapat bersosialisasi dengan warga sekitar.

Dalam suatu tempat wisata, khususnya dalam hal ini sebagai kampung wisata batik, ruang terbuka non hijau biasanya dapat digunakan sebagai tempat area penjemuran batik. Dalam komparasi banyak yang memanfaatkan teras-teras atau ruang terbuka mereka sebagai area yang menampung aktifitas membatik salah satunya tempat area penjemuran batik. Hal ini merupakan salah satu hal yang dapat memperkuat suasana sebagai kampung batik. Pemanfaatan ruang terbuka seperti hal tersebut yang belum ditemukan pada Kampung Batik Semarang. Hanya beberapa tempat saja pada koridor jalan Batik Gedhog yang memanfaatkan

teras rumah mereka sebagai proses mencanting. Gambar di bawah ini merupakan aktifitas membatik (proses membatik) yang cukup tampak dari luar.



keyplan

Gambar 4.40 Aktifitas membatik

Ruang terbuka utama kawasan pada Kampung Batik ini adalah ruang terbuka yang berada di sepanjang Jalan Batik Gedhog ini. Dulunya ruang terbuka ini merupakan tanah lapang (yang digunakan sebagai ruang bersama) yang dalam perkembangannya berubah menjadi fungsi ruang terbuka non hijau. Ruang terbuka ini menjadi titik akhir dari pengguna kendaraan beroda empat melalui akses utama.



Gambar 4.41 Ruang terbuka utama pada sirkulasi utama

Ruang terbuka ini menjadi utama karena selain dimensinya relatif paling luas, ruang ini juga telah digunakan oleh warga untuk memwadahi berbagai aktifitas seperti: seremonial, upacara, olahraga, dll. Selain itu keberadaan ruang terbuka ruang ini juga didukung dengan pemfungsian beberapa rumah menjadi workshop, ruang pameran, selain itu juga terdapat toko-toko yang menjual keperluan sehari-hari warga.



Gambar 4.42 Pemanfaatan sirkulasi utama untuk kegiatan ceremonial

Pada dasarnya dalam Kampung Batik Semarang tersebut keberadaan akan ruang terbuka sangat jarang. Seperti yang terlihat pada beberapa gambar di atas, ruang terbuka yang ada hanya berupa ruang sisa dari tata massa bangunan.

Ruang terbuka pendukung kawasan adalah ruang terbuka yang berdekatan dan/atau mendukung keberadaan fasilitas publik, yaitu: ruang terbuka di depan langgar (masjid) dan ruang terbuka di depan Balai batik. Keduanya merupakan *node*, menjadi kantong kegiatan bersama warga.

Ruang terbuka di depan langgar relatif lebih luas, sehingga oleh warga difungsikan pula sebagai kantong parkir kendaraan beroda empat yang masuk dari akses Jalan Widoharjo. Keberadaan sebuah warung di sebelah masjid masjid menjadi semakin mempertegas pentingnya ruang terbuka ini sebagai tempat berkumpul warga untuk berbincang, bermain, sambil mengamati lingkungan mereka. Di salah satu sisi ruang ini terdapat salah satu workshop batik dan ruang pameran batik yang belum cukup menarik pandangan.



Gambar 4.43 Ruang terbuka (a) sebagai lahan parkir (b) sebagai warung makanan

Ruang terbuka di depan Balai Batik luasannya relatif terbatas. Kegiatan yang terlihat pada siang hari adalah warung tenda temporer yang menjual sayur dan keperluan dapur lainnya.



Gambar 4.44 Ruang Terbuka depan balai batik

Tidak jauh dari tempat belanja sayur mayur yang pertama tadi, juga terdapat kegiatan yang sejenis. Pada pagi hari kegiatan jual beli sayur mayur ini memanfaatkan pelataran pos keamanan. Selain itu terdapat lagi pusat belanja sayur mayur yang juga tidak jauh dari kedua tempat sebelumnya. Dengan memanfaatkan teras samping salah satu rumah warga, selain itu juga merupakan bagian dari lahan parkir warga.

Letak yang tidak terlalu berjauhan ini dimaksudkan untuk memberi kemudahan kepada pembeli untuk berpindah tempat dari tempat belanja satu ke tempat lainnya.



Gambar 4.45 Ruang terbuka sebagai tempat menjual sayur-mayur

Berikut beberapa analisa yang mendukung kualitas visual ruang terbuka, diantaranya :

- Pemandangan yang menarik

Ruang terbuka yang didominasi ruang terbuka nonhijau belum diolah dengan baik, sehingga belum memberikan suasana atau pemandangan yang menarik yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan.

- Ketajaman/kejelasan

Belum terdapat kejelasan batas ruang terbuka, belum adanya ruang terbuka yang mewadahi fungsi khusus.

- Adanya variasi/kontras

Belum terdapat perabot jalan berupa sculpture yang mampu memberikan ketertarikan lainnya sehingga pengunjung merasa tertarik.

- Kejelasan identitas

Keberadaan ruang terbuka belum dapat mendukung atau memperkuat karakter kawasan.

- Memiliki *sence*/rasa

Ruang terbuka tersebut kurang dapat memwadhahi kebutuhan pengunjung, masih belum adanya tempat-tempat duduk sebagai tempat istirahat pengunjung.

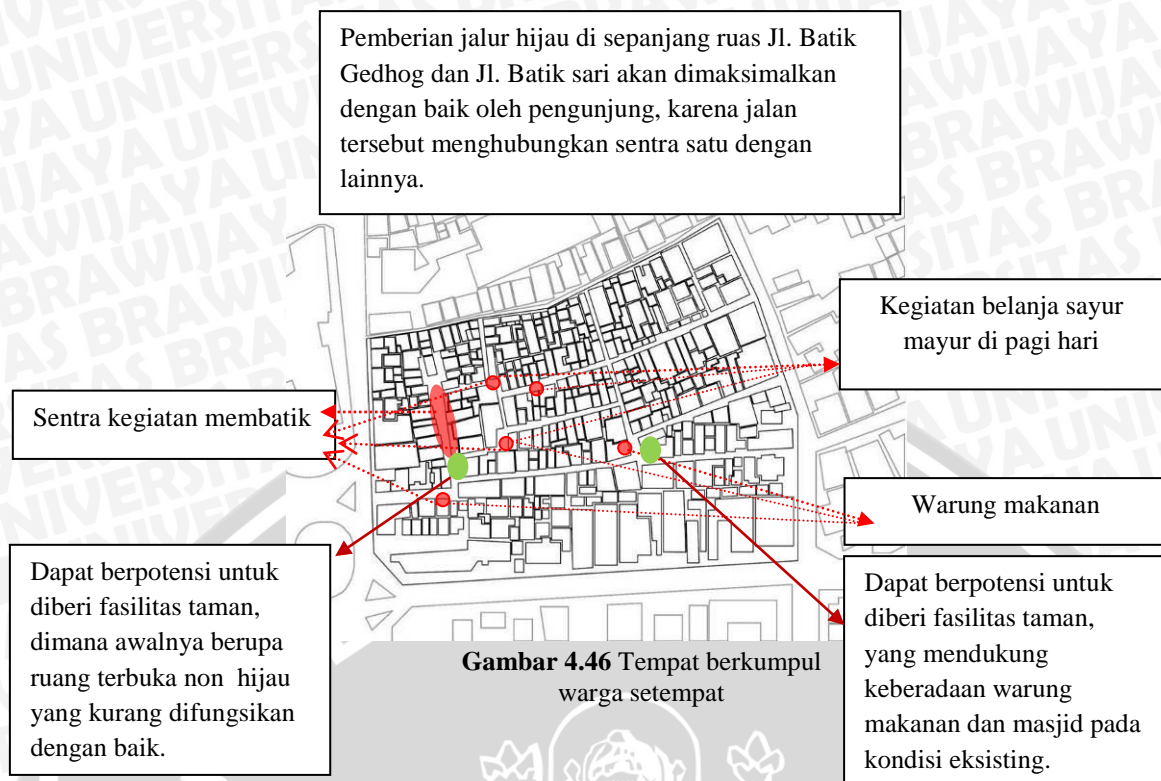
B. Sintesa ruang terbuka

Perlu adanya pemaksimalan pemanfaatan fungsi ruang publik, yaitu dengan memanfaatkan jalan sebagai ruang terbuka publik. Memiliki potensi untuk memberi fasilitas ruang terbuka hijau berupa pemberian jalur hijau untuk penanaman pohon atau menyediakan taman yang diletakkan dengan ruang komunal yang sering digunakan warga.

Sebagai kampung wisata penting adanya suatu ruang terbuka. memanfaatkan ruang yang ada dengan pemberian perabot jalan yang fleksibel sehingga dapat memberikan kenyamanan pada pengguna ruang publik. Perabot sebagai pengisi ruang publik tersebut tentunya yang dapat mendukung tampilan secara visual kawasan tersebut, sehingga dapat semakin memperjelas identitas kawasan tersebut karena memiliki ciri yang khas. Serta perabot pengisi ruang terbuka tersebut memiliki keunikan tersendiri yang mampu memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan. Sehingga dengan begitu kawasan ini semakin mudah untuk diingat.

Selain itu untuk memperkuat suasana kawasan kampung batik tersebut sebagai kampung wisata, perlu adanya aktifitas-aktifitas proses membatik yang mendukung tampilan kawasan tersebut. hal ini juga dapat menambah pengetahuan wisatawan akan proses membatik.

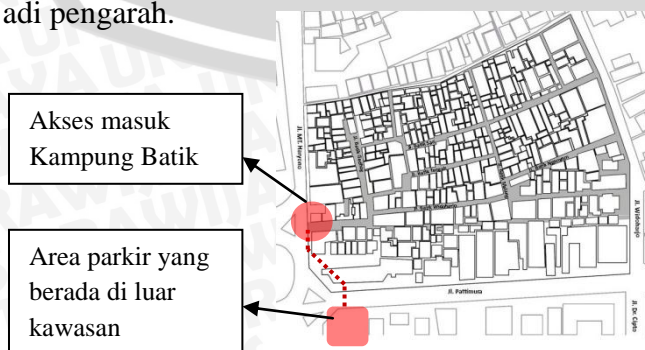
Dapat disimpulkan beberapa sentra kegiatan atau ruang terbuka yang sering digunakan oleh warga, dijelaskan pada gambar di bawah ini. Keterbatasan ruang terbuka hijau menjadi suatu permasalahan tersendiri bagi kampung ini. Beberapa alternatif untuk menambah ruang terbuka hijau diantaranya dapat berupa penambahan jalur hijau di sepanjang ruas jalan, selain itu juga dapat memunculkan adanya ruang terbuka hijau secara vertikal, yaitu dengan memberikan adanya *vertical garden*, atau bahkan *roof garden*. Gambar di atas terlihat beberapa alternatif yang dapat difungsikan sebagai ruang terbuka hijau.



4.2.4 Sistem sirkulasi

Suatu kampung wisata pentingnya akan suatu kejelasan akan sistem sirkulasi. Dalam Kampung Batik Semarang ini pengunjung dapat mengakses atau masuk ke Kampung Batik ini melalui beberapa pintu masuk. Namun yang berpeluang untuk menjadi *entrance* utama yang terletak di ruas jalan MT. Haryono.

Mengingat terbatasnya area parkir pengunjung untuk bisa parkir di dalam kawasan Kampung Batik, maka muncul adanya peluang area parkir pengunjung yang berada di luar Kampung Batik, tepatnya lahan kosong yang berada di jalan Pattimura. Melihat hal ini maka sistem sirkulasi dari luar kawasan menuju Kampung Batik tersebut juga harus diperhatikan. Sirkulasi yang menghubungkan antara tempat parkir dengan kawasan Kampung Batik itu sendiri harus jelas. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian material yang sama pada perkerasannya, sehingga secara tidak langsung hal tersebut dapat menjadi pengarah.



Gambar 4.47 Arah sirkulasi pengunjung dari area parkir

Kemudahan pengunjung untuk mencapai ke seluruh bagian kampung juga harus diperhatikan. Hal ini memungkinkan fungsi penunjang berupa sarana transportasi yang mampu mencapai ke seluruh bagian kampung tersebut.

Berdasarkan kondisi real, pengunjung lebih banyak jalan kaki hingga ke galeri yang terletak pada bagian belakang kampung tersebut. Hal ini dikarenakan kendaraan roda empat yang dominan digunakan oleh pengunjung tidak dapat mencapai ke seluruh bagian kampung, sehingga pengunjung memarkir kendaraan hanya sampai ruas utama jalan batik Gedhog.



Gambar 4.48 Sirkulasi utama jalan batik Gedhog

Suatu sistem sirkulasi disini terdiri dari sirkulasi manusia (pedestrian) dan sirkulasi kendaraan. Untuk lebih jelasnya akan dibahas setiap ruas jalan. Serta perlu untuk menganalisa kualitas visual pada elemen sirkulasi disetiap ruas jalan untuk memudahkan dalam proses pengambilan keputusan atau sintesa.

A. Jalan Batik

1. Analisa kondisi eksisiting



Gambar 4.49 Sirkulasi pada jalan masuk



Gambar di atas merupakan entrance untuk mencapai sentra industri batik pada Kampung Batik Semarang. Area pedestrian pada jalan Batik ini memiliki karakteristik yang kurang jelas, sehingga kurang dapat mengarahkan pengunjung. Area pedestrian pada gambar di atas tampak cukup lebar, dengan lebar jalan kurang lebih 6 meter. Pada dasarnya pada ruas jalan Batik ini sudah terdapat pembatas jalan yang digunakan untuk sirkulasi pengunjung, namun jarang digunakan oleh pejalan kaki dan lebih memilih melewati ruas jalan yang lebih lebar. Hal ini mungkin dikarenakan kurang luasnya pandangan bagi pengunjung, mengingat pembatas tersebut memiliki tinggi 2 meter, serta kurang menariknya pemandangan yang diberikan mengingat banyaknya kursi yang tidak terpakai diletakkan begitu saja di sepanjang pedestrian tersebut, sehingga hal ini mengurangi kualitas secara visual. Pada gambar pertama di atas sudah nampak adanya pembatas antara sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan, namun pembatas yang ada berupa tanaman tersebut dirasa terlalu tinggi sehingga menyebabkan jalur untuk pejalan kaki terasa lebih sempit. Terlebih lagi hanya memiliki lebar 1,5m. Hal ini menyebabkan perasaan kurang nyaman pada pengunjung.



Gambar 4.50 Potongan ruas Jalan Batik

2. Sintesa

Sebagai kampung wisata pentingnya suatu kejelasan struktur atau pola jalan, serta perlunya memberikan pemandangan yang baik dan memberi orientasi yang jelas yang dapat mengarahkan pengunjung. Oleh karena itu perlu adanya suatu penanda pada ujung ruas jalan tersebut agar pengunjung dapat melanjutkan perjalanannya ke ruas jalan berikutnya. Sistem pengarah ini juga dapat dilakukan

dengan memberikan motif secara *continue* sehingga memudahkan pengunjung dalam mengorientasikan dirinya.

Melihat hasil analisa yang telah dilakukan dimana Jalan Batik ini berfungsi sebagai ruang penerima awal bagi pengunjung. Karakter yang dibentuk sebagai kampung Batik setidaknya sudah dapat terbaca pada ruas jalan ini, sehingga pengunjung dapat merasakan perbedaan antara berada di luar maupun di dalam Kampung tersebut. Selain itu melalui analisa sebelumnya, yang dimana pada kondisi eksisting terdapat pembagian ruas jalan terlihat tidak berfungsi dengan baik, terlebih lagi pejalan kaki lebih memilih lewat pada lajur jalan yang lebih lebar. Batas berupa tanaman yang terlalu tinggi tersebut dapat dibuat lebih pendek atau bahkan memiliki potensi untuk dihilangkan atau diganti dengan memberikan perbedaan warna atau material pada bidang perkerasan jalan. Sehingga hal ini dapat menjadikan ruas jalan ini dapat bersifat lebih terbuka serta tidak membuat pengunjung bingung.

a. Pola jalan

Dapat membagi menjadi dua fungsi pedestrian, dimana salah satu fungsi tersebut untuk memfasilitasi keberadaan penyedia makan yang sudah ada sebelumnya di jalan tersebut. dan fungsi lainnya yang khusus untuk pejalan kaki. Namun pembagi ruas jalan tersebut dibuat semu agar tidak terkesan sempit mengingat lebar jalan yang sudah cukup sempit.

b. Sistem jalan

Tidak adanya perbedaan ketinggian, hanya permukaan jalan saja yang kurang rata.

c. Dimensi jalan

Untuk dimensi jalan dengan kondisi eksisting 6 meter. Serta menutup jalur selokan di sisi jalan tersebut, sehingga dapat sedikit lebih lebar $\pm 0,5$ meter ke arah kanan atau kiri jalan. Sehingga memiliki potensi untuk lebih memperlebar jalan.

d. Material perkerasan

Perlunya perbedaan dari motif sirkulasi atau warna sirkulasi yang mampu membedakan antara paving yang berada di luar Kampung Batik dengan paving yang berada di Kampung Batik, sehingga pengunjung dapat lebih menyadari keberadaannya.

B. Jalan Batik Gedhog

1. Analisa kondisi eksisting



Gambar 4.51 Ruas jalan batik Gedhog

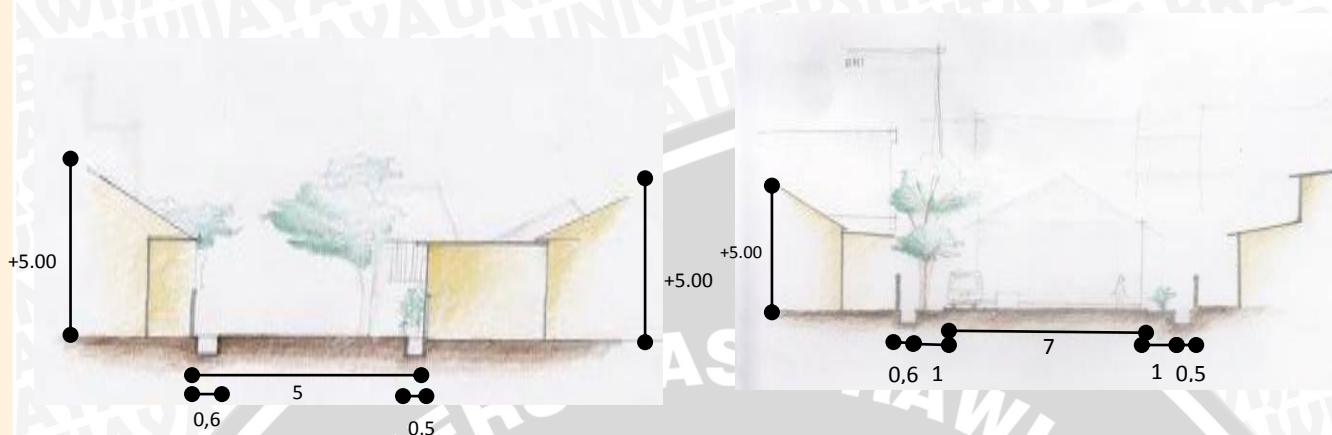


Ruas terusan jalan Batik sebagai sirkulasi utama ini memiliki lebar jalan yang cukup lebar, kurang lebih 8 meter. Dengan lebar yang cukup lebar tersebut, membuat ruas jalan ini difungsikan untuk tempat parkir. Tidak hanya oleh warga kampung itu sendiri, namun juga digunakan oleh pengunjung yang ingin mengunjungi beberapa sentra batik pada Kampung Batik tersebut. Sistem sirkulasi yang ada pada ruas jalan ini belum terlihat teratur, mengingat belum adanya pembatas atau pembeda yang jelas antara ruas jalan yang digunakan untuk kendaraan maupun pejalan kaki.

Pada ruas jalan ini sudah terdapat beberapa vegetasi yang berada di depan rumah warga, namun vegetasi tersebut dirasa kurang mampu meneduhi sirkulasi untuk pejalan kaki. Hal ini dikarenakan tipe vegetasi yang tidak memiliki (percabangan yang lebar). Tidak adanya kontinuitas secara visual dengan jelas (misalnya vegetasi yang memiliki karakteristik yang sama dan ditanam secara berderet dapat dijadikan sebagai salah satu pengarah). Di ujung ruas jalan ini terdapat sumur tua yang dimana dahulu berfungsi sebagai sumber air yang saat ini tidak digunakan kembali.

Untuk beberapa hunian menggunakan sistem raam dengan tinggi kurang lebih 40 cm, sehingga kurang ramah terhadap pengunjung terutama yang sudah berumur. Lebar jalan yang tidak sama ini terkadang membuat bingung pengunjung. Tidak terdapat petunjuk yang dapat mengarahkan pengunjung.

Pola sirkulasi pada ruas jalan Batik Gedhog ini yaitu widening, yaitu melebar dari 5 meter ke 7 meter (badan jalan).



Gambar 4.52 Potongan ruas jalan Batik Gedhog

2. Sintesa

Sebagai kampung wisata pentingnya suatu kejelasan struktur atau pola jalan, serta perlunya memberikan pemandangan yang baik dan memberi orientasi yang jelas yang dapat mengarahkan pengunjung. Oleh karena itu perlu adanya suatu penanda pada ujung ruas jalan tersebut agar pengunjung dapat melanjutkan perjalanannya ke ruas jalan berikutnya. Sistem pengarah ini juga dapat dilakukan dengan memberikan motif secara *continue* sehingga memudahkan pengunjung dalam mengorientasikan dirinya.

Melihat hasil analisa yang telah dilakukan, dimana Jalan Batik Gedhog ini berfungsi sebagai sirkulasi utama yang menampung beberapa aktifitas membuat,

a. Pola jalan

Ruas jalan Batik Gedhog ini merupakan sirkulasi utama. Melihat hasil analisa di atas yang dimana bahu jalan baik kanan dan kiri jalan ini sering digunakan untuk parkir kendaraan baik bagi warga setempat maupun pengunjung. Melihat hal ini memungkinkan untuk membatasi jumlah kendaraan bagi pengunjung.

b. Sistem jalan

Untuk permukaan jalannya cukup rata menggunakan paving. Namun untuk beberapa huniannya pada ruas jalan ini cukup tinggi, kurang lebih 40cm. Hal ini

membuat kurang ramah bagi pejalan kaki. Oleh karena itu memungkinkan untuk membuat sistem raam atau membuat tetap dengan sistem tangga namun dengan beberapa undakan.

c. Dimensi jalan

Untuk dimensi jalan dengan kondisi eksisting 7-8 meter. Serta menutup jalur selokan di sisi jalan tersebut, sehingga dapat sedikit lebih lebar $\pm 0,5$ meter ke arah kanan atau kiri jalan. Sehingga memiliki potensi untuk lebih memperlebar jalan.

d. Material perkerasan

Perlunya perbedaan dari motif sirkulasi atau warna sirkulasi yang mampu membedakan antara paving yang berada di luar Kampung Batik dengan paving yang berada di Kampung Batik, sehingga pengunjung dapat lebih menyadari keberadaannya.

C. Jalan Batik Widoharjo

1. Analisa kondisi eksisting



Gambar 4.53 Ruas jalan Batik Widoharjo

Ruas jalan Batik Widoharjo pada gambar di atas merupakan salah satu akses untuk mencapai salah satu galeri batik yang ada di Kampung Batik. Karakteristik ruas jalan yang memiliki panjang jalan 130 meter ini, kurang begitu kuat, tidak ada sesuatu hal yang menarik yang dapat membuat pengunjung terkesan. Namun di sepanjang ruas jalan ini masih terdapat rumah-rumah kolonial atau memiliki langgam lama yang sampai saat ini masih difungsikan sebagai hunian.

Pedestrian harus memiliki nilai estetika dan daya tarik, dengan penyediaan sarana dan prasarana jalan seperti: taman, bangku, tempat sampah dan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar pengguna jalan tidak merasa bosan dan nyaman. Namun hal ini tidak terlihat pada kondisi eksisting jalan tersebut. Kenyamanan juga dapat dicapai dengan adanya pohon peneduh, namun di sepanjang ruas jalan ini tidak terdapat pohon peneduh, sehingga yang banyak dijumpai pejalan kaki akan menepi ke arah bangunan.

Kedua jalan ini memiliki lebar sirkulasi kurang lebih 1,5 meter (untuk sirkulasi saja), serta 0,5 meter untuk kanan dan kiri jalan, sehingga lebar sirkulasi keseluruhan ± 2 meter, dicapai dengan menutup menutup saluran untuk membuat jalan lebih lebar.

Pola jalan Batik Widoharjo ini ialah *narrowing*, atau pola lurus yang akan terlihat semakin menyempit. Namun pada ujung ruas jalan ini memiliki pola jalan bercabang.

Pada jalan ini terdapat sistem jalan berundak berupa beberapa polisi tidur. Hal ini difungsikan untuk mengontrol kecepatan kendaraan khususnya kendaraan roda dua agar tidak melaju terlalu cepat. Mengingat sistem yang terdapat pada ruas jalan ini juga digunakan oleh pejalan kaki.

2. Sintesa

Pada jalan Batik Widoharjo memiliki lebar jalan kurang lebih 2m. Pola jalan Batik Widoharjo ini ialah *narrowing*, atau pola lurus yang akan terlihat semakin menyempit. Hal ini perlu adanya suatu *sculpture* berupa peletakan elemen street furniture atau *sculpture* di ujung ruas jalan ini, sehingga pengunjung akan lebih penasaran dan lebih memilih untuk melanjutkan perjalanan.

Selain itu perlu adanya kontinuitasan secara visual (misalnya vegetasi yang memiliki karakteristik yang sama dan ditanam secara berderet dapat dijadikan sebagai salah satu pengarah).

D. Jalan Batik Sari

1. Analisa kondisi eksisting

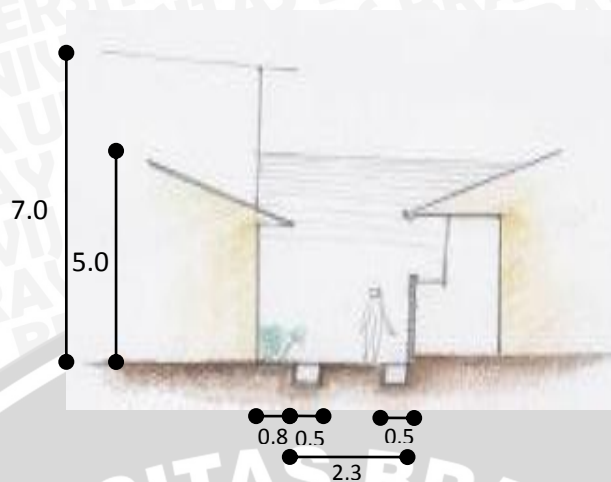


Gambar 4.54 Ruas jalan Batik Sari

Ruas jalan Batik Sari pada gambar di atas merupakan akses utama untuk mencapai galeri batik yang memanfaatkan balai pada Kampung Batik Semarang. Jalan Batik Sari ini memiliki pola jalan *wings*. Namun sayangnya Balai batik ini belum terlihat jelas jika dilihat dari perpotongan ruas jalan Batik Sari ini dengan jalan Batik Gedhog, sehingga terkesan kurang mengundang bagi pengunjung.

Pada ujung jalan perlu adanya suatu Ruas jalan ini memiliki lebar jalan $\pm 2,25$ meter dengan rincian 1,5 meter (untuk lebar sirkulasi saja) serta 0,5 meter (untuk kanan dan kiri yang menutupi selokan), digunakan untuk sirkulasi kendaraan roda dua dan pejalan kaki. Karakteristik pada ruas jalan ini kurang begitu kuat, tidak ada sesuatu hal yang menarik yang dapat membuat pengunjung terkesan.

Sepanjang ruas jalan ini tidak terdapat pohon peneduh, hal ini diakibatkan lebar jalan yang sempit, yang membuat ruang gerak alur pepohonan menjadi terbatas. Namun hal positif yang dapat diambil ialah dengan pendeknya jarak antar bangunan ini menyebabkan adanya peneduhan berupa bayang dari rumah warga itu sendiri khususnya pada siang hari. Tidak adanya sistem raam atau jalan berundak (polisi tidur) di sepanjang ruas jalan ini.



Gambar 4.55 Potongan ruas jalan Batik Sari

2. Sintesa

Perlunya untuk menciptakan point of interest yang mampu menghadirkan rasa ketertarikan bagi pengunjung atau pengguna jalan yang melewati jalan tersebut. hal ini diperlukan mengingat Balai Batik tersebut belum nampak jika dilihat dari jalan Batik Gedhog. Serta akan lebih baik jika ditunjang atau dilengkapi dengan suatu vegetasi yang mampu meneduhi pejalan kaki yang melintas yang dapat menciptakan rasa nyaman.

Untuk material perkerasan jalan dibuat menarik yang mampu mengarahkan pengunjung ke sentra batik yang berada di jalan ini. Dibuat menarik karena belum adanya sesuatu hal yang menarik baik dari tampilan perabot jalan maupun tampilan bangunannya.

Untuk lebar jalan tidak memiliki peluang dibuat lebih lebar, dikarenakan adanya beberapa rumah yang memiliki garis sempadan bangunan hingga 1 meter.

E. Jalan Batik Malang

1. Analisa kondisi eksisting

Ruas jalan Batik Malang pada gambar di atas merupakan ruas jalan sebagai penghubung jalan Batik Widoharjo dengan jalan Batik Sari. Dan terdapat satu buah galeri batik. Di ruas jalan ini juga terdapat sebuah masjid serta tempat yang menjadi kebiasaan berkumpulnya warga. Lebar jalan ini $\pm 3\text{m}$ yang semakin menyempit ke arah jalan Batik Sari. Sirkulasi ini masih bisa dilewati kendaraan roda empat yang diakses dari jalan Widoharjo.



Gambar 4.56 Ruas jalan Batik Malang

Menurut RTBL Kota Lama

- Material penutup jalan untuk kendaraan bermotor dan pedestrian menggunakan bahan dari paving
- Material jalan di ruang terbuka menggunakan bahan dari batu candi dan paving.

Jenis tanaman yang dapat ditanam pada ruang terbuka adalah :

- Tanaman yang berfungsi sebagai pohon peneduh, estetis, penyejuk dan penyaring udara.
- Tanaman hias dalam pot

2. Sintesa sirkulasi Jalan Batik Malang

Karena pada jalan ini memungkinkan bercampurnya sirkulasi kendaraan dengan manusia perlu adanya pengolahan perkerasan yang jelas yang secara tidak langsung dapat menjadi batas. Serta perlu adanya sculpture sebagai perabot jalan pada ruas jalan ini yang juga dapat memberikan suatu visual yang menarik mengingat dekat dengan tempat berkumpulnya warga.

Selain itu perlu adanya kontinuitasan secara visual (misalnya vegetasi yang memiliki karakteristik yang sama dan ditanam secara berderet sebagai salah satu penghubung ruas Jalan Batik Widoharjo dengan ruas Jalan Batik Sari).

Suatu sistem sirkulasi juga didukung oleh adanya perabot jalan. Menurut hasil pengamatan yang telah dilakukan, perabot jalan yang telah ada di Kampung Batik tersebut berupa tempat duduk-duduk, tempat sampah, dan penerangan jalan. Dari ketiga macam perabot jalan yang ada tersebut belum terlihat unity satu sama lain. Baik itu dari penggunaan materialnya serta tampilan warnanya.



Gambar 4.57 Perabot jalan

Dari bahannya pun juga terlihat belum menggunakan material yang tahan lama, sehingga seperti tempat duduk-duduk yang ada dengan menggunakan material kayu tersebut tampak rapuh.

Melihat hasil analisa yang telah dilakukan, untuk perabot jalan baik itu tempat sampah, tempat duduk-duduk, serta papan informasi belum dapat memberikan suatu keunikan tersendiri yang dapat mendukung tampilan kawasan tersebut. Antara elemen satu dengan elemen pendukung lainnya belum terlihat terkait satu sama lain, baik dari bentukannya, maupun dari bahan yang digunakan.

Oleh karena itu perlu adanya keterkaitan antara elemen perabot jalan yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dibentuk dari kesamaan bahan maupun bentuk. Pada kondisi eksisting terlihat bahwa material yang digunakan pada bangku-bangku yang ada terbuat dari bahan kayu. Hal ini membuat lapisan kayu tersebut nampak rapuh, yang mungkin disebabkan oleh tidak adanya pelindung yang dapat melindungi bangku tersebut dari air hujan serta teriknya sinar matahari. Sehingga tampilan tempat duduk tersebut kurang mengundang pengunjung. Oleh karena itu mempertimbangkan untuk menggunakan material yang lebih tahan lama baik terkena paparan sinar matahari maupun hujan.

Untuk tempat sampah dari sisi bahannya sudah terlihat cukup kuat dan tahan lama karena terbuat dari seng. Memiliki tampilan yang cukup baik namun belum terlihat menyatu dengan elemen perabot jalan lainnya. Dari beberapa perabot jalan yang ada terlihat belum mendukung tampilan kawasan tersebut. karena dari perabot jalan ini juga dapat menjadi suatu pengaruh.

Tabel di bawah ini akan menjelaskan penilaian kualitas visual di setiap ruas jalan

Tabel 4.9 Analisa kualitas visual sirkulasi pada Kampung Batik Semarang

| No. | Ruas jalan | Kualitas visual eksisting | Kualitas visual tanggapan/rencana |
|-----|----------------------------------|---|---|
| 1 | Jalan Batik (ruang penerima) | Pemandangan yang menarik Belum terdapat pemandangan yang menarik Terdapat hunian yang sudah tidak digunakan, sehingga mengurangi kualitas visual. | Hunian yang sudah tidak digunakan, memiliki potensi untuk dialihkan fungsi menjasi open space ruang terbuka hijau atau fungsi baru lainnya. |
| | | Ketajaman/kejelasan Belum terdapat pembagian yang jelas antara pejalan kaki dengan kendaraan, serta belum adanya sistem pengarah yang jelas. | Perlu menambahkan suatu pengarah secara kontinuitas yang menuntun pengunjung untuk berpindah dari satu area ke area lainnya. |
| | | Adanya variasi/kontras Belum terdapat hal yang menarik perhatian pengunjung. | Perlu menambahkan suatu sculpture atau ketertarikan lainnya yang mampu membuat tertarik pengunjung. |
| | | Kejelasan identitas Belum terdapat signage yang dapat memberikan informasi kepada pengunjung. | Perlu adanya penanda atau sistem informasi lainnya yang mengarahkan pengunjung untuk berpindah dari satu area ke area lainnya. |
| | | Memiliki <i>sence</i>/rasa Dalam ruas jalan ini belum terdapat aktifitas membuat | Mengingat ruas jalan ini merupakan entrance dari kampung batik maka <i>sence</i> sebagai kampung batik harus dimunculkan bisa dengan memunculkan aktifitas membuat. Berpotensi untuk mengubah fungsi tempat parkir yang digunakan secara komunal menjadi Balai Batik. Sebagai pengganti Balai Batik |
| 2 | Jalan Batik Gedhog (ruang utama) | Pemandangan yang menarik Belum terdapat pemandangan yang menarik. | Perlu menambahkan <i>point of interest</i> atau fungsi baru lainnya yang dapat menarik perhatian pengunjung. |
| | | Ketajaman/kejelasan Belum terdapat pembagian yang jelas antara pejalan kaki dengan kendaraan serta perlu adanya suatu pengarah secara kontinuitas yang menuntun pengunjung untuk berpindah dari satu area ke area lainnya. Mengingat ruas jalan ini merupakan pusat beberapa galeri batik, maka perlu adanya suatu sirkulasi yang jelas bagi pengunjung. | Perlu menambahkan suatu pengarah secara kontinuitas yang menuntun pengunjung untuk berpindah dari satu area ke area lainnya. |
| | | Adanya variasi/kontras Perlu adanya suatu sculpture atau ketertarikan lainnya yang mampu membuat tertarik pengunjung. | Perlu menambahkan suatu sculpture atau ketertarikan lainnya yang mampu membuat tertarik pengunjung. |
| | | Kejelasan identitas Belum terdapat signage terutama penanda berupa identitas nama bangunan (nama galeri) yang dapat memberikan informasi kepada | Perlu adanya penanda atau sistem informasi lainnya yang mengarahkan pengunjung untuk berpindah dari satu area ke area lainnya. |

| | | | |
|----|-----------------------|---|---|
| | | <p>pengunjung.</p> <p>Memiliki sense/ rasa Mengingat ruas jalan ini merupakan pusat beberapa galeri batik, maka ruas jalan ini berpotensi untuk membangun sense/ rasa pengunjung sebagai area komersil.</p> | <p>Perlu memanfaatkan teras hunian atau ruang terbuka yang berada pada ruas jalan ini untuk keperluan aktifitas membuat.</p> |
| 3 | Jalan Batik Sari | <p>Pemandangan yang menarik Di sepanjang ruas jalan ini masih terdapat beberapa hunian yang menggunakan aslinya. Terdapat beberapa hunian yang kosong atau sudah tidak dihuni, yang menurunkan kualitas visual koridor ini. Sehingga memiliki potensi untuk dialih fungsikan menjadi suatu galeri atau sentra kegiatan yang baru.</p> <p>Ketajaman/kejelasan Perlu adanya suatu pengarah secara kontinuitas yang menuntun pengunjung untuk berpindah dari satu area ke area lainnya. Memiliki GSB yang masih cukup kebar.</p> <p>Adanya variasi/kontras Perlu adanya suatu sculpture atau ketertarikan lainnya yang mampu membuat tertarik pengunjung.</p> <p>Kejelasan identitas Belum terdapat signage yang dapat memberikan informasi kepada pengunjung.</p> <p>Memiliki sense/ rasa Melihat adanya beberapa fasilitas tersebut, ruas jalan ini memiliki potensi untuk membangun sense pengunjung sebagai koridor akan bangunan cagar budaya yang dapat dilestarikan.</p> | <p>Hunian yang sudah tidak digunakan, memiliki potensi untuk dialihkan fungsi menjadi open space ruang terbuka hijau atau fungsi baru lainnya. Perlu menambahkan <i>point of interest</i> atau fungsi baru lainnya yang dapat menarik perhatian pengunjung.</p> <p>Perlu menambahkan suatu pengarah secara kontinuitas yang menuntun pengunjung untuk berpindah dari satu area ke area lainnya.</p> <p>Perlu menambahkan suatu sculpture atau ketertarikan lainnya yang mampu membuat tertarik pengunjung.</p> <p>Perlu adanya penanda atau sistem informasi lainnya yang mengarahkan pengunjung untuk berpindah dari satu area ke area lainnya.</p> <p>Bangunan cagar budaya dipertahankan untuk membangun karakteristik sebagai kawasan cagar budaya. Namun perlu menambahkan aktifitas membuat. Pada ruas jalan ini memiliki potensi untuk menjadi koridor yang membuka galeri batik. Karena jalan ini merupakan jalan utama yang dilewati pengunjung.</p> |
| 4. | Jalan Batik Widoharjo | <p>Pemandangan yang menarik Di sepanjang ruas jalan ini masih terdapat beberapa hunian yang menggunakan aslinya.</p> <p>Ketajaman/kejelasan Perlu adanya suatu pengarah secara kontinuitas yang menuntun pengunjung untuk berpindah dari satu area ke area lainnya.</p> | <p>Hunian yang sudah tidak digunakan, memiliki potensi untuk dialihkan fungsi menjadi open space ruang terbuka hijau atau fungsi baru lainnya. Perlu menambahkan <i>point of interest</i> atau fungsi baru lainnya yang dapat menarik perhatian pengunjung.</p> <p>Perlu menambahkan suatu pengarah secara kontinuitas yang menuntun pengunjung untuk berpindah dari satu area ke area lainnya.</p> |

| | | | |
|----|--------------------|--|---|
| | | Tidak memiliki potensi untuk diperlebar jalannya, mengingat ada beberapa hunian yang memiliki GSB 1,5 meter dan itu digunakan sebagai teras rumah. | |
| | | Adanya variasi/kontras Perlu adanya suatu sculpture atau ketertarikan lainnya yang mampu membuat tertarik pengunjung. | Perlu menambahkan suatu sculpture atau ketertarikan lainnya yang mampu membuat tertarik pengunjung. |
| | | Memiliki <i>sence</i>/rasa Melihat adanya beberapa fasilitas tersebut, ruas jalan ini memiliki potensi untuk membangun sense pengunjung sebagai koridor akan bangunan cagar budaya yang dapat dilestarikan. | Bangunan cagar budaya dipertahankan untuk membangun karakteristik sebagai kawasan cagar budaya. Perlunya didukung oleh perabot jalan yang mendukung karakter kampung batik. |
| 5. | Jalan Batik Malang | Pemandangan yang menarik Pada ruas jalan ini terdapat beberapa hunian yang masih menggunakan langgam asli, sehingga hal ini dapat memberikan suatu pemandangan yang menarik bagi pengunjung. Sehingga ruas jalan ini memiliki potensi untuk mejadi rute pengunjung. | Perlu menambahkan <i>point of interest</i> atau fungsi baru lainnya yang dapat menarik perhatian pengunjung. |
| | | Ketajaman/kejelasan Perlu adanya suatu pengarah secara kontinuitas yang menuntun pengunjung untuk berpindah dari satu area ke area lainnya. | Perlu menambahkan suatu pengarah secara kontinuitas yang menuntun pengunjung untuk berpindah dari satu area ke area lainnya. |
| | | Adanya variasi/kontras Belum terdapat suatu keunikan tersendiri pada ruas jalan ini, sehingga nantinya memiliki potensi memunculkan baik perabot maupun bangunan yang dapat memberikan suatu kekontrasan / kenikan tersendiri. | Perlu menambahkan suatu sculpture atau ketertarikan lainnya yang mampu membuat tertarik pengunjung. |
| | | Kejelasan identitas Pada kondisi eksisting belum terdapat penanda pemberi informasi sama sekali. Oleh karena itu perlu adanya penanda yang jelas yang dapat mengarahkan pengunjung. | Perlu adanya penanda atau sistem informasi lainnya yang mengarahkan pengunjung untuk berpindah dari satu area ke area lainnya. |
| | | Memiliki rasa (<i>sence</i>) Pada ruas jalan ini terdapat keberadaan masjid, galeri batik, serta ruang terbuka non hijau yang berpotensi untuk dijadikan taman yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung maupun warga setempat. Melihat adanya beberapa fasilitas tersebut, ruas jalan ini memiliki potensi untuk membangun sense pengunjung sebagai area refreshing atau istirahat. | Pada ruas jalan ini memiliki potensi sebagai area istirahat bagi pengunjung. Oleh karena itu berpotensi untuk dibentuk deretan kuliner yang dapat memanjakan pengunjung. |

4.2.5 Sistem parkir

A. Analisa kondisi eksisting

Sistem parkir pada suatu kawasan wisata harus dipertimbangkan. Baik jumlah kapasitas kendaraan yang akan ditampung maupun kemudahan akses dari tempat parkir ke tempat wisata. Hal ini bisa memungkinkan untuk diberikan suatu fasilitas penunjang berupa sistem transportasi yang mampu mencapai seluruh bagian kampung wisata tersebut. Hal ini tentunya harus menyediakan tempat parkir sementara pada setiap sentra kegiatan. Untuk itu perlu adanya analisa tentang kondisi real sistem parkir pada kampung batik tersebut untuk menentukan area parkir dan sistem parkir yang nantinya dapat diterapkan pada kawasan wisata batik ini. Keadaan sistem parkir pada kondisi eksisting akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini.

1. Jenis area parkir

Jenis area parkir yang ada pada kondisi eksisting baru menyediakan parkir kendaraan roda empat. Sistem parkir tersebut meliputi tempat parkir di hunian masing-masing, namun ada juga yang tidak memiliki. Oleh karena itu, bagi warga yang tidak memiliki tempat parkir di rumahnya (masuk dalam teras rumah), ada yang memanfaatkan badan jalan kampung tersebut, serta ada beberapa lahan dalam kampung tersebut yang digunakan sebagai tempat parkir dengan sistem sewa. Hal ini dikarenakan tidak semua sirkulasi dapat dilalui oleh kendaraan roda empat.

Dalam Kampung batik tersebut terdapat jalan primer yang memiliki lebar jalan yang cukup luas dibandingkan dengan jalan sekunder, dengan lebar jalan ± 8 meter. Sehingga jalan ini mampu menampung kendaraan lebih banyak. Namun sayangnya jalan primer ini merupakan jalan buntu, sehingga pengunjung yang memarkir kendaraan di sepanjang jalan ini harus memutar balik kendaraannya. Terlebih lagi bahwa jalan primer ini digunakan dua jalur kendaraan. Sehingga semakin membatasi ruang gerak kendaraan yang akan keluar atau masuk. Mengingat jalan ini juga digunakan untuk pejalan kaki, kendaraan roda dua dan empat, serta becak.

Untuk warga yang memiliki hunian di sepanjang jalur utama yaitu ruas jalan Batik Gedhog, maka warga yang memiliki kendaraan memanfaatkan badan jalan tersebut, baik kanan maupun kiri jalan sebagai tempat parkir. Hal ini yang menyebabkan sirkulasi pada ruas jalan ini tampak kurang teratur. Belum adanya pembagian parkir yang jelas. Terlebih lagi jika sirkulasi ini juga digunakan untuk tempat parkir pengunjung, akan nampak semakin sesak.

Untuk jalan yang memiliki fungsi sekunder memiliki lebar jalan yang relatif lebih sempit, dengan lebar jalan $\pm 2,5$ meter. sehingga yang dapat menggunakan jalan ini hanya pejalan kaki, kendaraan roda dua, serta becak. Terkadang kendaraan roda empat dapat mengakses namun akan kesulitan jika harus berpapasan.



Gambar 4.58 Parkir *on street*

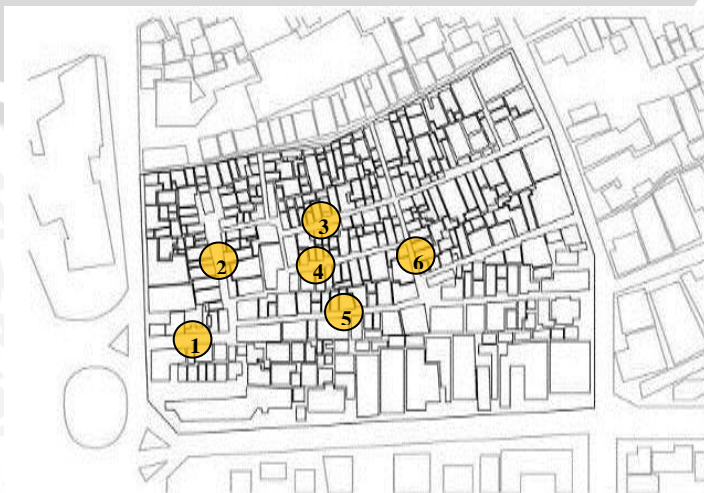
2. Material perkerasan

Untuk material perkerasan menggunakan paving. Belum adanya batas yang jelas mana yang untuk parkir kendaraan, membuat parkir tampak tak teratur.

3. Daya tampung parkir

Daya tampung parkir atau kantong-kantong parkir yang berada pada kampung ini terbatas. Dengan masing-masing area parkir memiliki kapasitas yang cukup sedikit. Beberapa gambar di atas merupakan kondisi eksisting parkir *on street*. Tidak adanya pola parkir yang jelas menyebabkan masyarakat parkir di depan rumah tinggal mereka dengan tidak teratur.

Mengingat daya tampung parkir bagi pengunjung terbatas, terlebih lagi jika harus berada di dalam Kampung Batik tersebut, maka terdapat alternatif untuk membuat tempat parkir yang berada di luar kampung batik tersebut. atau dengan memanfaatkan bahu jalan yang membatasi kampung batik tersebut. namun jika hal ini dilakukan akan semakin menambah kepadatan jalan oleh lalu lintas kendaraan yang cukup padat.



Gambar 4.59 Hirarki jalan

Pada gambar di atas no 1 dan 2 merupakan jalan primer, sedangkan jalan no 3, 4, 5, dan 6 jalan sekunder.

Kondisi tempat parkir di jalan Batik Gedhog, sebagai sirkulasi utama dan batas akhir kendaraan roda empat. Dengan keterbatasan lahan tersebut dan keterbatasan kendaraan roda empat untuk mengakses ruas-ruas jalan yang relatif sempit, maka disediakan parkir untuk warga setempat dengan sistem komunal. Gambar di bawah ini merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat parkir sebagian warga dengan menggunakan sistem sewa.



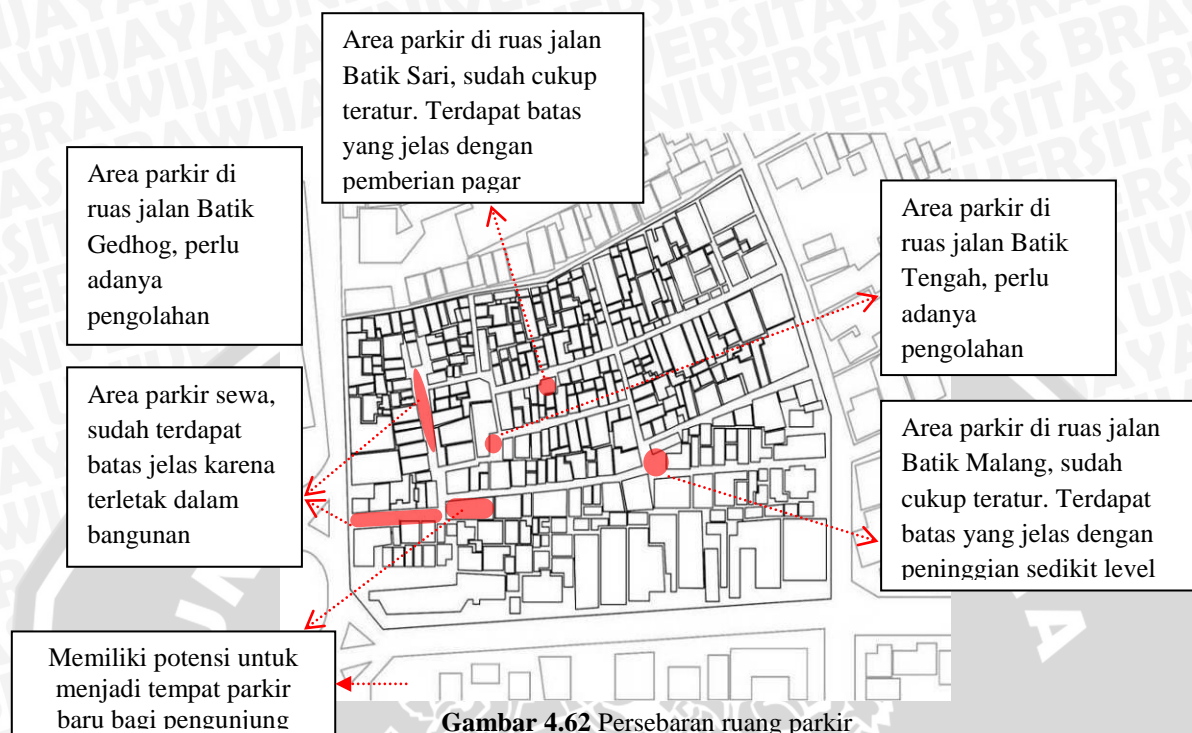
Gambar 4.60 Area parkir sewa

Tidak hanya di satu tempat, namun di beberapa tempat lain juga tersedia lahan parkir secara komunal. Namun area di bawah ini tidak dikenakan harga sewa, karena berbeda dengan sebelumnya, area ini bukan berupa bangunan (tidak memiliki pelindung). Pada area sudah terdapat pola parkir, namun belum terlihat dengan jelas. Lahan parkir di bawah ini hanya menampung beberapa mobil saja.



Gambar 4.61 Area parkir

Gambar di bawah ini merupakan gambar persebaran area ruang parkir yang digunakan warga setempat



Gambar 4.62 Persebaran ruang parkir

Berikut beberapa analisa yang mendukung kualitas visual suatu kawasan wisata, diantaranya :

- Pemandangan yang menarik

Sistem parkir pada kampung batik ini masih masih belum mempertimbangkan tampilan yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

- Ketajaman/kejelasan

Belum jelasnya batas tempat parkir pada, sehingga susunan kendaraan warga pada saat parkir masih tidak beraturan.

- Adanya variasi/kontras

Perlu adanya suatu sculpture atau ketertarikan lainnya yang mampu membuat tertarik pengunjung

- Kejelasan identitas

Belum terdapat penanda yang dapat menjelaskan area tersebut sebagai tempat parkir, khususnya bagi pengunjung.

B. Sintesa sistem parkir

Pemilihan kantong parkir tersebut dengan pertimbangan-pertimbangan diantaranya adanya hunian yang sudah tidak ditempati, kemudahan akses pencapaian *node-node* sentra batik dan fasilitas lainnya, serta pencapaian menuju Kampung Batik itu sendiri.

1. Jenis area parkir

Karena nantinya mewadahi fungsi kampung wisata, perlu disediakan fasilitas kendaraan. bisa berupa kendaraan roda empat yaitu mobil dan bus, kendaraan roda dua baik ojek maupun sepeda roda dua, serta becak. Diberikannya fasilitas becak dan sepeda roda dua tersebut agar yang mampu melewati semua sudut jalan. Melihat hal ini perlu adanya kantong-kantong parkir yang digunakan sebagai tempat pemberhentian sementara kendaraan tersebut, khususnya untuk kendaraan becak, dan sepeda roda dua, khususnya bagi pengunjung yang ingin mengunjungi sentra kegiatan. Oleh karena itu perlu menyediakan sistem parkir untuk fasilitas kendaraan tersebut.

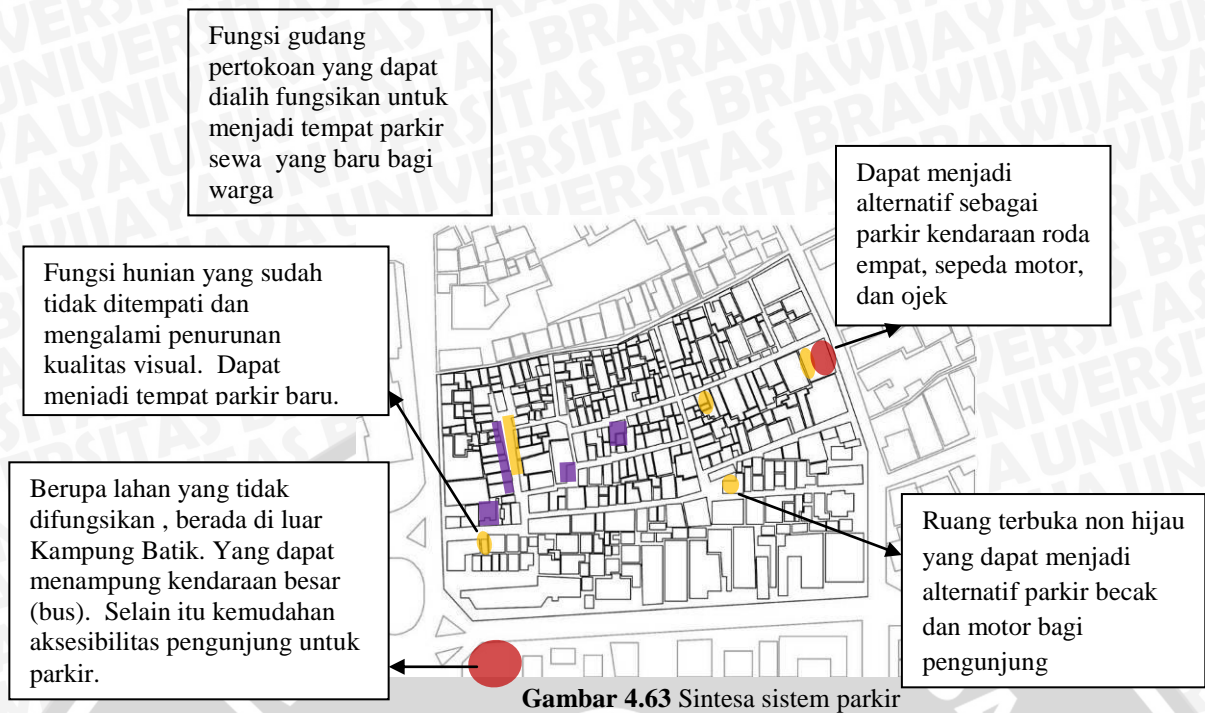
Untuk kendaraan yang menampung jumlah wisatawan cukup banyak misalnya mobil dan bus, tidak memungkinkan untuk parkir di dalam kampung tersebut. sehingga perlu menyediakan tempat yang masih dekat dan satu kawasan dengan kampung tersebut.

2. Material perkerasan

Untuk ruang area parkir di ruas jalan Batik Gedhog perlu adanya pembatasan kendaraan serta pengolahan paving, misalnya dengan pemberian warna, jenis material dan motif pada paving, yang membedakan mana yang sebagai sirkulasi pejalan kaki, atau sebagai tempat parkir. Dengan hal tersebut, akan memiliki potensi untuk membuat sistem parkir menjadi lebih teratur.

3. Daya tampung parkir

Mengingat keterbatasan daya tampung parkir terlebih lagi jika kampung wisata menjadi rencana pengembangannya. Sehingga perlu adanya pengolahan sistem parkir. Untuk mengurangi kapasitas kendaraan yang akan masuk dan parkir di dalam Kampung Batik, maka mengambil alternatif dengan menggunakan jenis kendaraan lainnya seperti becak, yang membantu wisatawan untuk menempuh bagian terjauh ke pusat-pusat fasilitas yang diberikan Kampung Batik. Oleh karena itu perlu menyediakan area parkir untuk tempat pemberhentian sementara becak disaat pengunjung melakukan aktifitas belanja dan lain-lain.



4.2.7 Penanda

A. Analisa kondisi eksisting

Suatu penanda pada suatu kampung wisata sangat erat kaitannya pada pembentukan identitas kawasan tersebut. Kejelasan akan sistem penandaan baik penandaan untuk identitas kawasan, identitas bangunan, penanda sebagai pemberi informasi maupun penanda sebagai pengarah jalan. Hal ini sangat memudahkan pengunjung untuk mengetahui pola kawasan. Hal ini lebih dikenal dengan *legibility* yang juga menjadi salah satu syarat suatu tempat-tempat wisata.

Penanda di sini juga dapat berperan membantu memperkuat identitas atau karakter suatu kawasan tertentu. Pada kondisi eksisting, antara penanda satu dengan yang lainnya masih belum berkesinambungan, karena memiliki tampilan yang cukup berbeda, baik itu dari segi warna, maupun bahan. Untuk itu pada kaitannya alur pengunjung dengan sistem perletakan penanda di bawah ini.

1. Jenis dan sistem perletakan penanda
 - a. Penanda sebagai identitas kawasan



Gambar 4.64 Penanda identitas kawasan Kampung Batik Semarang

Gambar di atas merupakan penanda yang terletak pada *entrance* Kampung Batik. Namun dengan ukuran penanda yang cukup kecil ini menyebabkan jarak pandang agar dapat terlihat oleh pengunjung tersebut menjadi sangat pendek, sehingga penanda tersebut kurang terlihat dari jalan raya terlebih lagi jika dilihat dari seberang jalan.

Selain penanda yang mengatakan kawasan tersebut merupakan Kampung Batik, tidak ditemukannya penanda yang menunjukkan nama jalan. Hal ini menyebabkan pengunjung merasa ragu untuk masuk ke Kampung Batik ini, terlebih pada ruas jalan awal pada kampung ini belum terlihat adanya aktifitas membatik. Pada dasarnya penanda tidak hanya penanda untuk showroom maupun penanda nama jalan saja, namun perlu adanya penanda berupa *sculpture* atau hal lainnya yang dapat mengarahkan pengunjung menuju ke *node-node* sentra batik.



keyplan



Gambar 4.65 Entrance dari jalan Widoharjo

Seperti halnya akses masuk juga merupakan beberapa akses untuk memasuki kawasan Kampung Batik dari arah Widoharjo, namun antara satu dengan lainnya tidak nampak adanya suatu kesinambungan. Hal ini yang semakin memperlemah identitas kawasan Kampung Batik itu sendiri. Disamping itu juga akan membuat bingung pengunjung yang akan datang, karena dari ketiga akses di atas tidak terdapat petunjuk jalan sama sekali.

Oleh karena itu perlu adanya suatu penanda yang mengarahkan dan memudahkan pengunjung dalam mengorientasikan dirinya pada kampung batik ini.

b. Penanda sebagai pemberi informasi

Pada ruas jalan yang berfungsi sebagai ruang penerima seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini, yaitu Jalan Batik pada Kampung Batik tersebut tidak nampak adanya penanda yang berfungsi sebagai sumber

informasi yang mana dapat mengarahkan atau menunjukkan titik-titik mana saja yang merupakan sentra-sentra di kampung batik tersebut. Hal ini dapat membuat bingung pengunjung yang datang.

Hanya nampak satu papan pengumuman yang terdapat pada ruas jalan Batik Gedhog, sebagai sumber informasi yang ditujukan untuk warga setempat untuk menuliskan adanya acara atau kegiatan yang ada pada Kampung Batik tersebut. Secara tampilan juga kurang mendukung tampilan kawasan.



Gambar 4.66 Penanda sumber informasi

keyplan

c. Penanda identitas bangunan

Untuk elemen penanda pada showroom seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini, kurang nampak adanya keserasian antar penanda pada bangunan lainnya, baik terlihat pada cara peletakannya maupun ukuran dari penanda itu sendiri. Adanya perbedaan ukura ini menyebabkan penanda terlihat kurang teratur. Selain itu pada cara pemasangan penanda pada setiap sentra yang berbeda-beda, menyebabkan penanda terlihat kurang harmonis antara satu dengan lainnya. Dengan cara pemasangan yang seperti ini juga menyulitkan pengunjung karena skala jarak pandang yang diberikan berbeda-beda.



Gambar 4.67 Penanda pada showroom

d. Penanda pengarah jalan

Penanda yang berfungsi sebagai identitas jalan seperti pada gambar di bawah ini tidak memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri yang dapat menguatkan karakter Kampung Batik tersebut. Di samping itu, di beberapa ruas jalan tidak terpasang nama atau identitas jalan. Hal ini dapat menyulitkan pengunjung untuk menemukan beberapa galeri di dalam kawasan Kampung Batik.



Gambar 4.68 Penanda pengarah jalan

Pada gambar di atas merupakan contoh identitas jalan yang secara tampilan kurang menarik, serta belum terlihat kesinambungan dengan elemen lain.

2. Dimensi penanda

Untuk dimensi penanda sebagai identitas kawasan kurang memperhatikan skala pandang manusia sehingga penanda tersebut tidak begitu terlihat dari luar kampung tersebut.

Dimensi penanda pada tiap rumah industri berbeda, hal ini menyebabkan ketidakteraturan dan kurang adanya keharmonisan.

Berikut beberapa analisa yang mendukung kualitas visual, diantaranya :

- Pemandangan yang menarik,

Berbagai jenis penanda yang juga merupakan perabot jalan secara tampilan belum mendukung karakter kawasan khususnya sebagai kampung wisata batik.

- Ketajaman/kejelasan

Belum adanya penanda yang menjelaskan fungsi tertentu, baik itu sebagai penanda identitas bangunan khususnya galeri batik, serta belum adanya penanda

sebagai pemberi informasi kepada pengunjung, sehingga terkadang membuat bingung pengunjung.

- Adanya variasi/kontras

Belum adanya suatu sculpture atau ketertarikan lainnya yang mampu membuat tertarik pengunjung.

- Harmoni

Antara perabot jalan satu dengan yang lainnya belum terdapat keharmonian.

Masih terdapat perbedaan secara material, maupun warna.

- Kejelasan identitas

Karena secara tampilan belum mendukung tampilan kawasan sehingga dirasa belum dapat memperkuat suatu identitas kawasan.

- Memiliki *sence*/rasa

Hal ini juga berpengaruh pada tampilan. Jika secara tampilan kurang harmonis antar perabot, maka hal ini mengakibatkan kurangnya rasa kagum atau kesan tersendiri bagi pengunjung.

Menurut RTBL Kota Lama

1. Perabot jalan harus dibedakan sesuai peruntukan ruangnya dan didesain secara kontekstual
2. Perabot jalan berupa reklame ditetapkan sebagai berikut :
 - a. Reklame yang dipasang pada bangunan yang dikonservasi tidak boleh mengganggu fasade bangunan tersebut.
 - b. Reklame yang dipasang pada bangunan arcade (pedestrian beratap) harus mengacu pada desain
 - c. Reklame yang dipasang pada fasade bangunan maksimum berukuran 1m² dengan ukuran huruf maksimum 40% dari luas papan reklame
 - d. Reklame yang dipasang di luar fasade bangunan harus menyesuaikan dengan keserasian bangunan lingkungan
 - e. Reklame tidak boleh terbuat dari bahan dan lampu yang menyilaukan

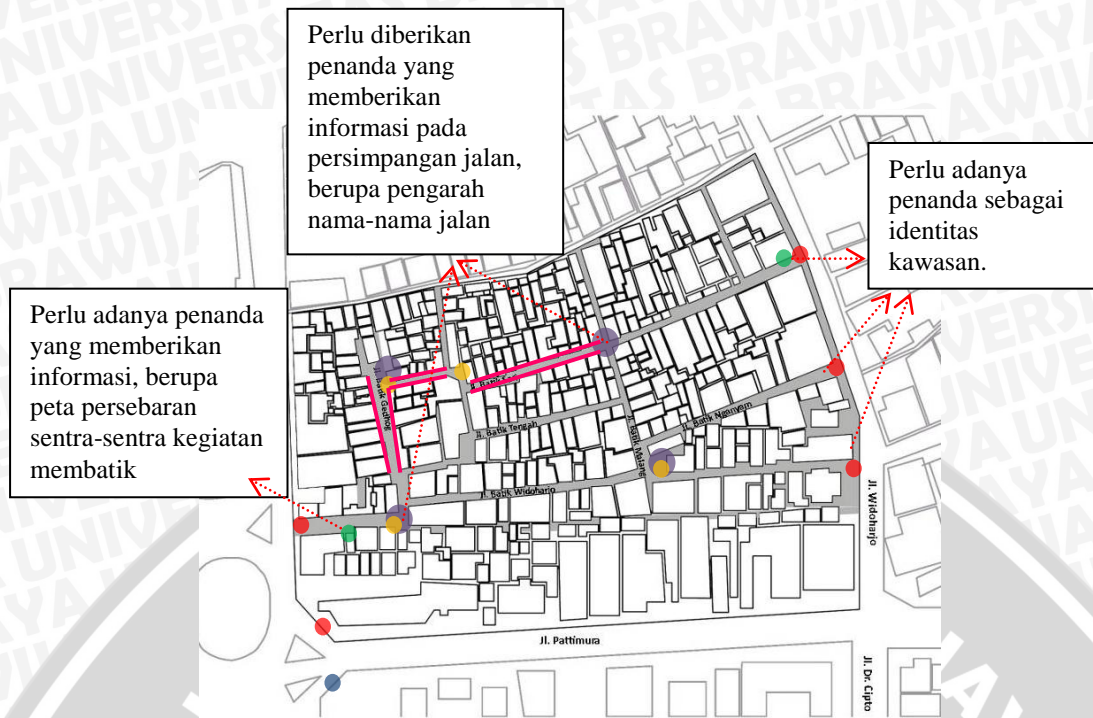
B. Sintesa penanda

Untuk penanda sebagai identitas kawasan atau gerbang Kampung Batik tersebut, perlu diolah kembali agar lebih jelas fungsinya yaitu sebagai penunjuk identitas suatu

tempat atau kawasan, serta perlu diolah agar dapat menarik perhatian pengunjung. Mengingat pada kondisi eksisting, gapura atau gerbang yang ada belum dapat menginformasikan sebagai kampung batik. Untuk penanda showroom dapat lebih memperhatikan cara peletakannya yang lebih mempertimbangkan jarak nyaman pandang seseorang. Sehingga dari segi tampilan juga perlu mempertimbangkan keharmonisan satu dengan penanda lainnya baik bisa dilakukan dengan meletakkan kesamaan material atau warna. Warna yang digunakan di sini dapat diambil dari warna dominan hasil sintesa yang telah dilakukan sebelumnya pada bentuk massa bangunan. Selain itu, penggunaan material yang berbeda untuk perkerasan dapat menjadi salah satu penanda yang dapat mengarahkan pengunjung ke sentra-sentra batik.

Mengingat Kampung Batik ini merupakan suatu kampung wisata maka dirasa pentingnya kejelasan suatu penanda baik itu penanda sebagai identitas suatu kawasan atau gerbang, penanda sebagai pemberi informasi, pengarah jalan, penanda sebagai nama jalan, penanda sebagai identitas suatu bangunan, reklame, hingga peta kawasan. Hal ini dirasa penting mengingat tidak hanya wisatawan domestik namun juga wisatawan mancanegara. Hal ini juga memungkinkan untuk membuat sistem penanda misalnya penanda nama jalan yang memiliki beberapa bahasa. Misalnya menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, tidak menutup kemungkinan juga menggunakan bahasa (tulisan) Jawa. Selain itu dengan memberikan pola ornamen batik pada penanda yang menambah nilai estetis pada tampilannya. Selain itu dapat memperkuat karakter Kampung Batik.

Pertimbangan tata letak letak penanda juga menjadi hal penting. Dasar pertimbangan perletakan penanda ini diantaranya dengan meletakkan di ujung ruas jalan atau di persimpangan jalan, serta dapat diletakkan di dekat sentra-sentra kegiatan. Sculpture yang berfungsi sebagai nilai estetis merupakan bagian dari penanda. Beberapa titik yang berpotensi sebagai perletakan penanda, diantaranya :



Gambar 4.69 Persebaran penanda

Keterangan :

- Penanda sebagai identitas kawasan
- Penanda sebagai pengarah jalan
- Penanda sebagai pemberi informasi
- Penanda sebagai marka jalan
- Penanda sebagai identitas nama bangunan
- Reklame
- Sculpture

Pentingnya untuk memberikan beberapa sculpture, karena dapat memberikan suatu keunikan tersendiri bagi pengunjung. Gambar di atas juga menjelaskan titik-titik potensial sebagai letak *sculpture*.

4.2.8 Aktifitas pendukung

A. Analisa kondisi eksisting

Keberadaan suatu aktifitas pendukung sangat penting dalam suatu tempat wisata. Aktifitas pendukung tersebut yang membantu seperti tempat wisata agar lebih hidup. Serta keberadaannya juga dapat memenuhi kebutuhan pengunjung. Oleh karena itu perlu adanya fasilitas-fasilitas yang memfasilitasi pengguna baik berupa ruang publik, bangunan perdagangan dan jasa, bangunan publik, termasuk kegiatan pedagang kaki lima (PKL). Suatu tempat wisata tidak luput dari keberadaan akan Pedagang Kaki Lima. Kegiatan PKL ini merupakan

kegiatan pendukung sebagai pedagang informal yang mampu memperkuat keberadaan ruang publik.



Gambar 4.70 Aktifitas PKL

Keberadaan pedagang kaki lima yang tidak terkontrol terkadang keberadaannya mengganggu baik secara visual maupun fungsi misalnya penggunaan pada bahu jalan. Dalam mendukung kualitas visual suatu kawasan wisata, salah satunya dapat memberikan identitas serta pemandangan atau tampilan yang menarik. Namun, seperti yang terlihat pada gambar di atas pada kondisi eksisting terdapat beberapa PKL yang mengurangi kualitas visual akses masuk menuju Kampung Batik. Walaupun keberadaannya juga mendukung atau menambah fasilitas kepada pengunjung.

Berikut beberapa analisa yang mendukung kualitas visual, diantaranya :

- Pemandangan yang menarik
PKL yang terdapat pada kondisi eksisting tepatnya pada pintu masuk kawasan, dapat menurunkan kualitas visual.
- Adanya variasi/kontras
Belum adanya suatu tampilan yang mampu menarik perhatian pengunjung.
- Kejelasan identitas
Karena secara tampilan belum mendukung tampilan kawasan sehingga dirasa belum dapat memperkuat suatu identitas kawasan.

B. Sintesa

Diharapkan dengan adanya penyediaan lahan untuk menampung sejumlah aktifitas pendukung ini dapat dapat lebih teratur. Bentuk dari aktifitas pendukung tersebut baik berupa area menjual berbagai macam kebutuhan pengunjung, baik oleh-oleh yang khas daerah setempat atau khas kota Semarang dan souvenir lainnya, sehingga barang yang dijual sedikit berbeda dengan yang

dijual di dalam Kampung Batik Semarang. Serta menyediakan area yang potensial adanya area pentas seni terbuka jalanan yang mampu menarik perhatian pengunjung.

Untuk keberadaan pedagang kaki lima yang tidak teratur dapat dialokasikan ke tempat yang masih satu kawasan dengan Kampung Batik tersebut. Dasar pertimbangan perletakan PKL ini diantaranya, perlunya meletakkan PKL pada tempat yang mampu menarik perhatian pengunjung. Selain itu juga mempertimbangkan kemudahan akses bagi pengunjung. Melihat dasar pertimbangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lahan kosong yang berada pada sisi selatan kampung batik dapat menjadi alternatif penempatan PKL.

Area yang potensial sebagai alokasi pedagang kaki lima, serta adanya pentas seni terbuka jalanan



Gambar 4.71 Sintesa aktifitas pendukung

4.2.8 Pelestarian

A. Analisa kondisi eksisting

Kampung Batik Semarang merupakan kawasan yang menjadi wisata cagar budaya, hal ini tertuang dalam Perda No.14 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang. Rumah-rumah di kawasan Cagar Budaya Kampung Batik tersebut mempunyai bentuk dan karakter arsitektur bangunan yang beragam, sejalan dengan perkembangan arsitektur setempat.

Hal ini dapat menjadi potensi tersendiri dalam kampung wisata karena dapat menjadi penilaian tersendiri bagi pejalan kaki yang melintas di sepanjang jalan tersebut. Selain itu, wisatawan juga dapat melihat perkembangan langgan bangunan yang terlihat pada kampung tersebut, meskipun beberapa diantaranya bangunan tersebut sudah tidak terawat, karena memang sudah tidak ditinggali.

1. Langgam bangunan

Langgam bangunan yang terdapat di kawasan Kampung Batik Semarang ini sebagian masih mempertahankan langgam asli. Beberapa rumah kayu, terindikasi sebagai bangunan tua yang diperkirakan terbangun pada awal abad 20an, sementara karakter lain yang dominan adalah rumah-rumah beratap 'jengki' yang diperkirakan terbangun pada tahun 1960an (Sumber: Laporan kegiatan Penataan Ruang Dekonsentrasi Dinas Cipta Karya dan Dinas Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah). Selain itu tidak jarang pula hunian yang masih memiliki langgam asli dengan perpaduan Indo-Cina-Belanda. Hal ini dapat terlihat pada fasad bangunan tersebut yang masih memiliki bukaan yang berjajal secara linear dan bersifat simetris. Hunian-hunian lama tersebut masih menggunakan bentukan atap pelana.




Persebarannya dapat terlihat pada gambar, dimana persebarannya banyak yang berada pada ruas jalan Batik Widohajo serta pada jalan Batik Sari. Jumlah masing-masing langgam tersebut, antara lain :

- Langgam hunian dengan dinding kayu terdapat 5 buah
- Langgam hunian dengan atap jengki terdapat 6 buah
- Langgam Indo-Cina-Belanda terdapat 10 buah



Gambar 4.72 Peta persebaran bangunan lama

Keterangan :

-  Rumah abad 20an
-  Rumah dengan atap jengki
-  Rumah langgam Indo-Cina-Belanda

2. Konstruksi bangunan

Beberapa hunian sudah ada yang tidak terawat. Terlebih lagi bangunan yang memiliki dinding kayu, sudah terlihat rapuh.

Berikut beberapa analisa yang mendukung kualitas visual, diantaranya :

- Pemandangan yang menarik
Di beberapa ruas jalan ini masih terdapat beberapa hunian yang menggunakan langgam asli.
- Adanya variasi/kontras
Bangunan dengan langgam yang masih asli dapat memunculkan kekontrasan dengan bangunan lainnya yang dominan berlanggam baru , sehingga dapat memunculkan kesan tersendiri bagi pengunjung.
- Kejelasan identitas
Bangunan yang dapat dilestarikan tersebut dapat menambah kualitas visual kawasan dan memperkuat karakter.
- Memiliki *sence*/rasa
Dapat meningkatkan *sence of place* pengunjung terhadap kawasan tersebut sebagai kawasan cagar budaya.

C. Sintesa

1. Melihat potensi bangunan lama pada jalan Batik Sari dan Jalan Batik Widoharjo yang masih memiliki langgam asli dan dominan dibandingkan dengan ruas jalan lainnya. Sehingga ruas jalan tersebut dapat menambah kualitas visual kawasan yang semakin memperkuat kawasan wisata sebagai kawasan cagar budaya. Gaya arsitektural dari bangunan lama ini dapat membantu untuk menjadi acuan kriteria desain untuk bangunan baru yang kedepannya atau dalam pengembangannya dapat dibangun, khususnya untuk sentra-sentra kegiatan batik serta bangunan publik lainnya seperti galeri, warung makanan, pusat oleh-oleh yang kesemuanya itu dapat memenuhi kebutuhan pengunjung.
2. Untuk bangunan yang sudah tidak dapat dipertahankan atau yang sudah rapuh atau hampir roboh akan dialihfungsikan menjadi bangunan publik yang

mewadahi fungsi baru. Namun tetap menampilkan sedikit karakteristik bangunan lama. Hal tersebut dapat menggunakan strategi demolisi, yaitu pembongkaran atau perombakan suatu bangunan cagar budaya yang sudah dianggap rusak dan membahayakan dengan pertimbangan dari aspek keselamatan dan keamanan. Bila masih ingin mempertahankan fasad atau bagian tertentu dari suatu bangunan bisa dengan cara rekonstruksi, yaitu mengembalikan tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru, sesuai informasi kesejarahan. Dalam hal ini dimungkinkan adanya perubahan tata ruang dalam, sepanjang tidak mengubah struktur utama bangunan.

Untuk bangunan yang masih dapat dipertahankan, dapat dilakukan upaya revitalisasi, yaitu mengubah bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang lebih sesuai tanpa menuntut perubahan drastis. Misalnya tetap mempertahankan fasad bangunan utama, termasuk warna, detail, dan ornamennya, sehingga penambahan bangunan dilakukan di belakang bangunan cagar budaya dan bangunan baru harus disesuaikan dengan arsitektur bangunan yang lama. Serta dapat juga melalui cara rehabilitasi, yaitu pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara mengembalikan kedalam keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.

Untuk bangunan yang masih dihuni perlu dilestarikan karena dapat menambah kualitas visual kawasan. Sehingga memungkinkan untuk pemberian labelisasi sebagai bangunan cagar budaya, dengan begitu akan lebih jelas identitas bangunan tersebut. Selain itu juga memungkinkan untuk memberikan penghargaan kepada penghuninya, bisa dalam bentuk pemberian keringanan pajak dan retribusi.

Pada gambar 4.72 terlihat kebijakan mana yang harus dipertahankan dan mana yang tidak, diantaranya :

No.1 tidak bisa dipertahankan, melihat kondisi bangunan yang sudah rapuh, mengingat dinding yang terbuat dari kayu.

No.2 masih bisa dipertahankan, melihat bangunan yang masih dapat berdiri kokoh, dan masih terawat dengan baik.